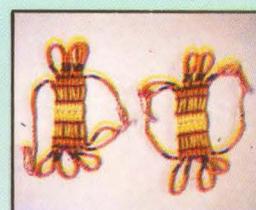
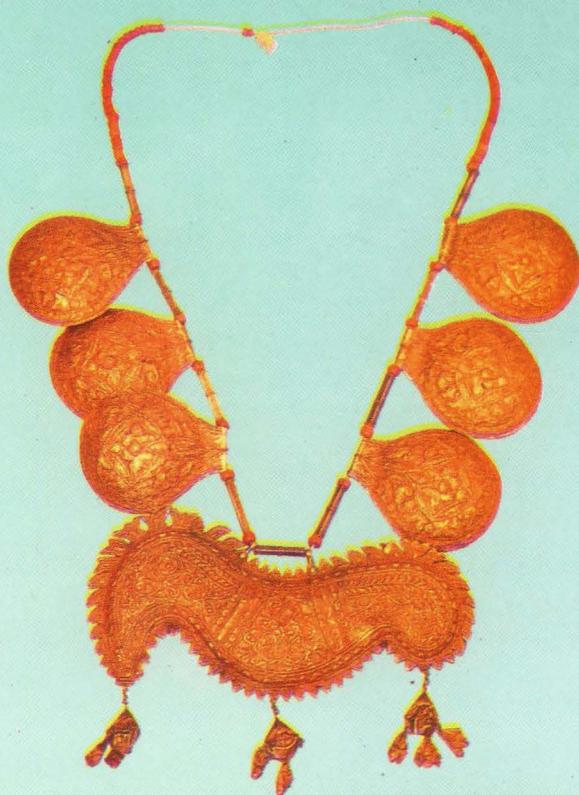


PERHIASAN TRADISIONAL INDONESIA



DIREKTORAT PERMUSEUMAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN

PERHIASAN TRADISIONAL INDONESIA

**Disusun Oleh:
Drs. Muhammad Husni
Dra. Tiarma Rita Siregar**

**Fotografer
S. Narko**

**DIREKTORAT PERMUSEUMAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
2000**

KATA PENGANTAR

Perhiasan Tradisional Indonesia merupakan hasil budaya dari daerah-daerah di Indonesia yang menampilkan pesona perhiasan tradisional yang berasal dari koleksi museum-museum negeri propinsi di Indonesia.

Buku ini menerangkan tentang sejarah, fungsi, dan manfaat perhiasan tradisional yang masih bersifat informatif agar dinikmati dan dikenal oleh masyarakat luas juga untuk media komunikasi museum-museum untuk meningkatkan kemampuan penyajian koleksi dan menambah khazanah referensi bagi yang berkepentingan untuk penelitian lebih lanjut.

Penyusunan buku ini berdasarkan studi literatur. Jenis dan foto koleksi perhiasan tradisional banyak diambil dari dokumentasi Direktorat Permuseuman.

Tidak lupa disampaikan banyak terima kasih atas bantuan semua pihak sehingga buku ini dapat diterbitkan.

Semoga buku ini bermanfaat bagi kita semua, dengan harapan perhiasan tradisional yang indah dan mempesonakan ini dapat dilestarikan dan memberi dorongan bagi yang memerlukan untuk menggali lebih mendalam berbagai aspek budaya bangsa demi perkembangan ilmu pengetahuan.

Penyusun

**Departemen Pendidikan Nasional
Direktorat Jenderal Kebudayaan
Direktorat Permuseuman**

SAMBUTAN DIREKTUR PERMUSEUMAN

Perkembangan perhiasan tradisional Indonesia yang tercermin dalam fungsi, arti, nilai, dan bentuknya menunjukkan banyak persamaan di seluruh daerah di Indonesia. Perkembangan ini telah menjadi ciri khas sebagai salah satu aspek budaya yang dimiliki bangsa Indonesia. Mengingat setiap hasil kreasi perhiasan tradisional umumnya terkait dengan latar belakang sosial budaya masyarakat, maka kreasi perhiasan bukan hanya sebagai hasil kerajinan yang memiliki nilai kegunaan secara umum tetapi juga sebagai suatu karya yang memiliki nilai adat tradisi dan religi. Nilai dan peranan tersebut meliputi pelengkap pakaian adat tradisional, pelengkap pakaian menari, bekal kubur, sebagai jimat penolak bala.

Penyebaran informasi Perhiasan Tradisional Indonesia ini diharapkan mampu memberikan motivasi kepada masyarakat agar lebih kreatif dalam mengembangkan kebudayaan daerah sebagai sumber kebudayaan nasional. Selain itu dimaksudkan untuk mengangkat kembali kreasi perhiasan tradisional sebagai bahan inspirasi dan ide dalam menciptakan desain perhiasan modern serta mendorong apresiasi masyarakat terhadap nilai-nilai budaya yang terkandung dalam perhiasan tradisional. Lebih lanjut diharapkan adanya persepsi yang sama untuk mengembangkan kebudayaan nasional dalam kerangka pola pikir yang terpadu, tidak mempersempit peran antar etnis, tetapi merupakan suatu integrasi budaya yang mempererat kesatuan dan persatuan bangsa.

Jakarta, Maret 2000

Direktur Permuseuman

ttd.

Drs. Luthfi Asiartha
NIP. 130 521 628

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
KATA SAMBUTAN DIREKTUR PERMUSEUMAN	iii
DAFTAR ISI	v
BAB I. PENDAHULUAN	1
A. Pengertian Perhiasan Tradisional	1
B. Sekilas Sejarah Perhiasan Tradisional	2
BAB II. PERSEBARAN PERHIASAN TRADISIONAL	
DI INDONESIA	7
A. Perhiasan Tradisional Aceh.....	7
B. Perhiasan Tradisional Sumatera Utara.....	10
C. Perhiasan Tradisional Sumatera Barat.....	12
D. Perhiasan Tradisional Riau.....	13
E. Perhiasan Tradisional Jambi	14
F. Perhiasan Tradisional Sumatera Selatan.....	15
G. Perhiasan Tradisional Bengkulu.....	16
H. Perhiasan Tradisional Lampung.....	17
I. Perhiasan Tradisional Betawi.....	19
J. Perhiasan Tradisional Jawa Barat.....	22
K. Perhiasan Tradisional Jawa Tengah.....	23
L. Perhiasan Tradisional Jawa Timur.....	25
M. Perhiasan Tradisional Kalimantan Tengah.....	25
N. Perhiasan Tradisional Kalimantan Selatan.....	27
O. Perhiasan Tradisional Kalimantan Timur	29
P. Perhiasan Tradisional Bali.....	29
Q. Perhiasan Tradisional N.T.B.....	31
R. Perhiasan Tradisional N.T.T.....	32
S. Perhiasan Tradisional Sulawesi Selatan.....	34
T. Perhiasan Tradisional Sulawesi Tenggara	35
U. Perhiasan Tradisional Maluku.....	35
V. Perhiasan Tradisional Irian Jaya.....	36
W. Perhiasan Tradisional Timor-Timur.....	41
BAB III. FUNGSI DAN PESONA PERHIASAN TRADISIONAL	42
A. Perhiasan dalam Kehidupan Masyarakat.....	42
B. Fungsi Perhiasan Tradisional.....	46
C. Ragam Pesona Perhiasan Tradisional	50
DAFTAR PUSTAKA.....	187

BAB I

PENDAHULUAN

A. Pengertian Perhiasan Tradisional

Sebagai pelengkap pakaian, perhiasan tidak mutlak harus dikenakan oleh setiap orang, karena perhiasan bukan merupakan kebutuhan utama. Walaupun begitu perhiasan memegang peranan cukup penting dalam kehidupan sosial masyarakat tertentu. Hal ini dapat dilihat dari besarnya perhatian orang terhadap perkembangan perhiasan dari masa ke masa. Fungsi perhiasan sebagai alat untuk memperindah atau mempercantik diri dapat lebih luas lagi karena dapat pula meliputi pemakaian kosmetik.

Kata 'perhiasan' bentuk dasarnya adalah 'hias'. Menurut Buku Kamus Bahasa Indonesia, edisi kedua, terbitan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Balai Pustaka, kata hias adalah kata kerja yang berarti memperelok diri dengan pakaian dan sebagainya yang indah-indah, atau berdandan.

Kata 'hias' bila dilekati konfiks per-an menjadi 'perhiasan' statusnya berubah menjadi kata benda yang berarti 'barang apa yang dipakai untuk berhias'.

Kata tradisional bermakna 'menurut tradisi' (adat). Dengan demikian kata 'perhiasan tradisional' berarti barang atau sesuatu benda yang dipakai untuk berhias/mempercantik diri menurut tradisi atau adat. Benda yang dipakai untuk berhias antara lain adalah perhiasan, sedangkan perhiasan itu terdiri dari: perhiasan kepala meliputi perhiasan yang dikenakan pada rambut atau sanggul, dahi, telinga. Perhiasan badan meliputi perhiasan leher, tangan, dan pinggang. Perhiasan kaki berupa gelang kaki. Perhiasan mulai dikenal orang sejak masa prasejarah, tepatnya pada masa berburu. Pada masa itu keterampilan membuat peralatan sudah mulai berkembang termasuk peralatan untuk upacara yang bersifat religius seperti upacara penguburan, membuat perhiasan yang terbuat dari bahan yang sudah ada dan tersedia di alam, seperti misalnya kalung dari kulit kerang, tulang dan gigi hewan.

Perhiasan hadir di tengah-tengah kehidupan manusia sebagai media ungkapan perasaan yang diwujudkan dalam bentuk visual yang proses penciptaannya tidak lepas dari pengaruh lingkungan. Ia diciptakan sebagai pelengkap rasa estetika atau pemuasan akan cita rasa keindahan. Disamping itu, perhiasan dalam berbagai bentuk merupakan perangkat yang memiliki makna beraneka ragam yang bersinggungan dengan kepentingan kepercayaan dan perasaan sakral tertentu menurut apa yang berlaku secara konvensional di lingkungan masyarakat pendukungnya.

Semula bahan yang digunakan untuk perhiasan sangat sederhana dan mudah di dapat dari alam sekitar seperti daun, bunga, buah, kayu, batu, dan tulang. Bahan dari tulang atau kulit kerang dikerjakan dengan cara mengasah kulitnya yang tebal hingga pipih kemudian dilubangi. Pada masa perundagian, perhiasan berupa gelang kaki, gelang tangan, kalung, topi, dan senjata yang terbuat dari bahan logam tuang khususnya perunggu telah dikenal. Kemudian

pada masa Hindu-Budha, seni perhiasan mengalami perkembangan dengan ditemukannya benda perhiasan dari bahan kaca, tembaga, emas, dan sebagainya. Selain digunakan sebagai perhiasan berfungsi juga sebagai sarana pelengkapan dalam upacara ritual.

Pada masa bercocok tanam jenis perhiasan yang dikenal antara lain gelang dan kalung dari kerang dan batuan. Bahan untuk gelang dipergunakan jenis batuan pilihan yaitu batuan setengah permata seperti kaldeson, dan jaspin yang umumnya berwarna kuning, cokelat, merah dan hijau. Teknik pembuatannya masih sangat sederhana, yaitu dengan cara dipipihkan dan dibentuk bulat kemudian bahan setengah jadi ini dilubangi. Untuk menghasilkan permukaan yang halus dan mengkilat, digosok atau diasah dengan batu asah yang berbentuk panjang dan runcing dari fosil kayu. Bahan kerang yang dipilih adalah kerang dari jenis *tridacna*, setelah dibentuk menjadi bulatan kemudian digurdi dengan bambu dari kedua sisi permukaannya. Gurdi ini diputar dengan seutas tali dibagian tengah setelah terlebih dahulu diberi pasir dan air. Selain gelang dari cangkang kerang dan batu juga sudah dikenal gelang, kalung dan cincin yang terbuat dari untaian manik-manik. Pada awalnya manik-manik dibuat dari bahan-bahan yang mudah dilubangi atau digurdi seperti jenis kulit buah tertentu, gigi, taring, tulang binatang dan kerang. Manik-manik tidak saja dipergunakan sebagai perhiasan tetapi juga dianggap sebagai benda yang dapat melindungi si pemakai atau dapat menambah kewibawaan seseorang.

Masuknya pengaruh Kebudayaan Islam telah memperkaya corak dan gaya seni perhiasan di Nusantara yang berakar kuat hingga kini. Kebiasaan untuk menghias diri dengan berbagai perhiasan mulai dari kepala, telinga, leher, dada, pinggang, tangan, jari, dan kaki terus berkembang seiring dengan perkembangan peradaban masyarakatnya. Penggunaan perhiasan yang paling istimewa pada masa kini adalah saat upacara perkawinan. Tata rias pengantin tradisional melalui perhiasan yang dikenakan mengungkapkan sistem nilai yang berlaku pada masyarakat pendukungnya.

B. Sekilas Sejarah Perhiasan Tradisional

Sejak masa prasejarah, manusia sudah mengenal dan memakai perhiasan. Peninggalan-peninggalan dari zaman ini, menunjukkan bahwa naluri menghias diri pada manusia, tumbuh dan berkembang sejalan dengan perkembangan peradaban manusia itu sendiri. Semakin tinggi peradabannya, semakin tinggi pula teknik dan mutu perhiasan yang dihasilkannya.

Pada masyarakat yang kehidupannya masih sangat sederhana (primitif) cara menghias diri mereka juga dilaksanakan dengan sangat sederhana, yaitu dengan cara mencoreng-coreng wajah/tubuh dengan arang, lumpur, atau bahkan dirajah dengan tato. Semua tindakan menghias diri tersebut tentu mempunyai maksud-maksud tersendiri, sesuai dengan kebiasaan yang berlaku pada tata kehidupan masyarakat tersebut. Adakalanya mereka mencoreng-coreng diri sebagai pertanda duka cita atas meninggalnya salah seorang keluarga dekat atau sebagai pertanda mengangkat kapak perang

dengan suku lain, dan ada juga yang mencoreng-coreng dirinya sebagai pertanda suka cita dalam suatu upacara adat.

Fungsi perhiasan pada masyarakat yang masih sederhana itu sebetulnya masih jauh dari fungsi kesenangan dan estetis, ia lebih cenderung untuk mempunyai fungsi magis, sebagai penambah kekuatan dan wibawa si pemakainya. Dengan menggantungkan bulu-bulu, atau taring binatang buas dilehernya, seorang kepala suku, pemburu, atau dukun akan semakin disegani oleh masyarakatnya. Masyarakat akan menyegani keperkasaannya, dari jumlah dan jenis perhiasan yang dipakainya, karena hal tersebut merupakan bukti dari perbuatan yang telah dilakukannya. Dari perhiasan yang dikenakannya ini pula akan dapat diketahui status dari derajatnya apakah ia masyarakat biasa, seorang kepala suku atau seorang panglima perang.

Sejalan dengan perkembangan peradaban manusia, jenis dan bentuk perhiasan yang dipakai pun berkembang. Perhiasan-perhiasan yang dipakai tidak hanya berasal dari hasil temuan di alam, tetapi manusia mulai menciptakan bentuk perhiasan dengan menggunakan teknologi misalnya logam. Perhiasan dari tulang dan batu mulai ditinggalkan, dan walaupun bahannya dari batu dan tulang, bentuknya diperhalus dan diubah sesuai dengan kemauan si pembuatnya.

Penemuan teknik menuang perunggu atau logam, semakin memperluas perkembangan pembuatan perhiasan.

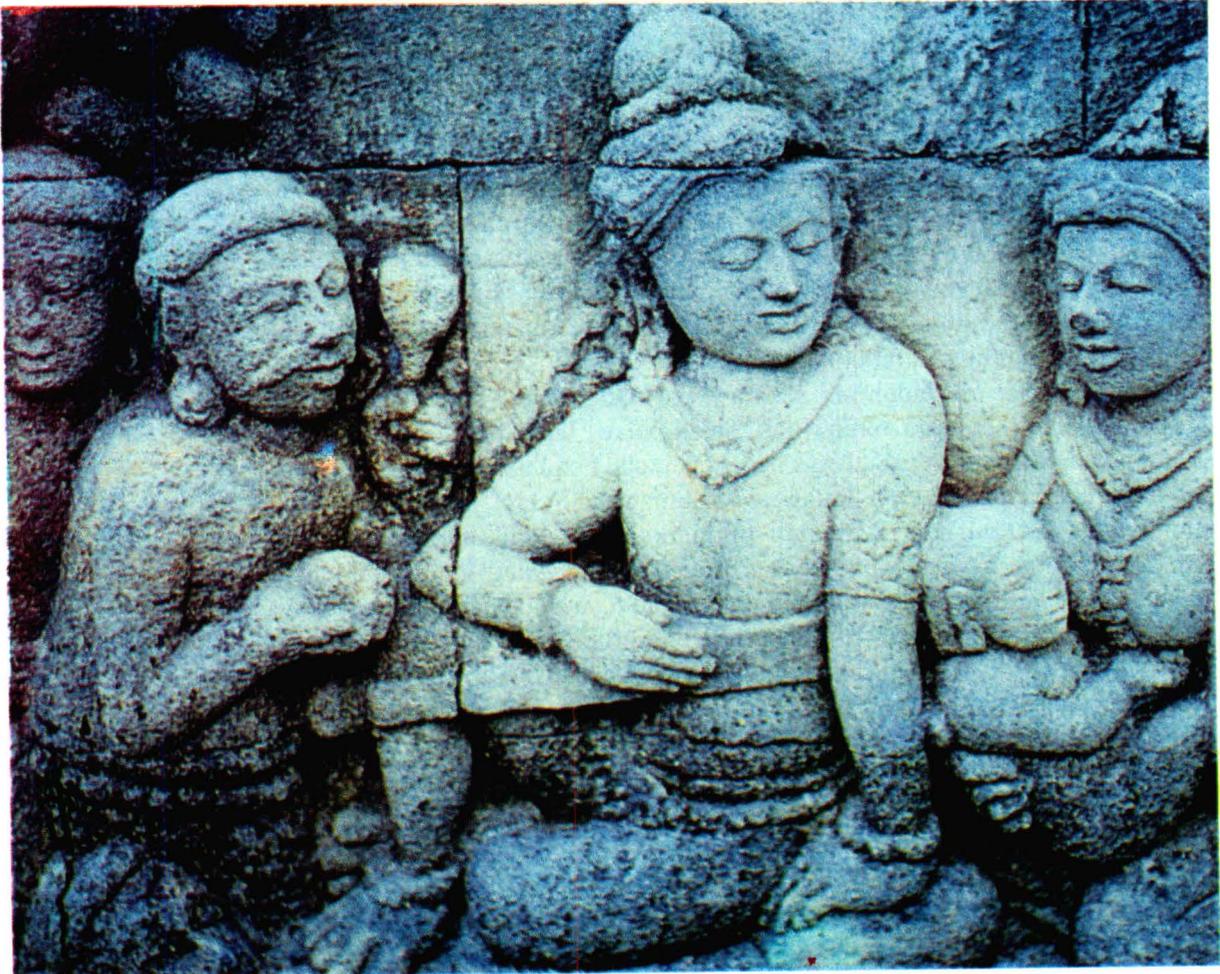
Perhiasan yang dimaksud di sini bukan hanya perhiasan yang dipakai wanita, tetapi juga yang dipakai pria. Pada mulanya, perhiasan dikenal manusia sekitar 6500 tahun yang lalu, ketika nenek moyang hidup dalam masa berburu dan mengumpulkan makanan tingkat lanjut (masa *epipaleolitik*). Perhiasan ini terus berkembang dan semakin beragam pada masa logam (perunggu besi). Semenjak nenek moyang mengenal teknik penanganan logam, banyak perhiasan yang dibuat dari perunggu dan emas.

Bentuk perhiasan di Indonesia sekarang menjadi sangat bervariasi, hal ini terjadi karena Indonesia terdiri dari pulau-pulau, bukit-bukit, dan gunung-gunung yang menyebabkan adanya berbagai etnis. Perhiasan yang berdasarkan bukti arkeologis, di daerah Sulawesi, Kalimantan, Seram, Halmahera, Nias dan pantai barat Irian Jaya telah ditemukan sisa kehidupan zaman pra sejarah abad batu yang diantaranya terdapat pakaian yang terbuat dari kulit kayu. Pakaian dari kulit kayu tersebut dinamakan fuya atau tapa, yang umumnya terbuat dari kulit lunak pohon-pohon di daerah tropis atau sub tropis. Sejarah mencatat kulit kayu yang lazim digunakan manusia ketika itu adalah kulit kayu pohon besaran (bahasa Jawa) atau dalam bahasa latin disebut *broussonetia popyrifera*. Meskipun tingkat peradaban ketika itu masih rendah, namun keindahan/estetika dari manusianya sudah tampak, terbukti dengan adanya fuya atau tapa yang dihiasi dengan motif-motif ornamen yang sangat indah dengan cara dianyam atau dilukis menggunakan warna alami.

Lazimnya pada masyarakat sederhana, warna atau ornamen pada pakaian tersebut, selalu bermakna tidak hanya sebagai perhiasan melainkan juga mengandung arti simbolik sebagai sarana penyampaian pesan magis yang berkaitan dengan adat dan kepercayaan masyarakat di suatu daerah.

Pengetahuan suku bangsa di Indonesia tentang tata cara berpakaian pada zaman pra sejarah, selanjutnya semakin berkembang ketika pengaruh Hindu datang dari India menguasai kehidupan bangsa-bangsa di Nusantara. Pengaruh Hindu tersebut dibuktikan dengan banyaknya peninggalan tertulis diantaranya yang menyebutkan adanya benda yang berhubungan dengan busana. Pada masa perkembangannya pengaruh Hindu dan Budha, perhiasan mengalami perkembangan yang lebih pesat. Melihat arca dewa-dewi atau arca yang menggambarkan raja zaman klasik dapat diketahui bahwa pada masa itu telah dikenal perhiasan yang sangat lengkap dan bermutu tinggi. Gelang tangan, gelang kaki, perhiasan dada, hiasan kepala (mahkota), dan lain-lain telah dibuat dari emas dan batu mulia yang tinggi nilainya. Temuan seorang bocah sekolah Seger di Jawa Timur merupakan temuan yang sangat menakjubkan (master piece) yang sulit dicariandingannya.

Sartono Kartodiharjo dan kawan-kawan (1972) membuktikan adanya peninggalan arkeologis berupa perhiasan hampir di setiap daerah, terutama



Gambar relief dinding candi menunjukkan adanya penggunaan perhiasan berupa kalung

benda-benda yang dihasilkan pada masa perundagian. Temuan itu berupa manik-manik, gelang yang terbuat dari kulit kerang, gerabah, batu akik, batu andesit, kaca dan emas. Benda-benda yang ditemukan tersebut memiliki ukuran dan bentuk bermacam-macam yakni bulat, silinder, berfaset-faset dan sebagainya. Konon perhiasan tersebut selain dijadikan sebagai perhiasan yang melengkapi busana seseorang, seringkali juga berfungsi sebagai alat tukar/jual beli atau sebagai benda pusaka.



Patung/arca, mengenakan perhiasan leher sebagai lambang kebesaran pada zamannya.

Kenyataan bahwa kebudayaan Hindu berpengaruh besar terhadap tata busana dan perhiasan Indonesia tampak jelas pada relief-relief bangunan candi baik yang ada di pulau Jawa maupun di tempat lain. Relief-relief di dinding Candi Borubudur misalnya, adalah contoh kongkrit yang menggambarkan keanekaragaman busana dan perhiasan pada zamannya. Pada relief-relief tersebut dengan jelas ditampilkan busana dan perhiasan yang dipakai manusia ketika itu dengan latar belakang peristiwa yang tengah berlangsung. Untuk kegiatan sehari-hari, seperti mengolah sawah, membangun rumah, bermain musik atau tari digambarkan mengenakan busana dan perhiasan yang berbeda.

Demikian pula halnya perhiasan yang dipakai para pembesar, raja dan ratu amat berbeda dengan perhiasan rakyat kebanyakan. Hal ini terjadi karena dalam agama dan kebudayaan Hindu masalah kasta memegang peranan penting sebagai pengatur tatanan masyarakatnya. Banyak patung/arca tokoh sejarah yang tampil istimewa baik dari sisi busana maupun aksesorisnya. Aksesoris/perhiasan yang dikenakan sangat banyak dan dibuat demikian kompleks, meliputi hiasan kepala sebagai lambang kebesaran pemakainya. Tradisi berbusana indah dan mengenakan perhiasan dari macam-macam benda tidaklah menjadi mati karena zaman berubah.

BAB II

PERSEBARAN PERHIASAN TRADISIONAL DI INDONESIA

Perhiasan tradisional di berbagai daerah di Indonesia yang masih dapat dijumpai dewasa ini, pada umumnya adalah perhiasan yang digunakan pada upacara-upacara adat, bukan perhiasan yang bersifat magis sebagaimana yang terdapat pada suku-suku primitif. Teknik pembuatannya pun sudah maju. Tentang bentuknya terdapat beberapa perbedaan sesuai dengan karakteristik masyarakatnya pada setiap daerah.

Sebagian besar perhiasan-perhiasan tersebut merupakan perhiasan yang dipakai pada upacara perkawinan, upacara kematian, dan berbagai upacara adat lainnya. Hal ini membuktikan bahwa perhiasan tersebut tidak dapat dipakai sembarang waktu dan tidak digunakan pada hari-hari biasa, melainkan ada hari-hari khusus dimana anggota masyarakat tersebut harus memakai perhiasannya untuk merayakan suatu upacara.

A. Perhiasan Tradisional Aceh

Propinsi daerah Istimewa Aceh terletak paling ujung pulau Sumatera. Penduduk Aceh secara etnis dibagi dalam 7 kelompok. Ketujuh etnis tersebut terdiri dari:

1. Etnis Aceh, mendiami daerah kelompok Aceh Besar Kabupaten Pidie, Kabupaten Aceh Utara, Aceh Timur, Aceh Barat, dan Aceh Selatan.
2. Etnis Aneuk Jame mendiami wilayah Aceh Selatan, Barat.
3. Etnis Gayo, mendiami wilayah kabupaten Aceh Tengah, sebagian Aceh Tenggara dan sebagian Aceh Timur
4. Etnis Alos mendiami Aceh Tenggara.
5. Etnis Temang, mendiami Aceh Timur.
6. Etnis Semeulu, mendiami pulau Semelu, Aceh Barat.
7. Etnis Kluet, mendiami daerah wilayah Aceh Selatan.

Tiap-tiap etnis mempunyai perhiasan yang digunakan dalam upacara adat yang khas sebagai warisan budaya yang bernilai tinggi. Perhiasan dalam bahasa Aceh disebut *peukayam* merupakan seperangkat perhiasan yang terbuat dari emas, tembaga, perak dan suasa. Perhiasan ini dibuat oleh pengrajin suku Aceh yang lazim disebut *utoih meneh* atau tukang emas. Untuk membuat perhiasan ini pengrajin menggunakan *menik ocre* atau emas murni yang berasal dari daerah Woyla, pesisir barat Sumatera. Ada juga yang menggunakan *deureham* (mata uang emas kerajaan Aceh) dengan cara dilebur kemudian ditempa kembali untuk dijadikan perhiasan.

Perhiasan (*peukayam*) mulai membudaya pada masyarakat Aceh sejak masuknya pengaruh agama Islam di Aceh, masa kerajaan kesultanan yang dimulai dengan terbentuknya kerajaan Samudra Pasai. Sehubungan dengan hal tersebut, ada kisah “meriam lada secupak” dimana utusan Sultan Aceh Alaudin al Kahar (1537-1565) pergi ke Turki untuk mempelajari teknik pembuatan meriam dan penempaan emas untuk perhiasan. Banyak karya tulis kolonial yang menceritakan tentang perhiasan pada masa tempo dulu yang dimiliki masyarakat Aceh, yang sekarang telah langka dan hanya dipakai pada upacara-upacara adat seperti upacara adat perkawinan. Perhiasan ini dipakai dengan maksud agar yang memakai lebih menarik, berpenampilan lebih indah dan juga mengandung makna simbolik tertentu.

Pada masyarakat tradisional perpaduan sosial memegang peranan penting. Perhiasan yang dipakai tidak terlepas dari pesan-pesan yang disampaikan lewat lambang-lambang yang mengandung makna dan merupakan pencerminan nilai-nilai yang menjadi pola tingkah laku dari masyarakat pendukungnya.

Bila dilihat dari segi penggunaannya, ada perhiasan-perhiasan tertentu yang hanya dapat digunakan oleh laki-laki dan wanita.

Perhiasan tradisional Aceh dapat dikelompokkan berdasarkan tempat pemakaiannya. Ada yang dipakai di kepala, telinga, leher, dada, lengan, tangan, jari, pinggang dan kaki.

Baje kot (baju pengantin laki-laki) bagian krah dihiasi benang emas yang disebut *sulu bayung*, pada bagian saku disematkan rantai emas berujung arloji. Perhiasan mempelai wanita meliputi ; sunting (*culok*) adalah jenis perhiasan kepala berwarna keemasan, subang bertahtah permata, meukundan, patam dhoi (hiasan dahi) berbentuk mahkota terbuat dari emas, berukir. Pada bagian dada tergantung kalung tako. *Talo gulee* terbuat dari emas berbentuk bintang yang terangkai oleh rantai dan tergantung pada kedua pundak dalam posisi kebelakang disebut juga *simplah*. Lengan dihiasi gelang *menpentu*, jari tangan memakai cincin emas berhiaskan intan berlian.

Perhiasan tradisional adat Gayo untuk pria, *bulang pengkah* (ikat kepala) dengan pakaian dengan sebutan aman mayak. Perhiasan tradisional wanita Gayo. Pada bagian kepala memakai mahkota sunting, sanggul dihiasi *lelayang* yang berjuntai ke bawah; memakai subeng *gener* dan subeng *ilang*; leher dihiasi kalung dengan liontin yang terbuat dari uang perak tanggung ringgit atau tanggung birah mani dan belgong; memakai ikat pinggang.

Kedua lengan memakai gelang seperti gelang ikal, gelang lok, gelang punta, gelang berapit, gelang bulet, dan gelang beranuk. Bagian jari sensim belah keramik, sensin kul dan pada pergelangan kaki dihiasi gelang kaki.

Rencong selain sebagai senjata khas daerah Istimewa Aceh juga sebagai pelengkap pakaian adat bagi kaum pria kemudian yang diselipkan di pinggang atau lipatan baju pria biasanya berupa rencong emas atau perak. Perhiasan kalung yang bermotif Pintu Aceh adalah ukiran gerbang batu peninggalan bangunan kuno juga ukiran pintu masuk gedung museum Aceh juga bermotif pintu Aceh.



Perhiasan yang dikenakan pada upacara perkawinan Aceh

Mahkota perhiasan yang dipakai dalam upacara perkawinan yang dipakai sebatas alis mata dengan hiasan seekor burung merak diapit burak yang berdiri tegak pada sisi-sisinya dengan motif flora geometris atau corak stilasi flora yang terletak pada bagian tengah mahkota. Ceukom panggong tusuk sanggul dengan perhiasan bunga di ujungnya dan ada juga berbatas melengkung dengan sederetan rangkaian bunga.

Bungong anting-anting perhiasan telinga tidak harus ditusukkan pada telinga tetapi dapat juga digantungkan pada gelung rambut dekat telinga. Pengantin

wanita Aceh suka memakai giwang model bunga bintang atau pubung bergaris tengah 1 cm sehingga untuk memakainya daun telinga harus berlubang besar. Klah Takul perhiasan dada pengantin wanita berbentuk seperti kalung. Bulang pangkah, hiasan kepala untuk pengantin pria Gayo merupakan topi yang panjang 26 cm, lebar 19 cm, tinggi 11 cm terbuat dari kain putih yang digulung kemudian dibentuk dan diselipkan suntung. Cincin yang bermotif pintu Aceh dengan ukiran piligram (emas berbentuk kawat halus) dijalin serta ditata menjadi bentuk yang rumit tetapi indah dipandang seperti bentuk pucuk pakis dan bunga pada bagian tengah ukiran bentuk bola-bola kecil (boh rungkot). Berbentuk lempengan segi delapan. Setiap lempengan dihiasi dengan ukiran motif bunga dan daun serta permata merak di bagian tengah ditata dengan lempeng lainnya dihubungkan dengan rantai.

B. Perhiasan Tradisional Sumatera Utara

Sumatera Utara didiami oleh tiga kelompok suku besar yaitu Melayu, Batak dan Nias. Suku Melayu terdiri dari Melayu Deli, Melayu Langkat, Melayu Serdang dan Melayu Asahan, sedangkan Suku Batak terdiri dari Batak Toba, Batak Mandailing, Batak Karo, Batak Pakpak, Batak Dairi, Batak Simalungun, Suku Nias mendiami Pulau Nias berseberangan dengan pantai barat Sumatera.

Tradisi Melayu menempatkan upacara pernikahan sebagai peristiwa penting yang tampil secara lengkap dengan busana dan perhiasan yang indah. Pada upacara ini wanita Melayu mengenakan kebaya panjang yang terbuat dari jenis kain bermutu tinggi seperti brokat, sutera bersematkan peniti emas. Baju dipadu dengan kain songket batu bara atau tenunan Malaysia. Kepala berkerudung dengan selendang berhiaskan keemasan menutupi sanggul. Pada bagian leher dan dada tergantung kalung dengan motif rantai mentimun, seker, sukun, rantai serati, masturu, gogok rantai lilit, rantai panjang. Gelang yang dipakai adalah gelang krulut, gelang tepang, gelang kana, gelang ikat, gelang keroncong; dan gelang kaki. Pada jari terpasang cincin permata, cincin patah biram dan cincin pancaragam. Bagian pinggang dihiasi bengkong dan pending. Kaum pria memakai tutup kepala yang disebut *tengkuluk* yang terbuat dari kain songket. *Tengkuluk* adalah lambang kebesaran dan kegagahan pria Melayu. Tutup Kepala yang disebut destar atau detar terbuat dari logam yang berlapis beludru berwarna kuning diberi hiasan gerak gempa, renda, bunga mas dan hiasan batu permata sehingga terlihat indah. Baju teluk belanga yang berkerah kecak musang berseluar dan memakai sarung songket sebatas lutut. Leher dihiasi kalung; bahu dan lengan dihiasi kilat dan sidat sebagai lambang keteguhan hati. Pada bagian pinggang depan disisipkan sebilah keris yang bergagang emas berhiaskan permata, sebagai lambang kegagahan dan kemampuan menghadapi masa depan yang penuh tantangan.

Secara umum wanita Batak menggunakan ulos sebagai selendang, penutup kepala, dan penutup dada. Penggunaan ulos sangat membudaya bagi

suku Batak, baik dalam upacara suka cita maupun duka cita. Jenis ulos yang ada juga beragam jenisnya, dan penggunaannya juga mempunyai aturan tertentu. Misalnya ulos ragi idup, hanya boleh dipakai oleh orang yang sudah beranak dan bercucu, dan hanya boleh diselimutkan (diuloskan) pada jenazah orang yang sudah *saurmatua* (semua anaknya sudah berkeluarga dan sudah mendapat cucu). Khusus pada suku Batak Simalungun, kaum wanita tidak boleh memakai ragi idup. Wanita Batak Karo, Simalungun, dan Pakpak/Dairi memakai ulos pada bagian kepala yang dibentuk sedemikian rupa yang disebut *tudung*.

Pengantin wanita Batak Karo, mengenakan tudung yang terbuat dari tenunan khas masyarakat Karo yang dilipat dan dibentuk sesuai dengan ukuran kepala pemakainya. *Tudung* ini dihiasai dengan *padung raja menghuli* yang diikatkan sejajar dengan telinga, serta *sertali layang-layang kitik* yang diikatkan pada tudung tersebut. Pada bagian leher dikenakan sertali layang-layang. Baju yang dikenakan adalah baju kebaya dan kain songket dilengkapi dengan tenunan khas masyarakat Karo yang dililitkan pada bagian pinggang ke bawah. Sedangkan pakaian pengantin prianya mengenakan pakaian khas Batak Karo, sebagai tutup kepala dikenakan bulang yang dihiasi *sertali rumah-rumah kitik*. Hiasan leher digunakan *sertali rumah-rumah*, hiasan tangan dikenakan gelang sarung dan pada bagian pinggang ke bawah dililitkan tenunan khas Batak Karo.

Pada upacara perkawinan suku Mandailing pengantin wanita memakai bulang yang diikatkan di kening, yang terdiri dari: *bulang karbo* (bulang kerbau) bertingkat tiga dan yang bertingkat dua *bulang hambeng* (bulang kambing). Penamaan bulang tersebut dihubungkan dengan hewan yang disembelih. Pada bagian pinggang dipakai bobat, yang terbuat dari emas atau perak bermotif kepala ular sebagai lambang keagungan. Pengantin pria menggunakan tutup kepala disebut *ampu*, yang terbuat dari kain yang diberi ornamen emas. Warna hitam pada *ampu* mengandung fungsi magis sedangkan warna emas mengandung lambang kebesaran.

Suku Nias sangat dekat dengan kehidupan budaya perang sehingga mempengaruhi busana dan perhiasannya. Busana asli adalah cawat yang terbuat dari kulit yang dilengkapi dengan tombak dan pisau. Untuk upacara tertentu memakai rompi yang dihiasi warna warni yang disebut masyarakat Nias dengan *baru ni'ola'a harimao*. *Kalabubu*, penghias leher yang dipakai oleh pria Nias terbuat dari kuningan berlapis emas atau serpihan potongan kayu kelapa. *Nifatali*, kalung yang terbuat dari lilitan perak atau emas. *Saembu oti*, tutup kepala yang terbuat dari rotan dililit kain berwarna biru, merah putih.

Tetenauhi, tutup kepala khusus untuk perang yang terbuat dari rotan dan daun palem. Tutup kepala biasanya digunakan oleh bangsawan atau kepala wilayah.

Aja kola, gelang yang dipakai oleh wanita Nias yang terbuat dari gulungan kuningan dengan berat satu kilogram dan *saro dalinga*, sejenis anting yang hanya dipakai pada telinga kanan saja. *Balohogo sokondra*, kalung yang terbuat dari bahan batu-batuan yang dikenakan dibagian atas baju. *Mukha*

adalah sebagai hiasan atau ornamen yang menutupi pinggang kebawah dan *lembe*, berupa selendang yang berornamen bunga berwarna kuning. *Gela gela*, dan tali *hu*, adalah anting-anting yang terbuat dari perunggu. *Bola-bola*, berupa tas terbuat dari bambu dengan hiasan manik-manik berwarna warni dipakai oleh wanita bangsawan. *Fondrutu an'a*, anting terbuat dari emas juga digunakan oleh wanita bangsawan. *Rai ni woli woli*, salah satu jenis mahkota yang terbuat dari emas berbentuk ikat kepala dengan ornamen barisan koin emas memanjang horizontal. Mahkota ini sekarang dipakai untuk menari, namun tidak terbuat dari emas.

C. Perhiasan Tradisional Sumatera Barat

Dari zaman prasejarah sampai kedatangan orang Barat Sumatera Barat dapat dikatakan identik dengan Minangkabau. Masyarakat Minangkabau terbagi atas suku Bodi, Caniago, Koto, dan Piliang yang merupakan penduduk asli Sumatera Barat.

Pakaian adat Minangkabau dipakai dipesisir Tapanuli sampai ke Barus, Bengkulu, Riau dan perbatasan Jambi (suku bangsa kerinci di Jambi).

Pakaian pengantin daerah Lintau Buo, kabupaten tanah datar. Pengantin pria memakai baju model *telok belanga* berlengan agak pendek yang melebar pada bagian ujungnya, celana panjang, kain songket yang dikenakan dari pinggang sampai keatas lutut dan selempang kain yang menyelempang pada bahu. Perlengkapan busana lainnya adalah tutup kepala yang disebut *saluak*, keris dan donsi. Keris hulunya condong ke kiri, kemudian disangkutkan donsi yang melambangkan alat penanti tamu sebagai basa-basi/tegur sapa terhadap tamu yang datang.

Pengantin wanita memakai baju kurung berpotongan longgar diberi hiasan imitasi berbagai motif serta renda benang emas yang bermakna bahwa wanita minang pandai dan terampil, kodek (sarung) dari kain balapak yakni bidang kain penuh dengan hiasan benang emas berbagai motif. Demikian juga selempangnya dari kain balapak. Memakai selempang yang bermakna apabila kehujanan dapat dijadikan sebagai tudung, apabila beban berat dapat dijadikan sebagai alas kepala. Sebagai tutup kepala dipakai tengkuluak balenggek (bertingkat) yang terdiri dari dua bagian. Pertama dibagian bawah terbuat dari kain balapak yang dibuat tengkuluak tanduk, dibagian atasnya terbuat dari kayu diberi ukiran motif tumbuh-tumbuhan yang diambil dari alam sekitarnya seperti falsafah adat mengatakan "alam terkembang jadi guru". Tengkuluak ini melambangkan bahwa wanita Minang pandai mematu diri dan sanggup menjunjung tinggi rahasia rumah tangga.

Untuk perhiasan yang dipakai terdiri dari: kalung/*dukuah cakiek*, *rago-rago*, *penyiram*, *gelang gadang* atau gelang berukir serta memakai subang. Perhiasan ini dapat terbuat dari imitasi, kayu, tanah liat. Memakai perhiasan bagi pengantin wanita mengandung makna tertentu pula, selain mempunyai nilai estetika juga mengandung fungsi sosial. Dahulu perhiasan ini terbuat dari emas.

Masyarakat Minangkabau menganut sistem kekerabatan matrilineal, yaitu keturunan seorang dengan menurut garis ibu.

Orang Minangkabau sering diasosiasikan sebagai orang perantau. Dimana saja diseluruh Nusantara ini warga yang berasal dari Sumatera Barat ini dapat hidup berkembang sesuai dengan masyarakat setempat. Selain itu masyarakat Minangkabau juga terkenal berpegang teguh pada adat istiadat yang dikenal dengan istilah "*tak lekang dipaneh, tak lapuak di hujan*". Dalam kehidupan masyarakat Sumatera Barat, banyak ditemui petatah petitih yang bersumber dari nilai-nilai adat sebagai pegangan hidup. Masyarakat Minangkabau menganut garis keturunan matriarchaot yang pernah jaya dengan kerajaan Pagaruyung dibawah Raja Adhitiawarman dengan Bundo Kandung sebagai kepala adat.

Perhiasan yang dikenakan pada upacara adat perkawinan. Perhiasan kepala mengenakan *tengbulah tanduk* atau *tengkuluk ikek* yang terbuat dari kain balapak tenunan Padang Panjang bentuknya seperti tanduk kerbau dengan ujung runcing berumbai dari emas. Pemakaian tengkuluk melambangkan seorang wanita sebagai bundo kandung memegang peran penting dalam kaumnya juga sebagai pemilik rumah gadang.

D. Perhiasan Tradisional Riau

Propinsi Riau tersebar di darat dan di laut dengan pulau-pulainya yang tidak kurang dari 3000 buah, banyak diantaranya berjarak ± 300 km dari pantai daratan maka tidak aneh kalau daerah ini memiliki variasi adat istiadat. Di daerah ini dulu pernah berdiri kerajaan Sriwijaya pada masa Hindu dan kerajaan Siak Sri Indrapura pada masa Islam. Kerajaan-kerajaan ini banyak meninggalkan warisan budaya berupa pakaian dan perhiasan yang menarik dan mengagumkan. Adapun pakaian dan pelengkapanya berupa perhiasan tradisional yang biasa digunakan untuk upacara adat perkawinan. Pengantin laki-laki Riau memakai celana panjang dan baju berengan panjang berleher kecek musang dan memakai mahkota yang disebut *desto* dengan hiasan untaian bunga dibagian belakang disebut *tajak mayang* mengurai. Mengenakan kalung bersusun tiga dan kainnya disebut *tajak* dengan motif banji siku kaluang. Untuk pakaian wanita berkain songket merah kebaya panjang atau kebaya labuh yang juga dari kain songket merah dengan penutup dahi dari kain beludru hitam bertabur manik-manik di atasnya dihiasi dengan kembang goyang dan sunting, yaitu bunga-bunga dari emas yang ditusukkan pada rambut. Pada dada bergayutan kalung bunga matahari dan kalung dengan liontin naga, dan gelang besar yang semuanya terbuat dari emas.



Pakaian dan perhiasan tradisional adat Riau

E. Perhiasan Tradisional Jambi

Daerah Jambi merupakan bagian dari pulau Sumatera yang meliputi kabupaten Kerinci, kabupaten Bungo Tebo, kabupaten Sarolangun Bangko, kabupaten Batang Hari dan kotamadya Jambi. Penduduk asli disebut suku Kubu dan suku Melayu. Suku Melayu merupakan bagian ras Dentro Melayu atau Melayu Muda yang tinggal di daerah pinggiran sungai sehingga kehidupannya banyak dipengaruhi kondisi alam tersebut.

Pada upacara adat tertentu orang Jambi memakai pakaian adat secara resmi, pria memakai: sungkuk, sejenis tutup kepala yang terbuat dari kain yang dililit membentuk bulatan '*balito babalit panco*', baju teluk belango

berwarna hitam juga disebut baju *bamanek* bersulam emas. *Siwan*, celana panjang terbuat dari kain hitam yang diberi sulaman emas bermotif pucuk rebung. Pakaian dilengkapi dengan perhiasan seperti; *cinggang* yaitu ikat pinggang yang ujungnya diberi rumbai-rumbai dan dilengkapi dengan pending yang terbuat dari loyang atau kuningan. Gelang, yang terbuat dari perunggu, yang diukir pada bagian luarnya. Keris, yang didesain berlekuk-lekuk dan diberi sarung yang terbuat dari kayu. Pakaian dan perhiasan wanita Jambi terdiri dari : Sungkun, tutup kepala yang terdiri dari sungkun dan kuluk. Sungkun dibuat dua tingkat pada bagian depan dihubungkan dengan kuluk. Kuluk berfungsi sebagai penutup kepala yang berumbai-rumbai yang dipasang diatas dahi. Mahkota sungkun bertirai emas, jumlah tirai sangat banyak dan bentuknya seperti daun buluh dilengkapi dengan selendang hitam yang tipis terlihat seperti rambut. Baju kurung, biasanya berwarna merah hati bersulam benang emas. Balepak, selendang merah bermotif geometri terbuat dari tenunan terawang. Gambang, anting-anting yang terbuat dari nikel bermotif daun-daun kecil. Kalung, sebagai hiasan leher yang terdiri dari sembilan pending berbentuk setengah lingkaran, terbuat dari perak (dulu terbuat dari emas) dan pendingnya merupakan uang ringgit emas. Gelang terbuat dari emas yang sekarang jarang digunakan, cincin terbuat dari emas.

F. Perhiasan Tradisional Sumatera Selatan

Propinsi Sumatera Selatan ibukotanya Palembang, dahulu merupakan pusat kerajaan Sriwijaya. Dalam sejarah wilayah Sumatera Selatan mengalami perkembangan kebudayaan yang banyak terpengaruh oleh faktor kehidupan kerajaan dan kesultanan sehingga terbentuknya stratifikasi sosial. Masyarakat menganggap bahwa lingkungan alam selain sebagai tempat tinggal juga sebagai tempat kegiatan ritual berbentuk upacara adat. Akibat pengaruh kerajaan masa lalu, masyarakat Palembang pernah mengenal dua lapisan atau golongan sosial yaitu golongan priyayi/bangsawan dan masyarakat biasa. Sistem pelapisan ini berdasarkan keturunan, tetapi sekarang mulai berubah pada status pendidikan atau status ekonomi dalam menentukan tinggi rendahnya kedudukan sosial seseorang. Untuk menjaga keseimbangan serta berlangsungnya hidup bermasyarakat, ada sistem tata cara/adat kehidupan yang dijaga kelestariannya seperti kehidupan bergotong royong. Hal ini dapat dilihat dari kesadaran masyarakat yang datang membantu, keluarga yang mengadakan pesta perkawinan, mendirikan rumah, kerabat yang meninggal dan apabila dilanggar akan mendapat sanksi adat; misalnya dalam hukum Islam tidak melaksanakan fardu kifayah maka seluruh masyarakat mendapat dosanya.

Masyarakat daerah Sumatera Selatan mempunyai pakaian adat yang sangat baik dan memakai perhiasan dari emas, yang umum dipakai oleh pengantin laki-laki dan wanita. Pengantin laki-laki memakai pakaian yang mirip jubah dari Arab yang panjangnya sampai lutut. Penutup kepala juga ala Arab semacam kopiah yang disebut ketu dibuat dari kombinasi kain songket bermotif kotak-kotak kecil dengan bros ditengah-tengah. Telinga kiri mengenakan perhiasan dari emas dan permata berbentuk semacam sumping.

Pengantin wanita, dahinya diberi hiasan semacam jamang (*diandam*) dari emas dan permata yang disebut pesangko, bermotif daun-daun kecil disusun bergantung sehingga sebagian menutup mata. Pada telinga dikenakan sumping emas dan di kepala terdapat sisir kecil terbuat dari emas yang disebut *suri*. Pada sekitar leher diberi penutup kain merah hati dengan tabur bunga yang disebut *terate* (berbentuk seperti mahkota bunga *terate*). Dada dihiasi kalung besar bersusun tiga yang berbentuk bulan sabit. Sebagai hiasan pelengkap adalah ikat pinggang yang disebut *badong* terbuat dari suasa, perak dan tembaga yang dilapis emas, pada bagian luar dibubuhi huruf Arab yang diyakini membawa berkah dan keselamatan bagi pemakainya. *Badong jadam* jenis yang paling istimewa memiliki khasiat ampuh. *Pendok* adalah sarung keris yang terbuat dari emas, suasa atau perak dengan motif bunga, dan ada juga berhiaskan batu permata. Keris ini diselipkan pada bagian pinggang sebelah kiri. *Tanjak*, tutup kepala yang dibuat dari kain tenun songket atau kain batik. Sebagai perhiasan pelengkap pakaian pengantin adalah kalung emas dengan liontin permata berlian atau intan, peniti yang terbuat dari emas atau perak, gelang kepala ulo, gelang sekel kepala nago.

G. Perhiasan Tradisional Bengkulu

Bengkulu adalah suatu propinsi di Pulau Sumatera bagian Selatan. Wilayah propinsi ini meliputi daratan dan beberapa pulau yang tersebar di perairan Samudra Indonesia.

Peninggalan sejarah dan budaya nenek moyang sebagai warisan budaya mengungkapkan bahwa dahulu sudah terdapat kerajaan seperti kerajaan Setebu, kerajaan Sungai Hitam dan kerajaan Bejang Empat Petalai dan ada juga pengaruh kebudayaan dari luar, antara lain kerajaan Banta, kerajaan Majapahit, kerajaan Pagaruyung dan lain-lain. Penduduk asli di Bengkulu terdiri dari suku Melayu, sebagian besar bermukim di Kodya Bengkulu, Suku Bangsa Rejong yang mendiami kebudayaan Bengkulu Selatan dan suku bangsa Enggano yang bermukim di pulau Enggano.

Pakaian adat dan perhiasannya disesuaikan dengan suasana kehidupan masyarakat yang banyak diwarnai kebudayaan Islam. Pakaian adat pria yang biasa dipakai untuk upacara perkawinan adalah model prajas tertutup, kain songket yang melingkar di pinggang, Pakaian adat wanita adalah baju kurung, kain songket dengan perhiasan mahkota dengan pita (*gunjai gunjai*) kalung bersusun, serta gelang pada kedua belah tangan. Destar, tutup kepala pria yang dibuat dari kain songket emas dan perak. Keris yang dipakai sebagai pelengkap pakaian pengantin diselipkan di pinggang. *Gelang*, terbuat dari emas dipakai di tangan kanan. *Kampuh*, selempang yang terbuat dari kain sutera bersulam emas diselempangkan pada bagian belakang pinggang membentuk huruf V. *Sunting*, perhiasan kepala berupa kembang goyang disematkan pada sanggul dengan anting-anting berukir seolah-olah bergantung di daun telinga sampai bahu. *Kampah*, perhiasan dada bagian atas bergantung gelamur berukir dan berlapis-lapis yang dilingkari pending berangkai terbuat dari emas terjurai sampai pinggang.

H. Perhiasan Tradisional Lampung

Lampung terletak di ujung paling selatan pulau Sumatera. Letaknya yang sangat strategis sebagai pintu gerbang lalu lintas dari pulau Jawa ke Sumatera. Penduduk asli propinsi Lampung terdiri dari suku Lampung Peminggir, Lampung Manggala, Lampung Abung, Lampung Pubian, dan Lampung Sungkat atau Way Kena. Asal kata Lampung konon dari kata "terapung" riwayat dari seorang tokoh dari langit bernama Si Lampung Ratu Bulan, juga adanya ucapan dalam logat Cina yang menyebutkan *to-lang-p'o-whang* berubah menjadi Lampung. Di propinsi Lampung ada suatu daerah yang penduduknya mayoritas dari pulau Jawa yang awalnya sebagai daerah transmigrasi.

Pada umumnya penduduk Lampung beragama Islam, tetapi masih ada yang percaya kepada dewa-dewa. Hal ini dapat dilihat dari upacara-upacara adat dengan alat perlengkapan dan pakaiannya.

Dalam pesta upacara adat, wanita Lampung mengenakan seperangkat pakaian adat yang terdiri dari: kebaya (*kawai*) pada bagian bawahnya digantungi uang ringgit asli, kain tapis (*sinjang*), ikat pinggang (bebet) dan selop. Sebagai pelengkap dikenakan seperangkat perhiasan berupa, penutup kepala (*sigar*), kalung (*selambok*), gelang (*kalai pungew*) dan cincin (*alali*).

Pakaian kaum pria terdiri dari baju telak berlengan (*kawai*), kain sarung (*sinjang*), ikat kepala, sandal dengan perlengkapan perhiasan berupa keris, kalung berwarna keemasan.

Pada masyarakat Lampung terdapat beberapa macam upacara yang dikategorikan dalam upacara daur hidup sesuai dengan masa peralihan kehidupan manusia, kelahiran, masa dewasa, perkawinan dan kematian. Dalam upacara adat perkawinan, rangkaiannya sebagai berikut: perkawinan jujur, pertunangan, penjemputan, naik pelaminan, pepadun (naik tahta).

Sepasang pengantin Lampung adat Saibatin yang merupakan salah satu dari dua adat besar yang ada di daerah Lampung, hidup dan berkembang yang berdomisili di pesisir, tanah sang Bumi Ruwa Jurai.

Pengantin pria mengenakan pakaian khas Lampung beradat Saibatin, sebagai tutup kepala dikenakan ikat *pujuk* atau *kikat*. Baju berlengan panjang berwarna putih dan ditutup jas. Pada pakaian kebesaran biasanya dikenakan salempang yang terdiri dari kain putih atau kuning dari kain limar. Celana berwarna gelap ditutup oleh kain tumpal sebatas lutut atau bulipat yang diperkuat oleh ikat pinggang (binting) buduk. Keris disisipkan di pinggang sebelah kanan agak miring ke kiri yang melambangkan kejantanan, keberanian, dan semangat perjuangan dalam kehidupan.

Pengantin wanita memakai mahkota sebagai hiasan kepala yang disebut *siger* (*segokh*) yang berigi atau bersiku tujuh dihiasi oleh bunga, daun bambu atau bunga melur. Sanggul malang dihiasi oleh *sual kikha* dan diatas telinga diselipkan bunga melur atau bunga daun bambu. Baju yang dikenakan disebut *kawai maju* terbuat dari bahan beludru bermote dengan motif bunga yang dihiasi oleh beberapa asesoris baik di leher atau di lengan seperti: *kakalah bangkang* atau *buah jukum*, *papan jajar* atau *bulan tananggal*, sedangkan pada



Pakaian dan perhiasan pengantin tradisional adat Lampung

lengan dikenakan gelang *kana* dan gelang *sutit* atau gelang *ru*. Kain cempaka diselempangkan di bahu sebelah kanan kemudian ditutup oleh kain putih atau kuning dari bahan limar yang diselempangkan di bahu sebelah kiri. Kain sarung yang dikenakan adalah kain tumpal atau sinjang tekhitis (sinjang maju) yang dihiasi bintang maju atau buduk. Memakai ikat pinggang atau pending. Kalung yang dipakai melingkar dari bahu sampai bagian perut berbentuk buah-buah kecil di atas kain yang dirangkai menjadi untaian bunga.

I. Perhiasan Tradisional Betawi

Daerah khusus Ibukota Jakarta berlokasi di sebelah utara Pulau Jawa berhadapan dengan teluk Jakarta. Sebagai ibukota negara, Jakarta menjadi pusat pemerintahan, kegiatan politik, ekonomi, kehidupan sosial budaya dan pusat pertahanan keamanan nasional.

Suku Betawi sebagai penduduk asli kota Jakarta telah terdesak kepinggir kota bahkan banyak yang terpaksa pindah ketempat tinggal di luar wilayah DKI Jakarta yang dikenal dengan Botabek (Bogor, Tangerang dan Bekasi).

Suku Betawi mengenal beberapa macam pakaian. Pakaian adat yang dikenakan laki-laki berupa tutup kepala (*destar*) baju jas sampai menutup leher dengan stelan celana panjang. Sedangkan untuk pakaian pengantin terdiri dari sorban, jubah panjang yang dipengaruhi oleh kebudayaan Arab.

Untuk pakaian pengantin wanita mengenakan songko, penutup muka, baju kurung model encim dan rok panjang yang memperlihatkan adanya pengaruh kebudayaan Cina.

Untuk kelengkapan pakaian tradisional dalam upacara perkawinan dipakai perhiasan antara lain: tusuk konde, kalung, teben, gelang, cincin, tutup kepala, hiasan jubah, hiasan dada, yang seluruhnya menunjukkan status sosial masyarakat yang memakainya. Tusuk konde, hiasan berupa posak berbentuk huruf Arab merupakan simbol pengakuan akan keesaan Allah ditusuk diatas *siangko* kecil penutup piagul cadar. *Merurub/ruruban*, sebuah kerudung dari kain halus tipis merupakan tanda kesucian menutupi seluruh riasan wajah pengantin dan diberi tanda berbentuk bulan sabit berwarna merah sebagai perlambang gadis telah menjadi pengantin. *Kalung tebar*, perhiasan leher bermotif bunga teratai. Gelang listring dan gelang selendang mayang, hiasan pergelangan tangan dan cincin emas yang bertahtah permata. *Alpia*, tutup kepala yang biasa digunakan dengan dandanan ala haji. Topi yang berasal dari tanah suci ini tingginya 15-20 cm, dililit sorban putih gading dan diberi hiasan tiga untaian bunga bagian ujungnya dengan bunga cempaka dan bagian atasnya diberi sekuntum bunga merah. Jubah dihiasi dengan emas dan manik-manik bermotif burung hong, bunga-bunga, kubah mesjid. *Mute* hiasan selempang sebagai tanda kebesaran. Teratai perhiasan penutup dada dan bahu terbuat dari bahan beludru bertahta hiasan logam emas dengan motif bunga tanjung, yang terdiri dari 8 lembar dirangkai menjadi susunan daun teratai yang simetris. *Siangko bercadar*, hiasan kepala yang melambangkan kesucian seorang gadis terbuat dari emas atau perak bertahtakan batu permata dan ada juga intan berlian. Panjang cadar 30 cm terbuat dari manik-manik ada yang menggunakan mute pasir dengan gumpalan benang wol diujungnya. Sigar (mahkota) diletakkan di atas *siangko bercadar* dengan motif bunga dipenuhi permata. Hiasan kepala lainnya adalah tusuk paku atau kembang jala berjumlah 10 buah. Tusuk bunga atau kembang tancep berjumlah 5 buah yang melambangkan rukun Islam. Kembang goyang, hiasan rambut berjumlah 20 buah yang melambangkan pengukuhan 20 sifat keesaan Allah yang wajib diturunkan dan diajarkan pada anak keturunannya kelak, disertakan dengan 2-4



Pakaian adat laki-laki Betawi berupa tutup kepala "Sorban"



Perhiasan kepala pengantin wanita Betawi "Siangko bercadar"

buah kembang kelapa dipasang di kiri kanan sanggul agar perkawinan yang dilakukan tetap kokoh kuat seperti pohon kelapa. Hiasan burung hong dianggap sebagai simbol burung surga yang melambangkan kebahagiaan kedua pengantin yang berkaitan dengan kecocokan antara pihak keluarga kedua pengantin yang lebih dikenal dengan kembang gede atau kembang besar yang jumlahnya empat buah yang melambangkan empat sahabat Rasulullah. *Santing* (sumping), hiasan telinga yang memiliki kekuatan magis apabila dipakai oleh pengantin yang tidak perawan lagi maka si pemakai akan pusing-pusing atau pingsan. *Kerabu*, hiasan ini perpaduan anting dan giwang yang dijadikan satu.

J. Perhiasan Tradisional Jawa Barat

Propinsi Jawa Barat terletak dibagian barat pulau Jawa. Kebudayaan yang berkembang adalah kebudayaan Sunda dengan bahasa ibu yakni bahasa Sunda dicampur dengan bahasa Jawa. Umumnya orang Sunda memeluk agama Islam dan ada juga yang masih menjalankan kepercayaan lama, seperti mengadakan upacara-upacara daur hidup. Disamping bahasa sebagai identitas Pasundan, juga ciri khas orang Sunda adalah sangat mencintai dan menghayati keseniannya. Kesenian yang menonjol antara lain; wayang golek, tari topeng, tari merak, degung, calung, sisingaan dan seni bela diri atau silat.

Jawa Barat dengan ibukotanya Bandung cukup indah dengan mojangnya yang cantik-cantik. Pada umumnya penduduk ini terdiri dari suku Sunda yang tinggal didataran tinggi Jawa Barat, sedangkan suku Banten, Suku Badui, yang hidup di pedalaman masih mempertahankan tradisi lama. Suku Sunda yang mendiami daerah Cirebon banyak dipengaruhi budaya Jawa.

Pada awal abad ke-14 pernah berkembang kerajaan Hindu. Setelah agama Islam masuk, berdirilah kerajaan Islam, kerajaan Banten, kesultanan Cirebon.

Warisan peninggalan kerajaan dapat dilihat pada upacara perkawinan. Perhiasan pria Sunda terdiri dari: mahkota prabu Krisna atau mahkota Ddrawati berlapis beludru hijau, puncak mahkota dihiasi stupa beralas tumpal disamping mahkota bergantung sumping melati setiap untaian memakai bunga kantil yang pada pangkalnya berisi lima rangkaian melati 'semut sedulur'. *Nagaweto*, hiasan leher berupa kalung panjang berbentuk naga mencuat ke atas yang ekornya melingkar pada leher. Kelat bahu naga sakti, hiasan pada kedua lengan berbentuk naga. *Badong* atau kamus yaitu ikat pinggang yang terbuat dari perak sepuh emas berbentuk persegi panjang dengan motif suluran mempunyai fungsi estetika dan praktis. Gelang kuno, terbuat dari emas digunakan pada pergelangan tangan dan pergelangan kaki. Keris atau *dhuhung* terbuat dari baja sarungnya dilapisi perak dihiasi berupa untaian melati diselipkan di belakang pinggang yang bermakna keberanian dalam melindungi keluarga.



Pakaian dan perhiasan perkawinan adat Cirebon

K. Perhiasan Tradisional Jawa Tengah

Jawa Tengah terkenal dengan peninggalan kerajaan Hindu dan Islam yang tersebar di Jawa Tengah. Peninggalan klasik yang menarik ialah Candi Borobudur, Candi Prambanan, Candi Mendut dan peninggalan Islam, seperti Kerajaan Demak, Pajang, Mataram, Mesjid Demak, Istana Mangkunegara, Istana Kesunanan Surakarta. Masyarakat Jawa Tengah terdiri dari suku Jawa yang bertutur bahasa Jawa dengan berbagai dialek seperti dialek Solo, Semarang, Banyumas, Tegal, Cilacap dengan tingkatan ngoko, madya, krama dan bagongan. Jawa Tengah juga terkenal dengan di berbagai kesenian seperti kethoprak, wayang. Budaya Jawa Tengah telah berkembang diberbagai

seni budaya diantaranya cara berpakaian dan berhias yang pada umumnya sebagai patokan bagi masyarakat Jawa lainnya. Pada adat perkawinan, kedua pengantin baik pria maupun wanita mengenakan busana dan perhiasan yang indah dan menarik.

Tusuk konde sebagai hiasan sanggul dengan untaian bunga melati, kemudian disisipkan sisir berbentuk setengah lingkaran dibagian depan kepala. Keris sebagai pelengkap busana Jawa lengkap dengan baju beskap dengan motif bunga. Blangkon, tutup kepala yang dipakai sebagai destar. Keris warangka cudrung, pelengkap busana basahan pengantin pria yang terdiri dari tenluk matak patok, dodot tilah, stagen, sabuk dilengkapi dengan timang, cinde dan perhiasan kalung ulur.



Pakaian adat pengantin Jawa Tengah

L. Perhiasan Tradisional Jawa Timur

Propinsi Jawa Timur terletak di bagian timur pulau Jawa. Wilayah ini terbentang dari Banyuwangi sampai Ngawi (Madiun) yang mempunyai dua aliran sungai besar yaitu sungai Brantas dan Bengawan Solo. Daerah ini banyak menyimpan sejarah tentang kerajaan-kerajaan yang terkenal antara lain Singosari dan Mojokerto. Sebagai bukti sejarah dari peninggalan-peninggalan itu dapat dilihat berupa candi-candi kuno dan fosil-fosil. Koleksi museum sebagai hasil kebudayaan dari daerah Trinil di temukan fosil manusia yang dinamakan "pithecontropus erectus".

Keanekaragaman kebudayaan daerah ini disebabkan adanya pengaruh dari suku pendatang dengan penduduk asli sehingga terjadilah akulturasi kebudayaan adat istiadat setempat.

Pada abad ke-7 India datang ke Indonesia sambil menyalurkan kebudayaan serta mengajarkan agama Hindu dan Budha, maka terjadilah kebudayaan Hindu Jawa. Pengaruh kebudayaan dan ajaran Hindu dan Budha, dapat beredampingan seperti tergambar/tertulis dalam kitab "Sotasoma" karangan "Mpu Tantular" yang dijadikan lambang Negara Indonesia yaitu Bhineka Tunggal Ika yang mengandung arti berbeda-beda tetapi satu. Dengan masuknya agama Islam sejalan dengan mundurnya kerajaan Majapahit, maka timbullah kerajaan-kerajaan Islam di Jawa. Masyarakat Jawa Timur memiliki ciri khas kebudayaan yang terwujud dalam adat istiadat yang berlaku dalam masyarakat sehari-hari. Ciri khas tadi merupakan salah satu unsur Bhineka Tunggal Ika. Kerajaan Majapahit merupakan puncak kerajaan pada zaman Hindu-Jawa dengan rajanya Hayam Wuruk dan Patih Gajah Mada yang berhasil menyatukan Nusantara di bawah panji (lembaga) gula kelapa (merah putih) yang dikenal dengan "Sumpah Palapa"

Dalam hal pelengkap berpakaian kaum pria memakai surjan, blangkon, ikat pinggang dan keris, sedangkan untuk wanita mengenakan pakaian kebaya panjang dengan perhiasan kepala berupa tusuk konde, perhiasan telinga giwang dan perhiasan lengan berupa gelang dan cincin. Busana untuk masyarakat Madura mengenakan destar sebagai tutup kepala. *Bir.gel*, perhiasan gelang kaki yang terbuat dari emas.

Perhiasan tradisional Madura adalah *Odheng*, tutup kepala yang dikenakan sebagai hiasan atau ikat kepala yang sekaligus dapat menunjukkan status sosial masyarakat Madura. Semakin tinggi tegak kelopak odheng tongkosan semakin tinggi derajat kebangsawanannya. Hiasan rambut memakai tusuk konde (cucuk dinar) terbuat dari emas berbentuk seperti busur pada salah satu ujungnya diberi kepingan uang logam dolar.

M. Perhiasan Tradisional Kalimantan Tengah

Kalimantan Tengah yang berpenduduk tidak lebih dari satu juta jiwa memiliki beberapa macam pakaian adat. Untuk upacara adat perkawinan memakai pakaian dan perhiasan tradisional. Untuk pria mengenakan ikat kepala (lawung), mengenakan baju palembangan yang berlengan panjang pinggirnya berhiaskan motif pak susu.



Perhiasan telinga wanita Dayak Kalimantan Tengah

Untuk wanita mengenakan penutup dahi dengan kain pengikat dan hiasan kepala semacam mahkota disebut cucuk jambul. Telinga memakai subang yang berjumbai disebut *suwang bunel*, dan gelang lengan disebut *lasung pantuk*.

Kalimantan Tengah kaya akan perhiasan yang terbuat dari bahan batu dan kaca. Batu permata dapat dibuat untuk cincin, liontin, juga sebagai manik-manik untuk kalung dan perhiasan lainnya. Pada masyarakat pedalaman, ada perhiasan yang dirangkai seperti manik-manik yang terbuat dari kerang, taring binatang untuk keperluan kekebalan tubuh.

Penyang, digunakan untuk jimat bagi jawara daerah Kapuas, terbuat dari taring beruang yang dirangkai sedemikian rupa dan diikat dengan tali yang tegang. Perhiasan wanita Dayak Ngaju terdiri dari : gelang tangan, terbuat dari kayu dan uang logam yang diikat dengan tali tegang berfungsi sebagai jimat, kalung saling bahau, terbuat dari manik-manik kaca yang diselengi taring binatang juga digunakan untuk jimat dan hiasan bagi penari. Hiasan Dada, dari kain dan manik-manik plastik dirangkai bermotif bulan sabit, digunakan sebagai pakaian tradisional.

N. Perhiasan Tradisional Kalimantan Selatan

Kalimantan Selatan adalah salah satu dari empat propinsi di pulau terbesar yang dahulu dikenal dengan nama Borneo. Sebahagian besar wilayahnya terdiri dari hutan-hutan lebat dan sungai-sungai besar. Kerajaan Banjar merupakan akhir dari kejayaan Sanga-sanga yang menjadi cikal bakal kerajaan asli propinsi Kalimantan Selatan.

Sampai sekarang suku Banjar merupakan penduduk mayoritas di Propinsi Kalimantan Selatan. Selain Suku Banjar ada juga Dayak Kahayangan. Orang Dayak sangat peduli akan adat istiadat dan kebudayaannya dengan memegang teguh sendi agama nenek moyang juga pengaruh agama Kristen yang dianutnya.

Suku Banjar mengenal berbagai jenis pakaian dan perhiasan tradisional. Berdasarkan fungsi dan simbol dari motif ragam hias pakaian dan perhiasan dapat diketahui saat kapan dipakai dan siapa pemakainya.

Pakaian yang disebut lampin bisa dikenakan untuk upacara adat. Baju teluk belanga biasa dipakai oleh kaum pria dewasa juga dilengkapi tutup kepala berupa kopiah terbuat dari beludru hitam. Baju kebaya yang dipakai oleh kaum wanita dipadu dengan tapis atau sarung dilengkapi tutup kepala atau kerudung. Baju kurung *basisit* dipakai kaum wanita untuk menghadiri upacara, pada bagian bawah diberi sulaman benang emas atau air guci tiap ornamen disulam dalam hitungan ganjil yang mengandung makna kebaikan. Galung, sebuah sanggul berbentuk bundar dan anyaman delapan menandakan pemakainya adalah seorang gadis. Perhiasan yang sering dipakai adalah gelang belah paikan (belah rotan), gelang keruncung (gelang kerincing/keronceng), gelang ular, gelang batis (gelang kaki). Kakalung (kalung), anting-anting beruntai, cucuk baju (bros peniti) dan perhiasan lainnya.

Laung tajak siak, tutup kepala yang dikenakan pria dalam upacara adat berbentuk segitiga, pengikatnya yaitu *lam julalat*, yang mengacu pada lam Alif dalam Al-Qur'an. Fungsinya untuk menolak bahaya dan maksud jahat, terbuat dari kain beludru, kain pagatan, dengan warna yang menyala. Warna tutup kepala harus sama dengan warna sabuk yang dikenakan. *Baamar galung pancaran matahari*, nama perhiasan kepala yang dipakai pengantin wanita berupa mahkota dan pending emas bertabur permata. Destar, tutup kepala model Siak Melayu. Sambar, perhiasan leher berupa kalung bermotif bunga, dan kalung panjang. Keris yang terbuat dari logam dihiasi tunga merah diselipkan dipinggang. Rambut disanggul model amar galung dihiasi



Perhiasan kepala "Mahkota" Kembang Goyang dan Untaian Melati wanita Banjar

mahkota kembang goyang dan untaian bunga melati. Perhiasan lainnya meliputi kerabu mengayun, kalung, untaian melati dan untaian bunga keemasan. Cincin dari bunga mayang, sabuk pinggang warna emas, bunga jepu berbentuk jepitan. *Bangle*, hiasan pergelangan tangan dan pergelangan

kaki terbuat dari irisan buncis, dan kaki beralaskan selop beludru bersulamkan benang emas.

O. Perhiasan Tradisional Kalimantan Timur

Pakaian adat wanitanya adalah kain berwarna hitam berhiasan pola-pola hias yang terbuat dari benang dan manik-manik yang disebut *ta'ah* atau *tapeh sila*, berkebaya tanpa lengan dan bagian bawah dengan bahan yang serupa. Hiasan kepala berupa topi bulat pipih yang berjambul disebut *tapung aban*. Memakai kalung yang disebut *uleng* dan perhiasan telinga, disebut belawing, pada pergelangan tangan terdapat sederetan gelang disebut *leko' kesun*. Kaum laki-laki juga memakai topi berjambul bulu burung enggang dengan paruhnya yang sangat dominan. Burung ini mempunyai arti yang penting dalam kehidupan suku-suku di Kalimantan. Secara simbolik burung enggang adalah burung yang membawa arwah nenek moyang ke surga.

P. Perhiasan Tradisional Bali

Bali merupakan pulau yang indah "Beautiful Island" yang juga disebut pulau dewata. Pada masa lalu di setiap daerah berdiri kerajaan-kerajaan dengan budaya sendiri sehingga kekayaan budaya Bali sangat besar yang masing-masing kelompok memiliki kekhususan sendiri. Kebudayaan masyarakat Bali tidak dapat dipisahkan dengan agama Hindu dalam kesehariannya larut pada kegiatan keagamaan di pura-pura yang mempunyai fungsi praktis sesuai dengan kebutuhan masyarakatnya. Hampir tiada hari tanpa upacara. Setiap pelaksanaan upacara diiringi dengan berbagai seni tari yang dilengkapi busana dan perhiasan yang menampilkan kesan mewah, meriah dan anggun. Untuk menghadiri upacara adat, busana dan perhiasan digunakan sangat lengkap, berkain songket, dengan desain yang indah dibuat dengan benang emas, dengan hiasan kepala atau udeng songket yang mencerminkan tingkat kedudukan seseorang dalam masyarakat.

Pada upacara perkawinan, masyarakat Bali mengenal tiga jenis pakaian dan perhiasan yakni tingkat nista, madya dan utama. Perhiasan yang digunakan memperlihatkan suatu kekhususan seperti pada sanggul "gelung kuncir", bunga kenanga, cempaka putih, cempaka kuning, dan mawar. Untuk hiasan kepala 'petitis' dihiasi dengan bunga-bunga terbuat dari emas dengan pelengkap subeng cerorot, gelang kana, gelang naga sutra untuk lengan atas, badong, bebekeng (pending) serta cincin.

Suatu hal yang menarik pada wanita dan pria Bali adalah pada bagian atas telinga mereka senantiasa terselip bunga kamboja.



Perhiasan kepala wanita Bali yang dikenakan untuk menari

Q. Perhiasan Tradisional Nusa Tenggara Barat

Daerah Nusa Tenggara Barat salah satu propinsi yang terdiri atas dua pulau besar yaitu pulau Lombok dan pulau Sumbawa serta pulau-pulau kecil lainnya. Nusa Tenggara Barat juga terkenal dengan daerah pantai yang dikunjungi parawisata manca negara, terdiri dari enam daerah kabupaten dan salah satu daerah kota madya yaitu kabupaten Lombok Barat, kabupaten Lombok Tengah, kabupaten Lombok Timur, dan kota madya Mataram di Pulau Lombok, kabupaten Sumbawa, kabupaten Dompu dan kabupaten Bima di Pulau Sumbawa.

Secara historis daerah Nusa Tenggara Barat memiliki latar belakang budaya yang beragam didukung tiga kelompok suku asli yaitu suku Sasak yang mendiami wilayah kabupaten Lombok, suku Samawa yang mendiami wilayah kabupaten Sumbawa, dan suku Mbojo yang mendiami wilayah kabupaten Bima, dan suku Bali yang migrasi ke Lombok sekitar abad ke-17.

Masyarakat Lombok mempunyai perhiasan yang digunakan sebagai jimat dengan tujuan untuk kebal menolak bala dan ada juga dipakai untuk meramal seperti kalung yang terbuat dari batu, manik-manik, moats untuk sembahyang atau meditasi.

Sebelum agama Islam masuk ke Nusa Tenggara Barat, masyarakat memeluk agama Hindu dan Budha. Agama Islam masuk ke Nusa Tenggara Barat pada awal abad ke-16 dibawa oleh Sunan Prapen dari Jawa melalui pelabuhan Lombok. Kemudian ke Sumbawa, Bima dan Dompu melalui Goa-Makassar pada abad ke 17. Perhiasan yang digunakan masyarakat Nusa Tenggara Barat yang berhubungan dengan upacara daur hidup adalah;

- Upacara kelahiran, upacara selamatan kandungan berusia tujuh bulan, pemberian nama dan upacara cukur rambut.
- Upacara masa kanak-kanak dan remaja seperti upacara khitanan dan potong gigi.
- Upacara perkawinan masyarakat Sasak-Lombok disebut sorong serah aji krama dan ngongkol. Upacara perkawinan masyarakat Sumbawa disebut ngorong dan tokal basi sedangkan upacara perkawinan masyarakat Dompu dan Bima adalah mengantar mahar dan malam kapanca.
- Upacara kematian seperti upacara pemakaman dan selamatan (Lombok Rowah) pada hari ketiga, ketujuh, kesembilan, keempat puluh, keseratus dan juga keseribu hari (Lombok Ngiu).

Pakaian adat yang merupakan seperangkat busana tradisional yang dipakai oleh kaum pria dan wanita mengandung nilai kesopanan, simbolis, status sosial, keindahan dan kemegahan. Untuk upacara perkawinan pakaian adat wanita di Bima dan Dompu terdiri dari: *baju poro rante*, tembe songket (sarung songket), serta memakai perlengkapan sebagai hiasan berupa *salape* (ikat pinggang) dan *wange* (hiasan kepala) sedangkan untuk pakaian adat pengantin pria terdiri atas *siga* sejenis mahkota, *pasangi* (baju dan celana yang bercorak pama) dan *tembe songko* (sarung songket).

Koleksi perhiasan di Museum NTB adalah benda-benda maha karya. Asal usul perhiasan ini umumnya milik masyarakat golongan ningrat atau

milik kesultanan seperti: *keris togogan* serta keris Bali dan Lombok. Perhiasan lain seperti *pending Kalawu* (gelang tangan), tusuk konde, *suo* (hiasan kepala), kembang goyang (hiasan kepala), *bangken troweh* (hiasan telinga), gendut, onggar-onggar (hiasan kepala), giwang, dan lain-lain.

R. Perhiasan Tradisional Nusa Tenggara Timur

Nusa Tenggara Timur adalah sebuah propinsi kepulauan yang tersebar dari pulau Timor, pulau Flores sampai pulau Sumba serta pulau-pulau kecil lainnya seperti pulau Sabu, pulau Rote, pulau Alor, pulau Pantai, pulau Lembata, pulau Adonare, pulau Solor dan pulau Komodo. Wilayah Nusa Tenggara Timur yang terdiri dari pulau-pulau memperlihatkan adanya keanekaragaman suku bangsa, bahasa, adat istiadat.

Suku-suku yang mendiami wilayah Nusa Tenggara Timur terdiri dari :

- Suku tertua mendiami Kabupaten Belu terletak di pulau Timor.
- Suku Lemakot mendiami kabupaten Flores Timur, pulau Adohama, pulau Lembata dan pulau Solor.
- Suku Sumba mendiami pulau Sumba.
- Suku Dawam mendiami pulau Timor, meliputi kabupaten Kupang.
- Suku Sikka mendiami pulau Flores di kabupaten Sikka.

Dalam perkembangan sejarah, Daerah Nusa Tenggara Timur mendapat pengaruh dari bangsa Cina yang masuk melalui perdagangan. Suku Jawa yang datang pada jaman Hindu membawa dagangan seperti manik-manik, gading yang digunakan sebagai pelengkap pakaian pada upacara-upacara adat. Pengaruh Bugis Makassar yang berasal dari kerajaan Gowa terlihat pada cara berpakaian dan perhiasan wanita Flores. Pengaruh dari bangsa Portugis dan Belanda melalui penyebaran agama yang banyak dianut oleh penduduk Nusa Tenggara Timur terlihat pada cara berpakaian, tata rias pengantin pada upacara adat dan waktu ibadah di gereja.

Secara tradisional masyarakat Nusa Tenggara Timur mengenal dua jenis pakaian yang dikenakan laki-laki dan wanita. Sebagai pelengkap pakaian wanita di beberapa daerah seperti Sumba, Sabu, Timor, Alur dan Manggarai mengenakan mahkota yang terdiri dari berbagai bentuk, misalnya Sumba bentuk sisir dari tanduk yang diukir gambar kuda menari.

"*Labu Kimang*" tato adalah suatu cara tata rias suku Tetum pada anggota badannya mempunyai simbol dan makna tertentu. Seorang gadis yang sudah bertunangan bertanda tato yang melingkar di kedua siku tangannya, calon pengantin yang akan menikah dicocol tato pada tangannya dan setelah menikah diberi tato pada bawah buku-buku jari telapak tangan.

Tato selain sebagai hiasan tangan juga mempunyai makna estetis dan fungsi sosial status sebagai istri. Tanduk kerbau putih oleh suku Tetum dianggap binatang suci pembawa bekal, kerbau ini biasanya untuk dipersembahkan pada dewa dan arwah leluhur. *Susukan*, tusuk konde yang terbuat dari tanduk

kerbau menyerupai bentuk garpu sebagai penghias sanggul. *Osan fasuk*, sisir yang terbuat dari tanduk kerbau berbentuk bulan sabit ditusukkan pada gulungan sanggul pada bagian atas tengah sanggul. Pada sisir tersebut ditempelkan mata uang logam Belanda dari bahan perak. *Hitire*, perhiasan bagian dahi lempa selebar kain yang dihiasi puluhan mata uang logam (perak) yang diletakkan pada dahi dan kedua ujungnya diikatkan ke bagian belakang kepala. *Tetuna*, mahkota bersusun berbentuk daun dan lambang vubga terbuat dari perak. Destar, ikat kepala pria suku Tetum terbuat dari kain batik dihiasi dengan motif ayam, buaya, cecak dan lain-lain. Ada tiga bentuk destar yakni bentuk tanduk kerbau, kupu-kupu dan menyerupai mahkota. *Bolast*, ikat pinggang pengantin wanita yang terbuat dari perak berfungsi sebagai pengikat dahi agar tidak mudah lepas dan mengandung makna penguatan hubungan/pengikat tali percintaan kedua mempelai. Pola hias sarung juga melambangkan kedudukan sosial pemakainya. Untuk kelas bangsawan melambangkan manusia, buaya, sedangkan kelas menengah dan kebanyakan melambangkan ayam, cecak dan penyu. *Urik Samara*, kelewang yang menggantung pada bahu kiri pengantin. *Kaganoke*, perhiasan kepala pengantin wanita, pada kedua telinga berhiaskan janggut kambing terbuat dari anyaman daun lontar dihiasi dengan benang berwarna merah dan biru melambangkan keberanian dan ketangkasan menyambut para prajurit dari medan laga. *Bete*, perhiasan kepala pengantin pria yang dibuat dari tenunan seperti destar dengan motif bergerigi panjangnya 2 meter. *Geram mean*, destar berwarna merah yang dipakai pria dibuat dari perak, bentuknya lebih besar dan bergelombang pada bagian permukaannya. *Cincin*, perhiasan tangan ini dipakai sebagai lambang cinta kasih suami istri dengan ungkapan "*Tanda mata kodehi kata poemalu, soemalu kadeli soe nonain*". *Kabelak*, perhiasan leher yang dipakai wanita bangsawan dengan bentuk rangkaian mata uang perak mencerminkan kekayaan keluarga wanita. *Kaubata*, perhiasan telinga yang dipakai pengantin wanita terbuat dari timah putih berbentuk bulat pipih dimana pada bagian pinggirnya bergerigi melambangkan ikatan pertunangan. *Belson*, anting-anting besar terbuat dari perak dikenakan oleh pria dan wanita, melambangkan kesuburan, kesiapan fisik untuk melangkah ke jenjang perkawinan. Ada juga anting-anting yang dikenakan pria berbentuk seperti buah pelir, apabila bahannya emas maka si pemakai tergolong kaum bangsawan. *Data kwoke*, perhiasan leher pengantin wanita terdiri dari rangkaian manik-manik merah yang melambangkan bahwa dirinya mendapat perlindungan dari sanak keluarga, warna putih bergaris hitam melambangkan kesucian dan ketulusan hati. *Woge*, terbuat dari manik-manik sebagai perhiasan leher pada pengantin wanita berbentuk bulan sabit atau jangkauan perahu melambangkan akan bulan purnama yang akan membawa keberhasilan. *Polo rinu*, hiasan leher yang terbuat dari siput atau kayu berbentuk seperti kepala manusia menjuntai ke punggung, melambangkan bumi dan asal dalam perkawinan. *Riti funen*, gelang bunga melambangkan perkembangan yang nantinya akan memperoleh keturunan. *Riti kai*, gelang berbentuk piring yang melambangkan pandai membawa diri dalam pergaulan bermasyarakat. *Selaka*, gelang yang terbuat dari perak mempunyai lengkungan yang disebut

kenoer semakin banyak *kenoer* semakin tinggi status sosial pemakainya. *Brung*, tusuk konde berwarna hitam terbuat dari ruas kayu merah atau pohon asam, berbentuk bulat semakin ke ujung semakin lancip diberi gambar binatang yang melambangkan ketahanan fisik dan kejiwaan dalam membentuk rumah tangga. *Kiri*, sisir yang terbuat dari kulit penyu ditusuk pada bagian atas sanggul berbentuk seperti bulan sabit panjang 10 cm. *Sisir* dihiasi manik-manik yang melambangkan mempelai membentuk keluarga baru dengan cita-cita dan bekal terhadap roh-roh jahat. *Me*, sebagai ikat pinggang terbuat dari pelepah daun lontar yang telah diiris dan penahannya terbuat dari kayu. *Luwong*, anting-anting yang terbuat dari emas. *Kalor bala*, gelang yang terbuat dari gading atau emas/perak terdiri dari 6 pasang dan merupakan persyaratan adat daerah setempat dalam upacara perkawinan. Selain melambangkan nilai kedudukan wanita juga sebagai tanda pembayaran mahar kawin dari keluarga pria. *Kila kawit*, cincin kawin terbuat dari emas yang harus dipakai oleh kedua mempelai pada jari manis sebagai lambang hubungan erat dengan upacara pengukuhan suci di surga sebagai suami istri. *Destar*, perhiasan kepala pengantin pria. *Keris*, perhiasan pelengkap pengantin pria yang diselipkan di pinggang biasanya dari pusaka warisan leluhur yang melambangkan keperkasaan/kejantanan nenek moyang akan melindungi kedua mempelai memasuki jenjang rumah tangga. *Niti keke*, perhiasan pada tangan berupa gelang 2 buah terbuat dari emas atau perak yang dikenakan pada kedua pergelangan tangan. *Kilele*, perhiasan kepala pengantin pria terbuat dari perak berbentuk bulan sabit dengan lima cabang ke atas ditekukkan pada dahi melambangkan kedudukan pemakainya. *Mitti* (molo), perhiasan leher pengantin pria. *Soking*, tusuk konde yang terbuat dari duri landak atau kayu yang diukir dan dihaluskan, bagi bangsawan sikka disebut *moang*. Tusuk konde ini dipakai tiga buah bagi yang masih gadis jika menjadi pengantin, apabila tidak gadis lagi dipakai hanya satu atau dua saja. *Alagadeja*, perhiasan kepala berbentuk seperti mahkota, berupa rambut-rambut halus yang dirangkaikan dengan emas yang dililitkan disekeliling kepala hingga menutup dahi melambangkan pandai menjaga diri setelah menjadi istri. *Kilnoni*, perhiasan kepala berupa sisir dari tanduk kerbau dihiasi mata uang jaman kolonial Belanda. *Tanipelu*, perhiasan kepala berupa mahkota yang terbuat dari perak berbentuk bulan sabit, cabang-cabangnya menjulang keatas ditempatkan pada dahi yang kedua ujungnya diikatkan kebelakang. *Folofaeka* (anting-anting) terbuat dari emas atau perak berbentuk bulat dan belah ketupat. *Moni bena*, perhiasan leher pengantin wanita terbuat dari mata uang perak jaman kolonial Belanda yang telah ditempa membentuk untaian, terjurai memanjang kebawah melambangkan status sosial yang tinggi.

S. Perhiasan Tradisional Sulawesi Selatan

Propinsi Sulawesi Selatan terletak di jajaran selatan pulau Sulawesi. Budaya kehidupan orang Sulawesi Selatan berkembang menjadi kekuatan sosial tersendiri dengan latar belakang daerah, agama dan kepercayaan masing-masing.

Penduduk asli Sulawesi Selatan terdiri atas empat suku yaitu suku Bugis, Makassar, Toraja dan Mandar. Pakaian adat Sulawesi Selatan dari suku Makassar-Bugis yang dikenakan pada upacara perkawinan berupa destar, bel-ladada, sarung *topek*, ikat pinggang atau stagen yang disebut *pubbekkeng*. Pakaian tradisional yang terkenal ialah baju bodo (Makassar), poco (Bugis). Perhiasan-perhiasan sebagai pelengkap pakaian adat adalah; *sigara*, dengan hiasan bunga *ela bunga sibollo*, dua peniti *uma*.

T. Perhiasan Tradisional Sulawesi Tenggara

Di Sulawesi Tenggara pernah berdiri sebuah kesultanan Buton. Peningggalan kerajaan ini membawa pengaruh budaya pada daerah ini termasuk pakaian adat. Pakaian adat pria memakai ikat kepala (*tandok*) yang bentuk dan pembuatannya cukup unik. Baju berlengan panjang disebut *balohodada* yang dililit dengan ikat pinggang dan diselipkan keris yang disebut *tabo* dan celana panjang atau *sela araba* yang dibelah sedikit diujung dengan mengenakan alas kaki yang disebut *kausu* (sepatu). Pakaian dan perhiasan wanita terdiri dari: perhiasan kepala berupa tusuk sanggul yang disebut *panto*. Baju kebaya (*kombo*) pada bagian depan ada perhiasan mutiara yang disebut *borobi*, dan kalung yang melingkar di leher disebut *jaujaunga*, anting-anting disebut *dali*, gelang (*simbi*) ditambah dengan perhiasan di jari yang disebut *kanuka*.

Perhiasan dan pakaian adat tersebut umumnya mahal harganya karena terbuat dari bahan yang mahal dan juga membuatnya penuh dengan kecermatan dan ketelitian juga memerlukan waktu yang cukup lama sehingga hasilnya cukup baik dan indah.

U. Perhiasan Tradisional Maluku

Daerah Maluku kaya dengan puluhan kelompok etnik yang tersebar di daerah kepulauan yang terbentuk lebih dari 1000 pulau, sehingga Maluku terkenal dengan propinsi seribu pulau yang terletak di wilayah Indonesia bagian Timur. Maluku sudah dikenal di dunia internasional sejak sebelum masehi akan kekayaan lautnya yang merupakan potensi alam yang sangat kaya disamping budayanya yang khas penuh dengan persentuhan dengan budaya yang datang dari luar. Dalam sejarah dunia sudah terkenal sejak perdagangan cengkeh sampai pada perang Honimua dan Pattimura. Dimasa Perang Dunia II beberapa tempat yang strategis seperti Ambon, Morotai dan Pelau dua kali dihancurkan oleh Jepang dan sekutu. Dalam Pemantapan Indonesia Merdeka dari Sabang hingga Marauke timbul separatis RMS dan Permesta yang berdampak wilayah ini sebagai basis operasi dalam perjuangan pembebasan Irian Barat.

Penjajah Belanda mengidentifikasikan wilayah Maluku sebagai "Het Heden" tetapi setelah cengkeh dan pala diperas habis wilayah ini disebut "Het Verleden".

Gagasan APEC (Asia Pasific Economic Cooperation) terlaksana dalam tahun 2000 nanti seluruh dunia akan melirik ke laut Banda, Pulau Halmahera, Seram dan pulau Buru yang mempunyai kekayaan dengan segala sumber alamnya yang kaya raya.

Peninggalan nenek moyang yang masih dipertahankan adalah budaya gotong royong khususnya di pedesaan dalam hal membuka ladang.

Penduduk Maluku Utara dahulu diperintah oleh beberapa Sultan. Para sultan memiliki kekuasaan yang besar serta berpengaruh secara turun-temurun yang sekarang meninggalkan warisan budaya yang tinggi nilainya.

Siwa Lima berasal dari dua patah kata Siwa dan Lima, berarti "semua punya" mengandung arti dan makna dalam masyarakat Maluku, bahwa benda warisan leluhur yang kini tersimpan di Museum Siwa lima berhubungan dengan sistem sosial adat istiadat dan religi masyarakat Maluku. Hal ini dapat kita lihat di ruang pameran etnografika yang menyajikan beraneka ragam busana dan perhiasan yang dipakai pada upacara adat yang berasal dari seluruh daerah yang memperlihatkan kekhasannya masing-masing. Perhiasan sebagai pelengkap busana 'manteren lamo' pada upacara adat suku Ternate dan Tidore mengenakan ikat kepala (destar), ikat pinggang yang terbuat dari emas. Untuk perhiasan wanita dilengkapi dengan kalung, bros, peniti dan tusuk konde terbuat dari emas bertatah intan berlian. Daerah Tanibar terkenal dengan tenunan tradisional yang disebut tais maran, tais mataen, tais wangin yang sering dipakai pada upacara adat yang bernuansa keagamaan. Tenunan khas ini dibuat berupa selempang (*sinune*) pada bahu sebelah kiri oleh kaum pria, sedangkan untuk wanita dilengkapi perhiasan 'belusu' gelang pangkal lengan, dengan hiasan kepala yang disebut *sameleo* atau *somali* yang dibuat dari bulu burung cenderawasih, kalung yang disebut *ngero* bertingkat dan berlapis dan anting-anting berupa rantai yang menggantung dengan indahnya di telinga.

V. Perhiasan Tradisional Irian Jaya

Irian termasuk pulau yang terbesar di dunia. Pulau ini dibagi dua, sebelah timur termasuk wilayah Pemerintahan Papua Nugini, sedangkan sebelah barat yang disebut Irian Jaya adalah wilayah Republik Indonesia. Kebudayaan Irian Jaya juga menunjukkan keanekaragaman dari masing-masing suku. Penduduk asli propinsi ini diantaranya adalah:

- Suku Mei Barat di daerah Anyamara
- Suku Waropen di Lembah Baliem
- Suku Nimboran dan Jagai di kabupaten Maurake
- Suku Sentani di daerah sekitar danau Sentani
- Suku Biak di teluk Cendrawasih
- Suku Asmat di kabupaten Marauke

Dari suku tersebut di atas suku Asmat yang terbanyak populasinya serta sangat terkenal ke manca negara. Setelah 24 tahun Irian Jaya masuk ke wilayah Indonesia, anggapan orang mengenai suku-suku di Irian masih primitif, gemar perang antar suku, gemar berpindah tempat tinggal, terhapus

dengan sendirinya. Dengan adanya pengaruh dari luar, maka terjadilah perubahan-perubahan seperti:

Masyarakat Irian Jaya telah mendirikan perkampungan-perkampungan yang permanen sehingga kebiasaan hidup berpindah-pindah mulai ditinggalkan. Rasa takut dijarah musuh mulai hilang dengan adanya para penyebar agama Katolik, Protestan dan Islam.

Pakaian yang dikenakan sehari-hari sudah bergeser kearah pakaian yang umum dikenakan orang, sebelumnya kaum laki-laki mengenakan *sarore* (cawat) yang dibuat dari kulit kayu *madwane* (sejenis pinus) atau kulit pohon pisang. Pelengkap pakaian dengan perhiasan dada, perhiasan kepala, ikat pinggang, penutup kemaluan berupa koteka. Untuk pakaian wanita juga mengenakan cawat dari kulit kayu yang ujung bagian belakangnya lebih panjang. Untuk menghadiri pesta atau upacara adat wanita memakai pakaian sebatas dada dengan panjang sebatas lutut pada bagian bawahnya berumbai-rumbai, dilengkapi perhiasan berupa kalung, gelang. Masyarakat Irian Jaya menjalankan upacara ritual sebagai upacara daur hidup dan upacara adat untuk memperingati saat-saat penting seperti kelahiran menjelang dewasa, perkawinan dan kematian. Hal ini perlu dilakukan agar tidak membawa malapetaka bagi yang bersangkutan.

Suku Dani mendiami wilayah kabupaten Jayawijaya, tepatnya di lembah dan lereng-lereng gunung. Lembah yang terkenal adalah lembah Baliem (lembah Agung). Rumah tempat tinggal kaum laki-laki disebut *honai* (honae), sedangkan untuk kaum perempuan disebut *oke-oe*. Secara etnis Dani dikenal dalam dua kelompok yaitu wita dan waya. Masyarakat Dani sendiri menamakan dirinya "*nit baliemege*", artinya "kami orang Baliem" Pakaian tradisional dan pelengkap pakaian masyarakat Dani yang sangat khas adalah Koteka (Holim) *yokal dai sali*.

Koteka (holim), adalah pakaian tradisional yang unik untuk pria terbuat dari labu Cina (kalabash) bentuknya runcing, pada bagian ujung diberi hiasan bulu burung atau bulu ayam hutan yang fungsinya untuk menutup alat kelamin. Teknik penggunaan koteka ini agar tidak jatuh, diikat keseputar pinggang dengan tali halus berwarna hitam. Penggunaan koteka ada tiga cara:

1. Tegak lurus melambangkan pemakainya adalah pria sejati dan masih perjaka (belum pernah melakukan hubungan sex).
2. Miring ke kanan, melambangkan kejantanan laki-laki sejati memiliki status sosial yang tinggi dan bangsawan.
3. Miring ke kiri, melambangkan pria dewasa golongan menengah dan menunjukkan pemakainya keturunan panglima perang (apendugogar).

Noken adalah sejenis tas digunakan sebagai asoseri wanita diletakkan di kening dan di punggung terbuat dari serat kayu yang dianyam menyerupai kalung berfungsi untuk menyimpan dan mengangkut bahan makanan, gendongan bayi juga diyakini sebagai kehidupan dan kesuburan. *Swesi*, perhiasan kepala berupa topi berbentuk bulat, dibuat dari bulu burung. *Silaki inon*, topi dari bulu kuskus, warna hitam yang melambangkan kemahiran dan keberanian berburu. *Sekan*, perhiasan tangan berupa gelang yang dibuat dari anyaman rotan. *Walini*, perhiasan dada seperti dasi terbuat dari anyaman serat



Penggunaan koteka yang tegak lurus melambangkan pria sejati



Perhiasan hidung mirip misai dibuat dari taring babi

kulit kayu pada permukaannya ditempelkan puluhan rumah siput kecil yang dianggap mampu mendatangkan kekuatan gaib. *Wan maik*, perhiasan diselipkan di cuping hidung, bagian tengah dilobangi mirip misai panjang dibuat dari taring babi. *Ngisi* yang dianyam rapi dan dilumuri lemak babi mengisyaratkan pemuda yang siap untuk menikah. *Wali noken*, perhiasan yang dibuat dari sejumlah kulit kerang yang menempel pada dahi seorang laki-laki yang melambangkan jumlah musuh yang telah dibunuh dalam perang suku. *Cipat*, hiasan kalung berupa tali yang berguna untuk menangkal guna-guna. *Wayeske*, anak panah dan busur sebagai senjata ampuh pria sejati suku Dani. *Mul*, baju besi dibuat dari serat rotan yang dianyam rapat sehingga berfungsi sebagai perisai dari tusukan anak panah dan tombak. Sage tombak panjang yang melambangkan pria sejati.

Suku Asmat berdiam di kecamatan Agat, Suwa Elma, Ady dan pantai Kasuari mempunyai busana atau pakaian dan perhiasan tradisional yang dipakai untuk keperluan sehari-hari dan pada upacara adat seperti purimi, tok,

peni, juprew, jemeankan. Semakin banyak perhiasan dikenakan semakin tinggi status sosial orang tersebut.

Pummi, sebagai penutup aurat laki-laki suku Asmat berupa rok mini terbuat dari anyaman daun sagu yang berumbai-rumbai terurai di sekeliling pinggul dan panjangnya sampai paha. *Tok* sejenis pummi untuk kaum wanita yang rumbainya disatukan kebagian belakang sehingga seperti cawat. *Poin* dan *sanwur*, untuk penutup payudara wanita Asmat berupa kutang dibuat dari anyaman daun sagu dan tali pengikatnya dari akar pandan disebut tali bon. *Sokmet*, hiasan rambut untuk laki-laki suku Asmat yang dibuat dari bulu bangau, diikatkan pada lidi 30 cm diselipkan pada rambut yang telah terjalin sehingga bisa berdiri seperti rambut lurus. Rambut orang Asmat pada umumnya keriting. *Juprew*, perhiasan kepala berupa topi berbentuk kopiah atau songkok yang terbuka bagian atasnya, terbuat dari bulu kuskus dan ada yang dibuat dari anyaman daun sagu atau akar kayu. *Kasuomer*, topi yang dihiasi kulit kerang (bitwan) agar tidak jatuh sewaktu dipakai dibuat tali dari daun sagu muda yang disebut *wizaper*, agar terlihat indah dihiasi bulu burung cendrawasih. *Jemenkan* (subang) dibuat dari kayu *fam* atau semacam manik-manik dari biji tumbuhan *dek* atau *omdu* (pisen). *Bi awok*, penghias hidung wanita Asmat yang cuping tengahnya telah dilubangi, dimasukkan gulungan daun sagu atau daun nipah agar dapat tampil elok seperti burung kakak tua raja. *Bipane*, penghias hidung laki-laki Asmat, cuping tengahnya dilobangi diberi aksesoris yang dibuat dari kulit siput/kerang, berbentuk bulan sabit atau bentuk nizai panjang bergelung, dan biasanya dipakai oleh kepala suku atau panglima perang. *Tisen pe*, kalung yang dipakai wanita dan laki-laki suku Asmat untuk upacara adat yang dibuat dari biji tumbuhan *fisen* atau anyaman daun sagu muda. Kalung ini dipakai sewaktu upacara pesta ulat paga dan upacara patung leluhur (mbis). *Juwursis*, kalung berupa untaian gigi taring anjing dikombinasikan dengan taring babi hutan biasanya dipakai oleh panglima perang, dan ketua suku. Kalung ini merupakan benda bernilai tinggi, sehingga sering digunakan sebagai mahar kawin. *Sofbetan* atau *sinenke*, perhiasan tangan atau lengan yang dibuat dari anyaman rotan. *Barok*, gelang yang dipakai dipangkal lutut diberi hiasan bulu burung kakak tua atau burung bangau, duhulunya dipakai oleh panglima perang tetapi sekarang dipakai juga oleh ketua adat. *Oeffo*, ekor babi hitam yang dililitkan pada pangkal tangan, biasa dipakai oleh istri yang suaminya gemar berburu, juga dipakai sebagai cerminan duka cita, terbuat dari ekor babi hutan yang kena perangkap. *Pisuwe*, senjata berupa pisau belati, terbuat dari tulang kering burung kasuari, ujungnya runcing dan pangkalnya dihiasi bulu burung kasuari dipakai oleh laki-laki Asmat sebagai pelengkap penampilan juga sebagai aksesoris pada upacara adat. *Pisuwe* dipakai dengan cara diselipkan dipinggang.

Ocan atau *Kamen*, sebuah tombak yang terbuat dari kayu nibung ada juga yang terbuat dari logam besi khusus digunakan untuk berburu buaya (*vom*). *Ces (jimar)*, panah yang busurnya dibuat dari kayu bakau, panjang $\pm 1,5$ meter, anak panah dibuat dari kayu keras disebut fir, voven, fum, yang dibuat dari bambu disebut firokom, yang dari besi disebut sok. *Wesse mbi*, hiasan

tutup berupa gambar, garis, liris dengan komposisi warna merah, putih, hitam, hijau dilatarbelakangi oleh warna kulit yang hitam berkilau. Warna: merah berasal dari tanah merah digunung Lerents; putih berasal dari pembakaran kulit siput/kerang yang ditumbuk halus dicampur air, hitam berasal dari arang, hijau berasal dari dedaunan.

W. Perhiasan Tradisional Timor Timur

Timor Timur merupakan propinsi termuda di Indonesia. Pada tahun 1975 berintegrasi kedalam wilayah Republik Indonesia yang telah dijajah Portugis selama 400 tahun. Sebahagian besar wilayah Timor Timur merupakan daerah bergunung-gunung berbukit kapur dengan lereng-lereng yang terjal.

Sebelum kedatangan bangsa barat ke pulau Timor (termasuk Timor Timur) masyarakat pulau Timor secara tradisional mempunyai hubungan erat dengan kerajaan-kerajaan di Pulau Jawa. Pada tahun 1859 bangsa Portugis dan Belanda membagi kekuasaannya di Timor Timur menjadi Timor Portugis dan Timor Belanda. Perjuangan rakyat Timor-Timur membebaskan dirinya dari belenggu penjajahan Portugal untuk kembali berintegrasi kedalam wilayah negara kesatuan merupakan sejarah perjuangan bangsa. Hal ini perlu diabadikan di Museum Negeri Propinsi Timor Timur. Museum negeri yang termuda di Indonesia ini didirikan tanggal 25 Mei 1995, terletak di Jalan Ibu Tien Soeharto, Kampung Beto Barat, Desa Comoro, Kabupaten Dili Barat. Gedung museum ini terdiri atas tiga bangunan yakni:

1. Arsitektur "Uma Lauten" atau dagada adalah rumah adat Lospalos. Bentuk segi empat, ramping dengan atap menjulang seperti piramida yang aslinya terbuat dari ijuk pohon, bagian bawahnya terbuka yang biasanya digunakan untuk menerima tamu.
2. Arsitektur "Uma Laku" beratap bulat aslinya sebagai balai pertemuan, tempat berkumpul untuk mengadakan musyawarah. Bangunan beragam hias berupa lukisan buaya, yang konon berdasarkan mitologi bahwa Timor Timur berasal dari seekor buaya yang datang dari Makasar dan setelah mati bangkainya berubah menjadi pulau Timor sekarang ini.
3. Arsitektur "Uma Lulik" biasanya dibangun ditempat-tempat yang dianggap suci dan sakral dengan arsitektur yang khas dan didalamnya disimpan benda-benda keramat yang dianggap peninggalan nenek moyang. Bagian atap berbentuk kerucut pada puncak atapnya dipasang sebuah mahkota terbuat dari kayu berbentuk bulan sabit, ujungnya mengarah ke barat dan ke timur.

Pakaian dan perhiasan tradisional Timor Timur biasanya dipakai oleh bangsawan. Kaibauk, perhiasan yang terbuat dari emas yang dipakai oleh bangsawan pada waktu tertentu. Manik-manik dalam bahasa Tet Un disebut morten, dibuat dari tanah liat berasal dari Los Palos, digunakan sebagai mas kawin bagi golongan bangsawan yang dinilai sebanding dengan beberapa ekor kerbau.

BAB III

FUNGSI DAN PESONA PERHIASAN TRADISIONAL

A. Perhiasan dalam Kehidupan Sosial Masyarakat

Sejalan dengan perkembangan teknologi dan ilmu pengetahuan, bentuk, bahan dan fungsi perhiasan juga turut berkembang. Pada masa perundagian banyak hal baru telah ditemukan oleh masyarakat yang mendiami wilayah kepulauan Indonesia, yang terpenting diantaranya adalah teknologi peleburan, pencampuran, penempaan dan pencetakan bahan logam terutama emas. Berdasarkan temuan-temuan arkeologis, Indonesia mengenal alat-alat yang dibuat dari perunggu dan besi, serta perhiasan yang terbuat dari bahan emas dan perak. Pada masa ini bentuk yang umum adalah gelang dan cincin yang dihiasi dengan motif geometris seperti garis, spiral dan duri ikan.

Penggunaan manik-manik semakin meluas, dibuat dengan berbagai macam bahan dengan bentuk dan warna yang beragam seperti kaca, tanah liat yang dibakar, dan batuan setengah permata seperti kornelian, jaspir, kalsedon, akik dan sebagainya.

Batu mulia mempunyai sifat dan penampilan yang istimewa terutama keras dan keindahannya yang tiada tara. Pada masa kini batu mulia sangat disukai karena sangat baik dipakai untuk perhiasan. Batu mulia lebih dihargai pada kemurnian dan kemilau warnanya, juga kepercayaan akan kekuatan gaib pada masyarakat pemakainya.

Menurut tradisi masyarakat, batu permata dipercayai mempunyai kekuatan tertentu yang apabila dipakai menurut aturannya maka batu permata tersebut sangat mendukung bagi keberhasilan seseorang. Aturan yang dimaksud adalah yang menyangkut tepat tidaknya bintang atau zodiak seseorang dengan permata yang digunakannya. Dalam tradisi kepercayaan, disarankan bahwa apabila seseorang ingin menggunakan batu permata maka harus disesuaikan dengan bintang kelahirannya, seperti :

- 1) Bintang Capricorn harus menggunakan batu permata merah siam yang dipercayai mempunyai khasiat keteguhan jiwa, dengan demikian si pemakai akan mampu menghadapi segala cobaan.
- 2) Bintang Aquarius disarankan untuk menggunakan kecubung, dapat memberi rasa tulus.
- 3) Bintang Pices sangat tepat menggunakan batu merah darah, karena menimbulkan rasa berani.
- 4) Bintang Aries lebih ditekankan untuk menggunakan berlian karena sangat berhubungan dengan kesucian.
- 5) Bintang Taurus lebih tepat menggunakan batu zambrut karena dipercayai dapat meningkatkan rasa bijaksana.
- 6) Bintang Gemini lebih disarankan untuk batu akik karena berhubungan dengan kesehatan.

- 7) Bintang Canser lebih tepat menggunakan batu merah delima karena berhubungan dengan keagungan.
- 8) Bintang Leo disarankan menggunakan jenis batu mata kucing karena dapat mempercepat perjodohan.
- 9) Bintang Virgo lebih tepat menggunakan batu safir karena dianggap dapat meningkatkan kemakmuran.
- 10) Bintang Libra sangat cocok menggunakan batu kalimaya karena dapat mengundang sejuta harapan.
- 11) Bintang Scorpio lebih tepat apabila menggunakan batu yakut kuning, karena berhubungan dengan rasa kesetiaan.
- 12) Bintang Sagitarius lebih disarankan untuk menggunakan batu pirus, karena dipercayai dapat memberikan kebahagiaan.

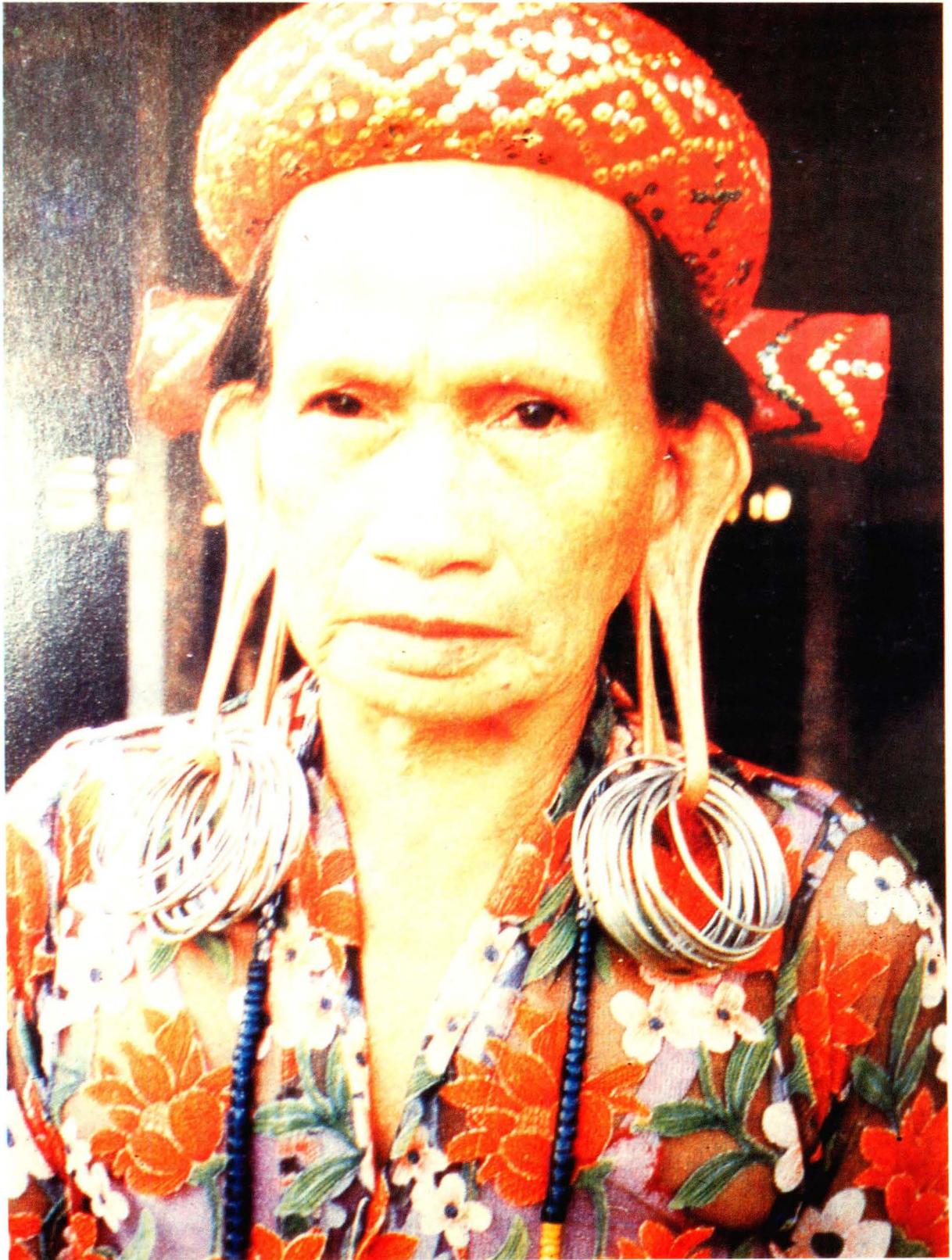
Anggapan tersebut di atas tergantung pada keyakinan masing-masing pemakai, tetapi yang jelas batu permata apabila digunakan pada bagian tubuh seseorang sebagai perhiasan akan dapat memperindah dan menambah daya tarik pemakainya.

Sebelum dijadikan perhiasan batu permata lebih dahulu diolah sendiri dengan menggunakan alat seperti gerenda, batu asah, bambu, dan sebagainya untuk menghasilkan batu cincin, lontien, anting-anting, kalung permata dan perhiasan lainnya. Batu permata yang indah ini dapat diberi kerangka dengan logam, sesuai dengan bentuk yang diinginkan. Dengan ditemukannya teknik pengerjaan logam, perkembangan pembuatan perhiasan menjadi semakin tak terbendung. Teknik inilah yang sampai sekarang tetap bertahan dan berkembang.

Perhiasan sangat erat kaitannya dengan adat istiadat maupun pandangan hidup masyarakat yang bersangkutan. Bagi masyarakat di daerah pada umumnya sangat memperhatikan ragamnya dan mengkaitkannya dengan peristiwa-peristiwa tertentu, demikian juga dengan kedudukan sosial si pemakai. Pemakaian perhiasan terutama harus dilandaskan pada bentuk, warna, maupun hiasan kelengkapan lainnya. Suatu hal yang tidak dapat dihindari dari kenyataan bahwa manusia senantiasa mengembangkan tata cara berhias, dengan tujuan untuk memperindah diri. Secara implisit, fungsi perhiasan bagi manusia semakin berkembang dan kompleks sejalan dengan makin meningkatkannya peradaban manusia.

Berawal pada adat istiadat yang beragam dan nilai-nilai budaya yang berbeda satu dengan yang lainnya, bangsa Indonesia pantas merasa bangga memiliki betapa beragamnya perhiasan daerah yang selain indah dipandang mata juga layak sebagai pelengkap busana. Keanekaragaman tersebut, bukan hanya terbatas pada sebagai penutup genetik, melainkan juga meliputi kelengkapannya dari kepala hingga kaki.

Perhiasan dalam kaitannya dengan pandangan hidup, terutama pada sebagian masyarakat Indonesia di wilayah pedalaman yang berkaitan erat dengan sistem kepercayaan mereka, misalnya kebiasaan melubangi daun telinga, membuat tato di tubuh dan sebagainya, bagi masyarakat bersangkutan merupakan pelengkap dari cara menghias tubuh.



Perhiasan kepala dengan telinga merupakan kebanggaan dan tingkat sosial masyarakat suku Dayak

Sebagian besar penduduk di kepulauan Nusantara pada tahun 1930-an masih kurang memperhatikan pelindung tubuh bagian atas, namun dewasa ini mereka telah menerima baju kebaya panjang sebagai kelaziman. Nilai-nilai budaya dan norma-norma sosial ke-Islam-an telah tertanam kuat dalam berbusana yang bukan hanya sekedar melindungi tubuh dari sengatan matahari, melainkan lebih penting lagi adalah pelindung aurat. Pada upacara keagamaan, wanita pada umumnya memakai kain kerudung dari berbagai kain yang dihias dengan sulaman yang indah maupun yang polos. Sedangkan kaum pria menggunakan peci warna hitam dengan berbagai hiasan. Apabila dicermati banyak sekali dijumpai pesan-pesan budaya yang bernilai tinggi dalam aneka ragam busana daerah dan kelengkapannya.

Pada awalnya, berbusana bukan semata-mata didorong oleh kebutuhan biologis untuk melindungi tubuh, akan tetapi adanya dorongan kebutuhan budaya, dimana adanya budaya malu yang kemudian melahirkan kebutuhan manusia untuk melindungi tubuhnya. Andaikata pakaian dikembangkan manusia hanya untuk kebutuhan biologis, barangkali wujud atau ragam pakaian tersebut tidak akan sebanyak dan seindah yang kita nikmati sekarang ini.



Suku Dayak dipedalaman tato merupakan perhiasan dan lambang tertentu

Apabila pakaian digunakan hanya sebagai pelindung tubuh dari sengatan matahari atau dinginnya udara malam hari, tentunya orang cukup melumuri tubuhnya dengan lemak binatang sebagaimana yang biasa dilakukan oleh suku Dani yang hidup di Lembah Baliem Irian Jaya. Namun karena pemakaian pakaian dan perhiasan dikembangkan sebagai alat untuk memenuhi kebutuhan budaya yang berkaitan erat dengan nilai-nilai budaya, adat istiadat serta kaidah-kaidah keagamaan yang kini dapat kita saksikan betapa beragamnya perhiasan di Indonesia yang dimiliki oleh suku-suku dari Sabang sampai Merauke.

Fungsi perhiasan saat ini, sudah melepaskan diri dari fungsi magis. Perhiasan-perhiasan yang diciptakan sekarang mempunyai fungsi estetis, demi kesenangan dan kepuasan pemakainya.

Semakin bagus bentuknya dan semakin mahal bahan yang digunakan, maka semakin tinggi pula nilai perhiasan tersebut. Perhiasan yang terbuat dari emas, tentu saja merupakan perhiasan yang dianggap paling bernilai sekaligus menunjukkan status dan derajat si pemakai perhiasan tersebut.

B. Fungsi Perhiasan Tradisional

Pada awalnya hidup manusia hanya dihadapkan pada kebutuhan yang mendasar (biological needs) kemudian berkembang semakin kompleks dan beragam, terutama pada kebutuhan yang baru atau kebutuhan budaya (cultural needs) antara lain kebutuhan akan adanya penutup tubuh atau busana. Meskipun kebudayaan Indonesia mempunyai asal usul yang serupa namun karena geografinya yang berupa kepulauan dan juga terletak di persimpangan dua benua besar, mengakibatkan pengaruh yang besar pula di seluruh wilayah kepulauan Nusantara.

Secara definitif busana dan perhiasan dapat diartikan sebagai sesuatu yang dipakai pada tubuh manusia dengan tujuan untuk melindungi tubuhnya baik secara fisik maupun simbolik sesuai dengan lingkungan alam dan nilai-nilai sosial budayanya. Manusia mencatat, bentuk awal busana hanya berupa cawat yang dibuat dari daun atau kulit binatang hasil buruan. Meski secara akurat belum bisa dipastikan namun jelas salah satu jenis hasil budaya ini telah dihasilkan manusia pada zaman pra sejarah.

Perhiasan tradisional daerah juga mencerminkan kekayaan yang dimiliki oleh berbagai etnis di Indonesia, sekaligus merupakan cermin kreativitas, adat kebiasaan, sifat, dan karakter leluhur etnis-etnis yang memilikinya.

Pameran perhiasan yang ada di museum-museum menampilkan perhiasan dari berbagai provinsi dan etnis yang ada. Langkah ini juga menunjukkan peta persebaran perhiasan Nusantara, daerah asal, bentuk, jenis, dan fungsinya.

Berdasarkan kebutuhan akan perhiasan dari berbagai daerah, dapat diketahui bahwa perhiasan tersebut tidak hanya dipergunakan sebagai sarana untuk memperoleh keindahan semata-mata, tetapi juga mempunyai fungsi yang lain yaitu sebagai; 1) lambang atau simbol status, 2) penolak bala (jimat), 3) sarana pengobatan, 4) pakaian penari; dan, 5) bekal kubur.

1) Perhiasan sebagai Lambang atau Simbol Status.

Pengertian "lambang" dalam kamus bahasa Indonesia adalah sebagai suatu tanda atau lukisan, rencana dan sebagainya yang mengatakan sesuatu hal yang mengandung maksud tertentu, sedangkan "simbol" adalah suatu pengertian atau fikiran, khususnya yang digunakan untuk menyatakan sesuatu yang abstrak.

Berdasarkan deskripsi perhiasan seperti mamuli dari Sumba, kalabubu dari Nias, taiganja dari Sulawesi Tengah, dapat dikatakan bahwa perhiasan berfungsi sebagai simbol status. Perhiasan mamuli dari Sumba misalnya biasa digunakan oleh keluarga raja atau pimpinan masyarakat. Kalung yang disebut kalabubu dari pulau Nias merupakan tanda bahwa pemakainya/pemilikinya adalah seorang yang gagah berani (pahlawan) yang telah berhasil mengalahkan musuh. Mahkota dari Kutai dan Yogyakarta yang terbuat dari emas dan berlian juga merupakan simbol seorang raja atau sultan yang mempunyai status tinggi.

2) Perhiasan Sebagai Penolak Bala

Sebuah kalung yang sangat unik dari pulau Lombok (suku Sasak) berfungsi sebagai penolak bala karena kalung tersebut dianggap mempunyai kekuatan gaib. Kalung itu merupakan untaian berbagai macam bentuk sehingga kelihatan unik dan angker. Untaian kalung ini terdiri atas hiasan bulat lengkung dari emas dan batu mulia yang dirangkai dengan bentuk udang dari perak, kepiting dari emas, ikan dari tembaga, uang kepeng, manik-manik dari batu dan kaca, lempengan perak tipis, dan lain-lain. Menurut kepercayaan, jika seseorang memakai kalung itu maka ia akan terhindar dari segala rintangan dan bahaya yang mengancam.

Orang Dayak di Kalimantan juga memakai perhiasan kalung manik-manik yang terbuat dari tulang binatang, taring kalong, taring babi yang diharapkan dapat bermanfaat untuk menambah kekuatan, keberanian, dan kecerdikan yang dapat menyerap kedalam diri pemakainya. Orang Irian menggunakan perhiasan manik-manik berbentuk kalung dari biji-bijian, kuku harimau, taring binatang selain untuk hiasan juga sebagai jimat.

Perhiasan *taiganja* dari Sulawesi Tengah juga mempunyai fungsi sebagai pelindung dari pengaruh jahat. *Taiganja* biasanya dibuat dari perak, tetapi ada juga yang terbuat dari emas, bentuknya hampir menyerupai bentuk alat vital wanita (vagina).

3) Perhiasan sebagai Sarana Pengobatan

Konsep sakit dalam pemikiran tradisional selalu berkaitan erat dengan hal-hal yang berbau mistis, kekuatan gaib, leluhur dan sebagainya. Upaya yang dilakukan pun tidak melalui jasmani melainkan melalui upacara tertentu yang dipercaya mampu mengusir roh jahat yang mengganggu si sakit. Pada pengobatan tradisional barang-barang perhiasan menjadi salah satu sarana

penyembuhan, tentunya dengan berbagai cara. Cara pengobatan Hindu dan cara pengobatan bangsa Yunani dalam penggunaannya ada yang dilengkapi dengan mantra kemudian perhiasan tersebut dicelupkan ke dalam air kemudian airnya diminum si sakit.

Perhiasan yang berfungsi sebagai sarana pengobatan biasanya mempunyai bentuk yang khusus dan dianggap memiliki kekuatan. Perhiasan yang berbentuk gambar muka manusia yang matanya melotot atau lidahnya menjulur; dan perhiasan yang terbuat dari kuku atau taring binatang biasanya dianggap berkekuatan gaib. Bagi mereka yang akan memakai benda tersebut untuk pengobatan, baik untuk wanita atau pria, tua atau muda, terlebih dahulu perhiasan tersebut harus dibawa ke orang *pintar* (dukun) untuk diberi mantra. Pengobatan melalui perhiasan batu permata yang dipakai, dipercaya karena dapat menyembuhkan beberapa penyakit sesuai dengan khasiat batu permata tersebut seperti :



Perhiasan yang bentuknya emas permata merupakan lambang kemewahan dan kecantikan.

Agate (akik) dapat mengobati penyakit demam. Kecubung, dapat mengobati penyakit jantung, sakit gigi, penyakit tuli. Topas, mencegah penyakit dalam, luka bakar, safir biru, menolak racun, penyakit menular, sakit kulit, melindungi mata dari kerusakan penyakit cacar. Batu giok, menolak penyakit mata, sakit pencernaan, sakit pinggang, menguatkan badan, mencegah keletihan dan lain lain.

4) Perhiasan sebagai Perlengkapan Penari

Sebagai bangsa yang sangat kaya dengan seni budaya, setiap suku memiliki seni tari yang lengkap dengan busana dan perhiasannya. Dari segi busana, mungkin tidak terlalu berbeda dengan busana adat, akan tetapi perhiasan sebagai pelengkap pada umumnya dibuat lebih meriah, mewah,



Perhiasan tangan dan jari digunakan untuk menari

dan lebih anggun. Dari segi warna, umumnya menggunakan warna-warna cerah dan menonjolkan efek khusus bagi yang melihat. Perhiasan untuk sebuah tarian adalah faktor penting untuk sampai pada pencapaian makna filosofis tarian. Beberapa tarian di daerah ada yang khusus menggunakan perhiasan tertentu yang tidak biasa digunakan pada tarian lain. Perhiasan yang dipakai sebagai peralatan untuk menari biasanya mempunyai bentuk-bentuk yang meriah, anggun, mewah, dan mempunyai warna yang cerah. Perhiasan ini tampaknya merupakan perhiasan yang bersifat umum, artinya perhiasan ini ditemukan diberbagai etnis di Jawa dan luar Jawa.

5) Perhiasan sebagai Bekal Kubur

Hampir diseluruh wilayah Indonesia penggunaan perhiasan yang dibuat dari batu-batuan dan cangkang kerang berupa manik-manik sejak masa prasejarah berfungsi sebagai bekal kubur.

Banyak temuan arkeologis membuktikan bahwa perhiasan bukan sekedar digunakan pada waktu seseorang masih hidup, ternyata di dalam kubur, batu kuno seperti kubur batu *pandusa* di Bondowoso, waruga di Sulawesi Utara atau batu dolmen di Sumba menyimpan banyak perhiasan yang menemani pemiliknya kembali ke alam abadi. Perhiasan manik-manik kuno ditemukan sebagai bekal kubur di situs pasir angin Bogor, Jawa Barat dan di situs Gilimanuk di pantai Barat Bali.

Berbagai macam perhiasan seperti kalung, gelang dan perhiasan lain yang terbuat dari manik-manik beraneka warna tergeletak di samping jasad yang dikubur. Mereka biasanya adalah orang-orang yang mempunyai kedudukan penting dalam masyarakatnya atau orang yang memiliki keperkasaan sehingga dipandang sebagai pahlawan oleh masyarakat yang bersangkutan.

Apabila dicermati, tampak bahwa setiap karya manusia Indonesia selalu menyiratkan berbagai tujuan. Setiap benda yang disentuh dan dikerjakan senantiasa mengandung suatu nilai. Dari pameran yang digelar di museum museum banyak dijumpai perhiasan-perhiasan yang berfungsi sebagai bekal kubur. Perhiasan dari kubur batu *pandusa* berupa untaian manik-manik yang unik dan langka dengan warna kehijauan dan bintik-bintik kuning kecil di seluruh bagian badannya, Museum Negeri Provinsi Sulawesi Utara menampilkan gelang-gelang dari logam (perunggu) yang diperoleh dari hasil pemugaran waruga Sawangan oleh Bidang Muskala. Gelang ini biasanya dipakai oleh tokoh-tokoh yang melambangkan keperkasaan dan kewibawaan. Sementara itu dari Sumba ditemukan perhiasan wanita yang disebut *mamuli*.

C. Ragam Pesona Perhiasan Tradisional di Indonesia

Sejak dahulu kala, bangsa Indonesia telah mengenal bermacam-macam bentuk perhiasan yang dikenakan sebagai cara untuk menambah nilai keindahan (estetika). Menurut catatan sejarah, kaum laki-laki pun seringkali

memakainya dalam batas-batas tertentu. Perhiasan yang mulai dikenal manusia kurang lebih 6500 tahun lalu, terus berkembang dan semakin beragam, bukan hanya menggunakan tulang, gigi, kerang, batu sebagai bahan dasar untuk perhiasan tetapi telah menggunakan logam seperti perunggu, emas, untuk dijadikan bahan membuat perhiasan.

Perhiasan di Indonesia menjadi amat terkenal karena sangat bervariasi, setiap suku memiliki aneka ragam perhiasan dengan ciri dan karakteristik yang berbeda. Perbedaan tersebut meliputi bentuk dan bahan dasarnya yang dimungkinkan oleh keanekaragaman lingkungan geografi, sebagai tantangan baru bagi suku bangsa di Indonesia untuk menghasilkan aneka ragam perhiasan dengan nilai-nilai keindahan disertai teknologi pembuatan yang telah dikuasai.

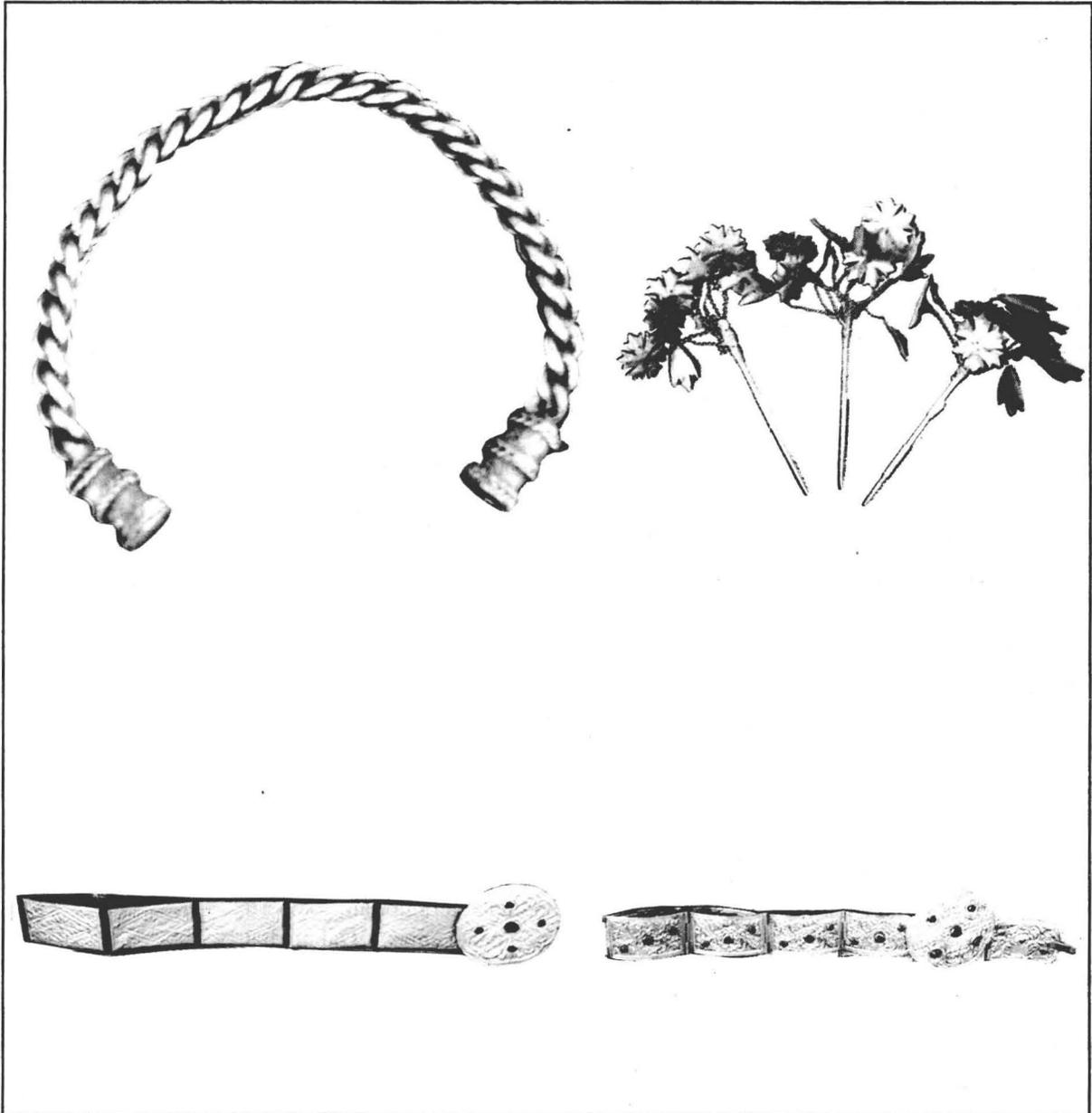
Kemampuan para pengerajin emas dari daerah, misalnya dari daerah Aceh sungguh menghasilkan aneka ragam perhiasan sangat mengagumkan. Hal ini terlihat dari perhiasan-perhiasan emas yang telah dihasilkan, mulai dari perhiasan yang besar seperti *gleung kaki* (gelang kaki), *gleung jaroue* (gelang tangan), *manek* (kalung wanita), *tampok keupiah*, bahkan sampai pada perhiasan yang kecil-kecil seperti hiasan kancing baju. Semuanya dikerjakan dengan amat teliti dan sempurna.

Bentuk ragam atau jenis perhiasan dari Aceh cukup bervariasi. Motif-motif hiasan/ragam hiasnya berasal dari ciptaan kalangan etnis Aceh sendiri yang dianggap tidak bertentangan dengan ketentuan ajaran Islam. Motif-motif yang diambil pada umumnya dari dunia tumbuh-tumbuhan yang berasal dari berbagai corak dedaunan, jenis-jenis bunga, binatang-binatang kecil, jenis-jenis ikan/telornya, burung dan juga simbol-simbol yang melambangkan ke-Islaman.

Untuk membuat *peukayan* (perhiasan), para pengerajin emas yang berasal dari pesisir barat Sumatera (daerah Woyla) *meuih oere* (emas murni) dicampur dengan perak. Selain itu ada juga yang menggunakan *deureaham* (mata uang emas kerajaan Aceh) dengan cara meleburnya, kemudian ditempa kembali untuk dijadikan perhiasan. Pada suatu masa kerajaan Aceh pernah mengirim utusan ke Kerajaan Turki untuk menjalin hubungan sesama kerajaan Islam dan meminta bantuan dalam rangka mengusir Portugis di kawasan selat Malaka. Sebaliknya Sultan Turki mengirimkan utusannya yang terdiri dari sejumlah para ahli dalam berbagai bidang keterampilan; seperti ahli dalam pembuatan/penuangan meriam dan penempaan emas. Dalam hal ini bukan tidak mungkin orang-orang Aceh juga belajar dari orang-orang Turki ini tentang teknik penempaan emas untuk perhiasan.

John Davis bangsawan Inggris yang menjadi nakoda pada sebuah kapal Belanda yang dipimpin Cornelis de Houtman yang mengunjung ke kerajaan Aceh pada tahun 1598, menyebutkan bahwa cukup banyak emas diperdagangkan di kerajaan Aceh pada waktu itu. Dan orang Aceh melekatkan emas ini pada makam-makam raja mereka. Begitu juga Agustin de Beaulieu orang Perancis mengunjungi kerajaan Aceh pada tahun 1621, dalam laporan perjalanannya menyebutkan bahwa Sultan Iskandar Muda di keratannya memiliki 300 orang *utoih meuih* (pengerajin emas). Hal ini menunjukkan dan

menguatkan anggapan bahwa seni pembuatan emas ini sudah begitu berkembang pada masa tempo dulu. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa, pembuatan jenis-jenis perhiasan ini sudah membudaya pada masyarakat Aceh sejak masa-masa kejayaan kerajaan Aceh.



Perhiasan dari Nusa Tenggara Barat di desain dengan sederhana (gelang tangan, sabuk, tusuk konde)

memakainya dalam batas-batas tertentu. Perhiasan yang mulai dikenal manusia kurang lebih 6500 tahun lalu, terus berkembang dan semakin beragam, bukan hanya menggunakan tulang, gigi, kerang, batu sebagai bahan dasar untuk perhiasan tetapi telah menggunakan logam seperti perunggu, emas, untuk dijadikan bahan membuat perhiasan.

Perhiasan di Indonesia menjadi amat terkenal karena sangat bervariasi, setiap suku memiliki aneka ragam perhiasan dengan ciri dan karakteristik yang berbeda. Perbedaan tersebut meliputi bentuk dan bahan dasarnya yang dimungkinkan oleh keanekaragaman lingkungan geografi, sebagai tantangan baru bagi suku bangsa di Indonesia untuk menghasikkan aneka ragam perhiasan dengan nilai-nilai keindahan disertai teknologi pembuatan yang telah dikuasai.

Kemampuan para pengerajin emas dari daerah, misalnya dari daerah Aceh sungguh menghasilkan aneka ragam perhiasan sangat mengagumkan. Hal ini terlihat dari perhiasan-perhiasan emas yang telah dihasilkan, mulai dari perhiasan yang besar seperti *gleung kaki* (gelang kaki), *gleung jaroue* (gelang tangan), *manek* (kalung wanita), *tampok keupiah*, bahkan sampai pada perhiasan yang kecil-kecil seperti hiasan kancing baju. Semuanya dikerjakan dengan amat teliti dan sempurna.

Bentuk ragam atau jenis perhiasan dari Aceh cukup bervariasi. Motif-motif hiasan/ragam hiasnya berasal dari ciptaan kalangan etnis Aceh sendiri yang dianggap tidak bertentangan dengan ketentuan ajaran Islam. Motif-motif yang diambil pada umumnya dari dunia tumbuh-tumbuhan yang berasal dari berbagai corak dedaunan, jenis-jenis bunga, binatang-binatang kecil, jenis-jenis ikan/telornya, burung dan juga simbol-simbol yang melambangkan ke-Islaman.

Untuk membuat *peukayan* (perhiasan), para pengerajin emas yang berasal dari pesisir barat Sumatera (daerah Woyla) *meuih oere* (emas murni) dicampur dengan perak. Selain itu ada juga yang menggunakan *deureuham* (mata uang emas kerajaan Aceh) dengan cara meleburnya, kemudian ditempa kembali untuk dijadikan perhiasan. Pada suatu masa kerajaan Aceh pernah mengirim utusan ke Kerajaan Turki untuk menjalin hubungan sesama kerajaan Islam dan meminta bantuan dalam rangka mengusir Portugis di kawasan selat Malaka. Sebaliknya Sultan Turki mengirimkan utusannya yang terdiri dari sejumlah para ahli dalam berbagai bidang keterampilan; seperti ahli dalam pembuatan/penuangan meriam dan penempaan emas. Dalam hal ini bukan tidak mungkin orang-orang Aceh juga belajar dari orang-orang Turki ini tentang teknik penempaan emas untuk perhiasan.

John Davis bangsawan Inggris yang menjadi nakoda pada sebuah kapal Belanda yang dipimpin Cornelis de Houtman yang mengunjungi kerajaan Aceh pada tahun 1598, menyebutkan bahwa cukup banyak emas diperdagangkan di kerajaan Aceh pada waktu itu. Dan orang Aceh melekatkan emas ini pada makam-makam raja mereka. Begitu juga Agustin de Beaulieu orang Perancis mengunjungi kerajaan Aceh pada tahun 1621, dalam laporan perjalanannya menyebutkan bahwa Sultan Iskandar Muda di keratonnya memiliki 300 *orang utoih meuih* (pengerajin emas). Hal ini menunjukkan dan

menguatkan anggapan bahwa seni pembuatan emas ini sudah begitu berkembang pada masa tempo dulu. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa, pembuatan jenis-jenis perhiasan ini sudah membudaya pada masyarakat Aceh sejak masa-masa kejayaan kerajaan Aceh.



Perhiasan dari Nusa Tenggara Barat di desain dengan sederhana (gelang tangan, sabuk, tusuk konde)

Perhiasan yang paling menarik dari daerah Sumatera Barat adalah *suntiang anak daro* yaitu perhiasan kepala pengantin wanita. Berbagai elemen hias dari *suntiang* ini terlihat sangat menarik, ada yang berbentuk seperti tumbuh-tumbuhan, bunga, dan ada juga bentuk dua ekor burung yang menyerupai burung merak. Bahan yang asli terbuat dari emas.

Perhiasan lainnya sebagai pelengkap pakaian upacara yang pada umumnya dipakai oleh kaum wanita adalah gelang dan dukuah (kalung). Kalung selain terbuat dari emas juga ada yang terbuat dari manik-manik yang diuntai dengan benang. Perhiasan yang merupakan kelengkapan upacara adat ini memberi gambaran kepada kita bagaimana indah dan gemerlapnya perhiasan ini bila dipakai pada saat-saat upacara tersebut.

Kalau diperhatikan bentuk perhiasan yang berasal dari daerah Sulawesi Selatan, terlihat adanya bentuk-bentuk yang kokoh dari disainnya. Gelang wanita atau *gallang* terdiri atas dua macam, yaitu gelang panjang dan gelang pendek, bentuknya terlihat kuat. Demikian juga kalung besar dari Majene dan Mandar terlihat sangat padat. Ornamen yang diterapkan pada perhiasan-perhiasan dari Sulawesi Selatan ini sangat indah menggunakan pola-pola geometris. Hal ini sekaligus membuktikan bahwa tingkat kemahiran para pengrajin emas di tanah air ini dapat dikatakan merata. Perhiasan-perhiasan ini dibuktikan bahwa kehidupan masyarakat Indonesia di berbagai suku/daerah kaya dengan tradisi upacara.

Perhiasan dari Nusa Tenggara Barat agak berbeda dengan tiga daerah tersebut di atas. Perhiasan dari daerah Nusa Tenggara Barat terlihat lebih sederhana, meskipun bahan asli yang dipergunakan juga terbuat dari emas, seperti, gelang tangan, sabuk, tusuk konde.

1. Ragam Perhiasan

Perhiasan tradisional memiliki kesamaan desain bentuk, tata letak, dan fungsi penggunaan serta makna simbolis yang menunjukkan ciri identitas sosial budaya komunitas etnis dan sub etnis setiap daerah di Indonesia. Perhiasan melambangkan keagungan, kemegahan, kesucian dan kehidupan. Hal ini dapat dilihat dari pemakaiannya. Biasanya perhiasan tradisional banyak dikenakan pada upacara perkawinan, dan upacara yang sifatnya penuh suka cita. Pedoman penggunaan secara umum dapat digolongkan ke dalam : perhiasan kepala, perhiasan badan, dan perhiasan kaki. Jenis-jenis perhiasan ini sebagian masih tetap digunakan pada upacara-upacara resmi. Pengelompokan penggunaan perhiasan, berdasarkan tempat dimana perhiasan tersebut dipakai adalah sebagai berikut :

a. Perhiasan kepala

Perhiasan kepala meliputi : perhiasan rambut, perhiasan dahi, dan perhiasan telinga.

Perhiasan ini terbuat dari berbagai macam bahan dasar yakni dari kain, kayu, manik-manik, logam, dan batu mulia. Cara pemakaiannya dapat dikenakan dengan dililitkan, ditusukkan, digantungkan, disisipkan atau disematkan, dan

diletakkan di atas kepala. Selain untuk menambah kecantikan bagi si pemakai, perhiasan kepala berfungsi juga sebagai simbol status sosial dan lambang kekerabatan komunitas etnis.

1. Perhiasan Rambut

Perhiasan rambut yang dikenakan oleh pengantin perempuan dan laki-laki di setiap daerah lebih berfungsi sebagai pelengkap busana. Perhiasan rambut yang dikenakan dengan cara disisipkan diantara rambut disebut *sunting* dan bila sunting dipadu dengan sebuah sisir disebut *sisir hias/suri*. Sedangkan hiasan rambut yang dikenakan dengan cara ditusukkan pada sanggul/konde disebut *tusuk sanggul/tusuk konde*.

Perhiasan yang dipakai di rambut yaitu; *cucuk ok* atau *cucok sanggoi* (tusuk rambut atau tusuk sanggul). Bentuknya beraneka ragam, ada yang berbentuk *bungong sunteng* (bunga sunting), *bungong tajok* (sejenis bunga tanjung), *bungong jeumpa* (bunga cempaka) dan *bungong ok* (bunga rambut). Pada umumnya perhiasan ini dibuat dari suasa atau perak yang disepuh emas. Ayeuem gumbak, hiasan yang berbentuk daun sukun, dibuat dari emas atau suasa yang digantung di sebelah kanan atau kiri sanggul. *Priek-priek*; yaitu hiasan atau mainan yang berbentuk rumbai-rumbai digantung di sanggul bagian kiri dan bagian kanan. *Ulee Ceumara*, hiasan rambut yang berbentuk piramid, bersegi empat atau enam, pada ujungnya diberi rantai yang mengkait untuk disangkutkan pada sanggul.

2. Perhiasan Dahi

Perhiasan dahi adalah perhiasan yang dikenakan melingkar sepanjang dahi, dikenal dengan istilah *jamang*. *Jamang* lazim digunakan sebagai benda aksesori atau perhiasan kepala pengantin perempuan di beberapa daerah Sumatera.

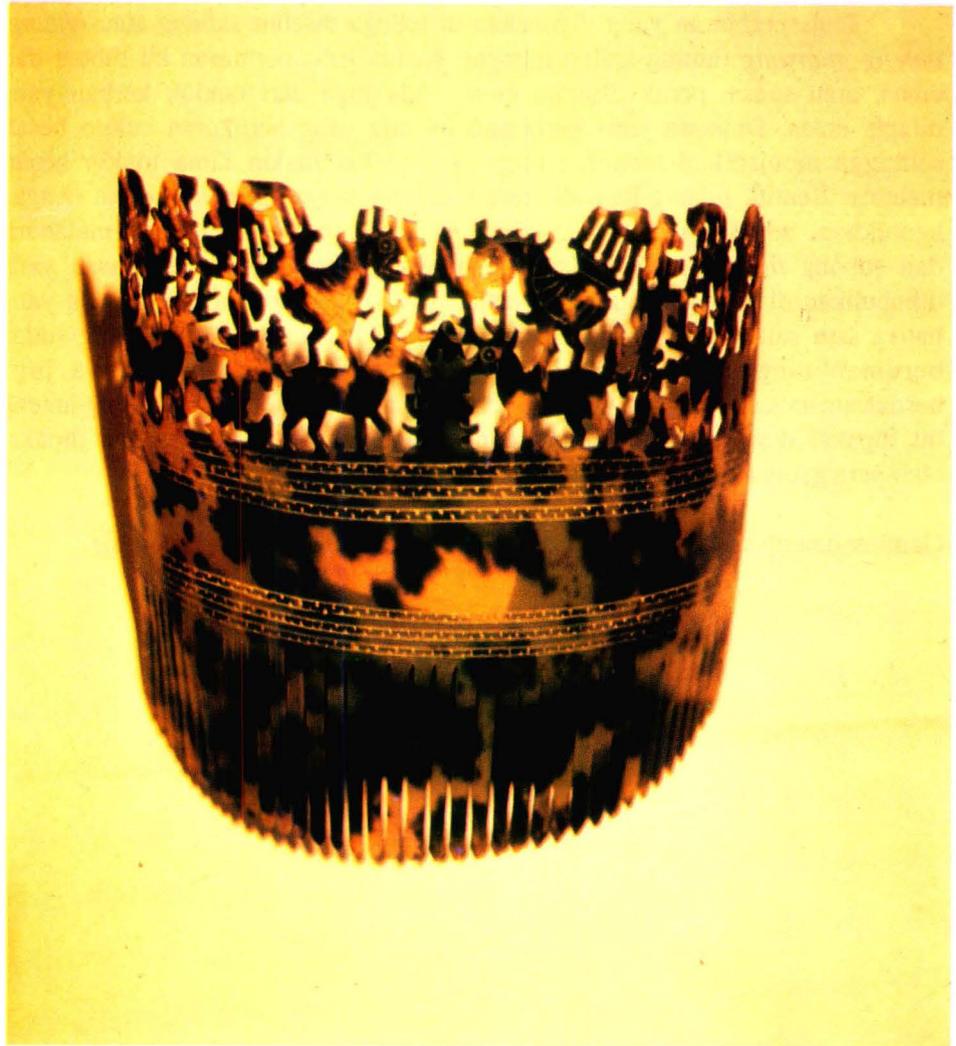
Perhiasan yang dipakai di dahi disebut *patam dhoi*, berbentuk tiara (mahkota) yang dilekatkan di dahi, seperti yang dipakai oleh para ratu di negara Eropa Barat pada saat penobatannya sebagai ratu atau dalam suatu upacara tertentu. Perhiasan ini pada umumnya dibuat dari emas atau suasa. Tiara *patam dhoi* dihiasi juga dengan butir-butir permata yang beraneka warna. Dalam perkembangannya, perhiasan ini ada juga yang dibuat dari lempengan emas dan bentuknya tetap seperti mahkota, tetapi tidak dihiasi dengan butir-butir permata.

3. Perhiasan Telinga

Perhiasan telinga adalah perhiasan yang dikenakan pada bagian telinga umumnya oleh perempuan, berfungsi sebagai pelengkap perhiasan untuk mempercantik penampilan si pemakai. Perhiasan telinga yang dikenakan dengan cara digantung pada ujung daun telinga disebut *antingan*, sedangkan yang dikenakan dengan cara ditusukkan pada ujung daun telinga bagian bawah disebut *giwang* atau *subang*, dan yang dikenakan dengan menjepitkan disebut *sumping*. Pada lempengan ini hanya diberi bentuk ragam hias dengan motif daun-daunan, teknik pembuatannya dengan cara tuangan/cetakan.

Jenis perhiasan yang digunakan di telinga disebut *subang* atau *anteng-anteng glunyang* (anting-anting telinga). Kedua jenis perhiasan ini dibuat dari emas, atau suasa, perak disepuh emas. Ada juga dari tanduk kerbau yang dilapis emas. Diantara jenis perhiasan ini ada yang berukuran cukup besar sehingga menjadikan lobang telinga si pemakai makin lama makin besar melebar. Bentuk *subang* banyak macam dan namanya diberikan sesuai dengan bentuknya. ada yang disebut *Subang meucitra* (berbentuk bunga matahari) dan *subang bungong meulu* (subang bunga melur/melati), dan hiasan yang dibubuhkan di atasnya juga tidak sama. Ada yang bermata banyak ada yang hanya satu saja. Umumnya *subang* hanya di pakai oleh wanita yang sudah berumah tangga. Sementara *anteng-anteng glunyang* bentuknya juga bermacam-macam tergantung pada jenis hiasan atau motifnya. *Anteng-anteng* ini dipakai dengan menggantungkannya pada telinga. dan biasanya dipakai oleh para gadis atau wanita yang belum berumah tangga.

Gambar dan diskripsi perhiasan kepala dari berbagai daerah di Indonesia :



Dok. Ditnus 130.S

1. Haikara (Sisir Hias)

Kulit Penyu

T.12,2 cm, l. 11,9 cm

No. Inv. 03.2160

Sumba Timur

Museum Negeri Propinsi Nusa Tenggara Timur

Haikara (sisir hias) ini dipakai sebagai perhiasan kepala kaum wanita. Kulit penyu yang telah dibersihkan dan dikeringkan, dibentuk menyerupai sisir. Teknik pembuatan dengan cara potong dan ukir. Motif yang terdapat pada sisir hias ini antara lain ayam jantan dan kuda. Simbol ini memberikan makna akan keperkasaan dan kekuatan.

2. Hiasan kepala

Emas

P. 57,5 cm, t. 21 cm

No. Inv.

Tanimbar

Museum Negeri Propinsi Maluku

Hiasan ini berbentuk seperti mahkota. Dipakai oleh kaum laki-laki dari kalangan bangsawan. Orang yang memakai hiasan kepala ini menunjukkan status sosialnya bahwa dia orang berada. Hiasan ini merupakan barang pusaka yang turun temurun. Benda ini merupakan hasil sitaan dari tangan kolektor asing pada tahun 1994.



Dok. Ditmus 142.Y

3. Udeng Naga

Perunggu, kain, kertas

No. Inv.

Museum Negeri Propinsi Jawa Barat

Perhiasan ini berbentuk ular naga yang yang dilingkarkan, terbuat dari kain, sedangkan kepala dan ekornya terbuat dari perunggu, yang diletakkan menyilang dibagian depan.

Pada bagian mulut naga dipasang jumbai-jumbai rantai dan biji mentimun. Di sekeliling badan bagian atas ditancapkan bunga mawar yang terbuat dari kertas berwarna merah dan putih. Sedangkan kembang goyang bermotif bunga dan burung terbuat dari perunggu. Pada bagian samping badan diberi hiasan bros yang terbuat dari perunggu berbentuk fauna dan flora, dan pada bagian bawahnya dipasang rantai yang ditata membentuk setengah lingkaran.



Dok. Ditmus 127.J



Dok. Ditmus 156.Z

4. Ku

Bulu kasuari, bulu kuskus

T. bulu kasuari 13,5 cm, 44,5 cm

t. bulu kuskus 28,5 cm

No. Inv. 457

Kurima, Jaya Wijaya

Museum Negeri Propinsi Irian Jaya

Hiasan ini dibuat dari bulu burung kuskus dan kasuari. Bulu burung kasuari disusun bertumpuk ke atas kemudian dibentuk menyerupai lingkaran selebar kepala. Hiasan kepala ini digunakan oleh kepala suku di kabupaten Jaya Wijaya.



Dok. Ditmus 123.B

5. Bulang

Uis, benang emas, perak

B. 166 gram

Pj. 166 cm, l. 84 cm

No. inv. 77, 2401

Museum Negeri Propinsi Sumatera Utara

Bulang (tutup kepala) terbuat dari uis (selendang) nipis beka buluh yakni kain tenun, benang kapas warna dasar merah. Pada bagian tengah kain dihiasi jalur-jalur lungsi merah, putih, kuning, lila, dan diberi pakan tambang dengan benang emas motif pengenteng-enteng. Kedua bagian pinggir yang memanjang berwarna putih. Bulang dipakai oleh pengantin laki-laki suku Batak Karo. Bulang diberi hiasan *rudang* dan *sertali rumah-rumah kritik*. Rudang dibuat dari perak sepuh emas. Bentuknya berupa setangkai emas, tangkai dihiasi motif tali pilin. Bunga bertingkat tiga masing-masing ujung daun dihiasi motif segi tiga yang dihubungkan dengan rantai. Pada bagian atas hiasan terdapat kelopak buah.

Sertali rumah-rumah kritik terbuat dari perak sepuh emas dengan motif rumah-rumah dan lebah-lebah yang diikat secara tersusun dan berurutan.



Dok. Ditmus 124.B

6. Tudung

Uis, benang emas

232,5 gram

Bagian dalam pj. 166 cm, l. 98 cm

No. inv. 273,3

Bagian tengah pj. 190 cm, l. 112 cm

No. inv. 1493

Bagian luar pj. 132 cm, l. 49 cm

No. inv. 279

Museum Negeri Propinsi Sumatera Utara

Tudung (tutup kepala) pengantin wanita suku Batak Karo. Tudung ini dihiasi dengan sertali layang-layang kitik yang terbuat dari perak sepuh emas. Motif layang-layang, rumah-rumah, dan lepah-lepah diikat secara berurutan tersusun pada benang warna merah. Tudung ini terbagi atas tiga bagian :

a) Bagian dalam

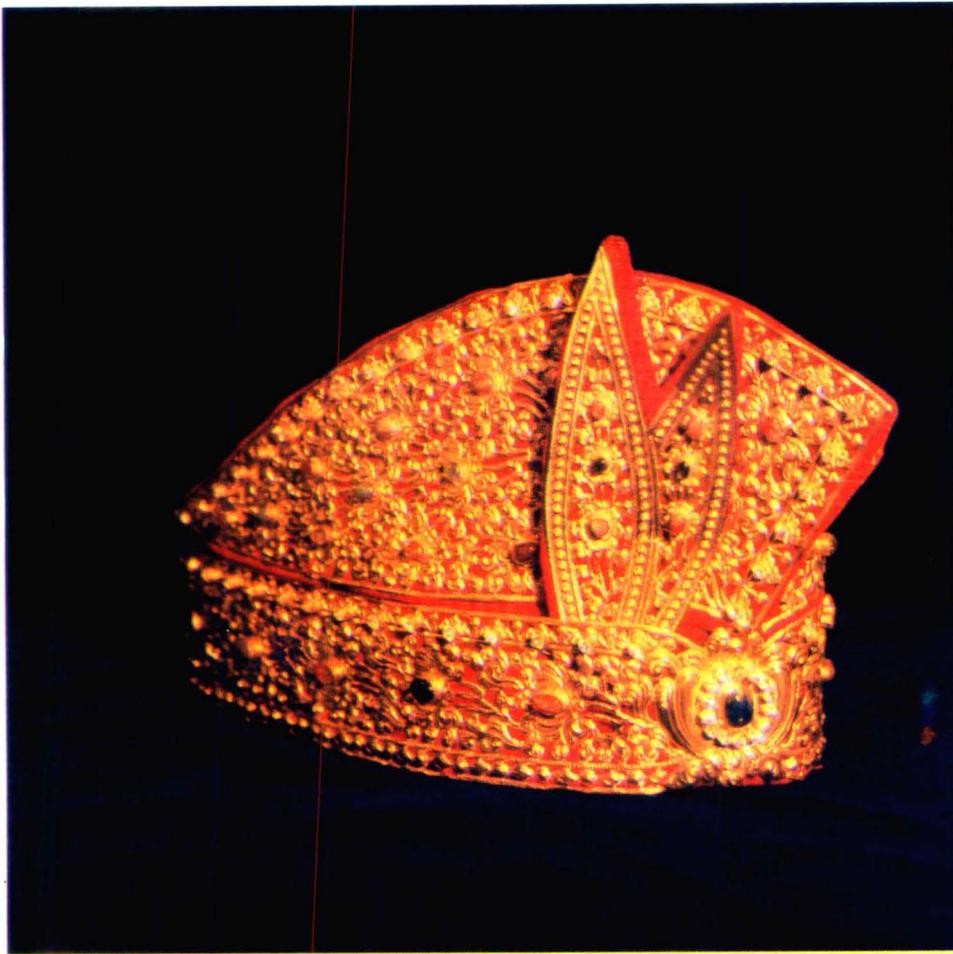
Uis gara-gara jungkit yaitu kain tenun benang kapas warna dasar merah. Bagian tengah kain dihiasi lungsi motif belah ketupat dan pakan tambahan dari benang emas motif geometris, membentuk jalur-jalur sejalan dengan lebar kain. Bagian pinggir yang memanjang dihiasi dengan pakan tambahan warna putih, kuning, dan merah dengan motif garis-garis pendek.

b) Bagian tengah

Dibentuk dari uis kelam-kelam yakni sejenis kain tenun benang kapas warna dasar hitam polos.

c) Bagian luar

Dibentuk dari uis jujung-jujungan yakni kain tenun benang kapas warna dasar merah hati. Seluruh permukaan kain dihiasi benang emas motif geometris dan ipen-ipen kecuali kedua ujung berumbai yang terbuat dari benang emas.



Dok. Ditmus 92.N

7. Udeng

Kain beludru, emas, permata

T. 12 cm, gt. 19,5 cm

No. inv. 6786.2.3/03

Klungkung

Museum Negeri Propinsi Bali

Sebuah destar dibuat dari perak disepuh dengan emas. Pada bagian dalamnya dibuat dari kain beludru merah. Bentuk muka bagian kanan lekukannya lebih pendek dari yang kiri pada bagian depan memakai hiasan patra sari dan ditaburi permata mirah, safir. Sedangkan bagian luar penuh dengan ukiran dengan motif mas-masan.

Dipergunakan sebagai hiasan kepala laki-laki.



Dok. Ditmus 43.Q

8. Bagajah Gamuling

Seng, tali rafia, renda, kawat

Pj. 26 cm, l. 19,5 cm

No. inv.

Museum Negeri Propinsi Kalimantan Selatan

Bagajah gamuling adalah hiasan kepala pengantin wanita suku Banjar. Bentuknya berupa dua ekor ular lidi yang berbelit menjadi satu (disatukan dengan sebuah mahkota).

Amar berhiaskan permata imitasi dan bermotifkan dua ekor naga yang sedang merebutkan "kemala" (juga terbuat dari imitasi).

9. Destar Besurek

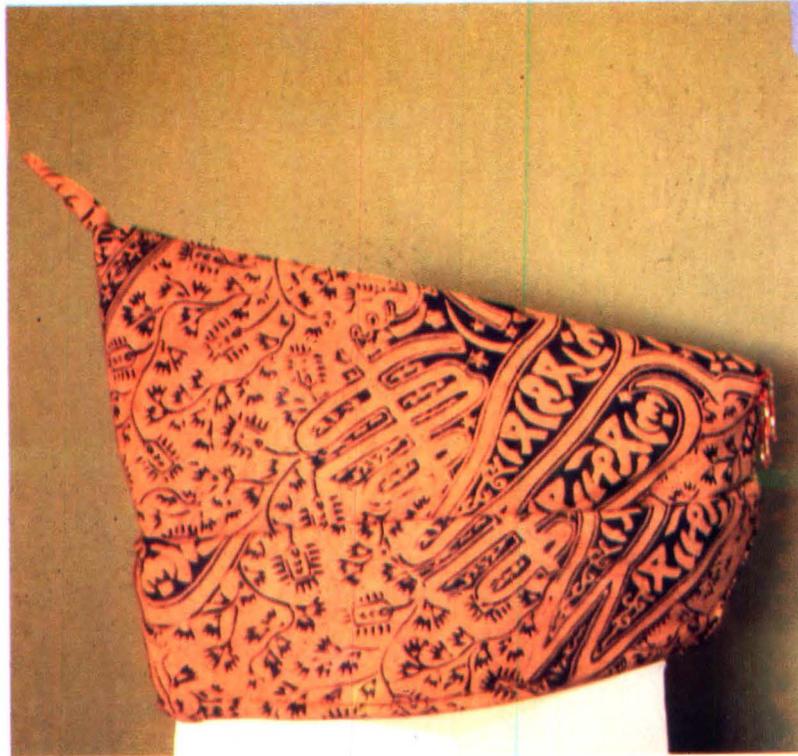
Kain batik tulis

T.21 cm, d. 18 cm

No. inv.

Museum Negeri Propinsi
Bengkulu

Destar besurek adalah penutup kepala kaum pria yang bertugas mengapit pengantin pria pada saat upacara adat nikah, dan juga dipakai pada saat upacara tarian tradisional masyarakat Melayu.



Dok. Ditmus 79.E

10. Suntiang

Kuningan, permata

Pj. 50 cm, t. 35 cm

No. inv.

Museum Negeri Propinsi
Sumatera Barat

Suntiang digunakan sebagai hiasan kepala pengantin wanita. Bahan kuningan dibentuk motif burung merak dan bunga kemudian ditaburkan permata. Hiasan ini berbentuk lingkaran rangkaian bunga.



Dok. Ditmus 14.C



Dok. Ditmus 9.F

11. Sangkak Surun

Lempengan logam, batu permata, kain beludru

No. inv.

Bungo Tebo

Museum Negeri Propinsi Jambi

Sangkak surun (hiasan kepala) dibentuk dari lempengan-lempengan logam yang disepuh emas, dengan ragam hias ukiran bermotif flora dan ditempelkan permata. Bagian dalam sangkak surun diberi lapis kain beludru warna merah. Dahulu sangkak surun ini dibuat dari emas murni 18 - 20 karat dengan berat 500 gram. Sangkak suruh digunakan sebagai mahkota pengantin wanita masyarakat Melayu-Jambi di Kabupaten Bungo Tebo.



31 Ditmus

12. Alpie

Kain satin, benang, beludru

No. inv

Dit Permuseuman

Alpie adalah tutup kepala pengantin pria suku Betawi. Terbuat dari bahan satin putih diberi hiasan manik-manik pada bagian depan alpie, sedangkan pada bagian atas di-tempelkan kain beludru merah dan diberi hiasan rangkaian bunga terbuat dari benang yang berjuntai ke bawah.



Dok. Ditnus 32.L

13. Blankon

Kain batik

No. Inv

Museum Negeri Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta

Dibuat dari kain batik. Digunakan sebagai penutup kepala pria untuk pemakaian sehari-hari dan acara resmi.

Blankon dari daerah Yogyakarta mempunyai perbedaan dengan daerah Solo. Blankon dari Yogyakarta mempunyai mondolan sedangkan dari daerah Solo tidak ada. Mondolan ini kisahnya dari kebiasaan pria yang berambut panjang diikat dan digulung sehingga timbullah ide membuat blankon mempunyai mondolan yang menggambarkan seperti rambut yang digulung dibagian belakang.



Dok. Ditmus 122.R

14. Tusuk konde

Logam

No. inv.

Bontok, Barito Selatan

Museum Negeri Propinsi Kalimantan Tengah

Hiasan sanggul ini terdiri dari dua buah. Penggunaannya dengan cara ditusukkan pada sebelah kiri dan kanan sanggul. Tusuk konde ini terbuat dari logam/tembaga yang berbentuk mata uang.



Dok. Ditmus 1.A

15. Kopiah Meuketob

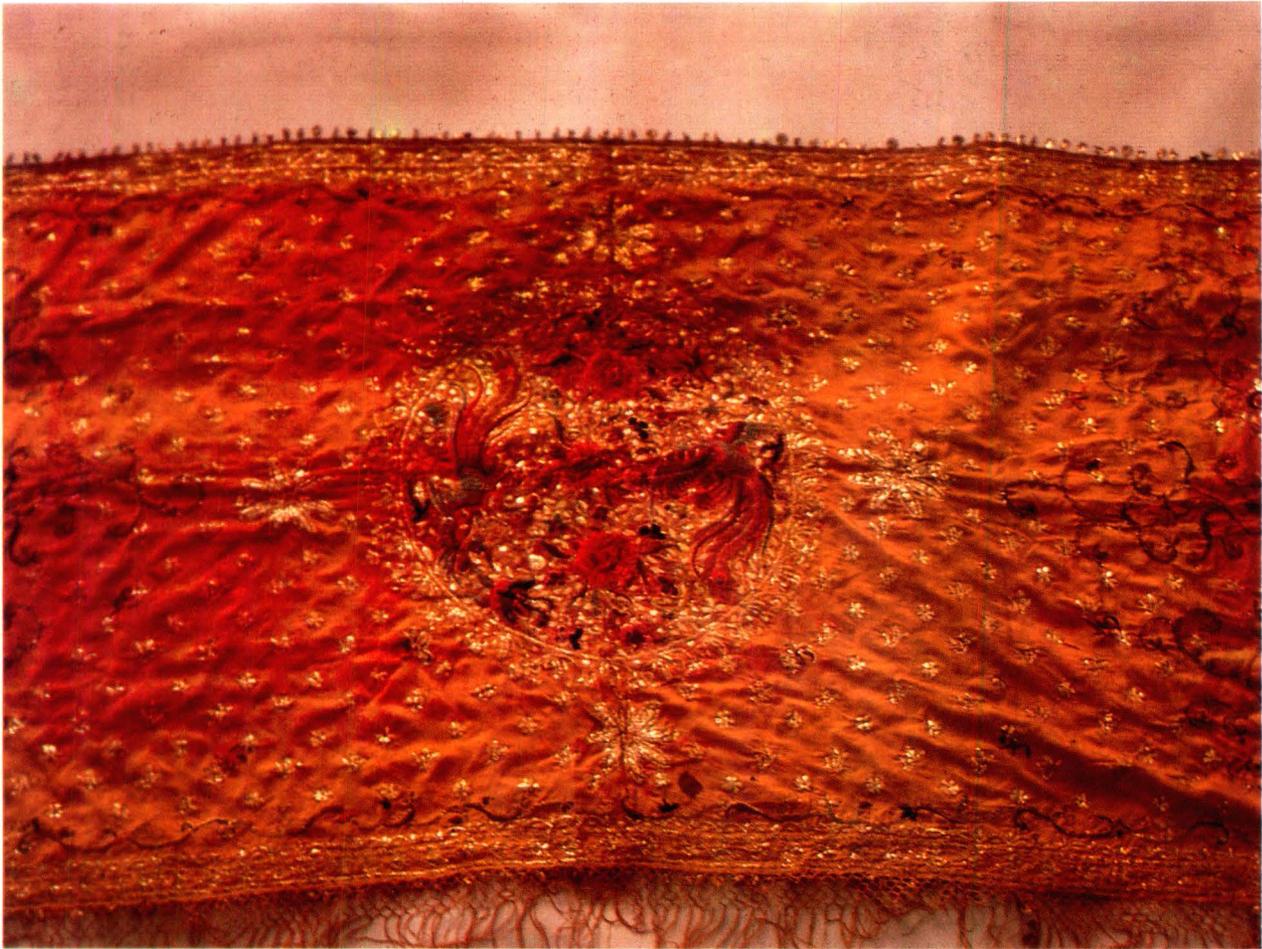
Kain, emas

T.27 cm, Q.21 cm

No. inv. 1533

Museum Negeri Propinsi Daerah Istimewa Aceh

Bermotif binatang, berlapis tenunan songket dan digunakan sebagai hiasan kepala pengantin pria. Pada bagian luar diberi kain warna merah, kuning, hijau yang dibentuk sedemikian rupa sehingga membentuk suatu hiasan. Pada bagian dalam dilapis dilapis dengan kain putih, bagian atas diberi hiasan berupa bunga teratai yang dibuat dengan campuran emas 18 karat. Pada bagian luar kopiah dililitkan kain tenun berwarna merah dan sebagian dari kain tersebut menjulang ke atas membentuk segitiga.



Dok. Ditmus 49.Q

16. Kerudung

Sutra

P. 140 cm, l. 70 cm

No. inv.

Martapura, kab Banjar

Museum Negeri Propinsi Kalimantan Selatan

Berbentuk empat persegi. Terbuat dari sutera sintesis. Berwarna dasar kuning, pada bagian tengah bermotif bunga, salur, tumpal, dan dua ekor burung pheonix dengan teknik sulam dari benang merah, hijau, biru dan benang emas. Dipakai sebagai kerudung wanita.



Dok. Ditmus 126.O

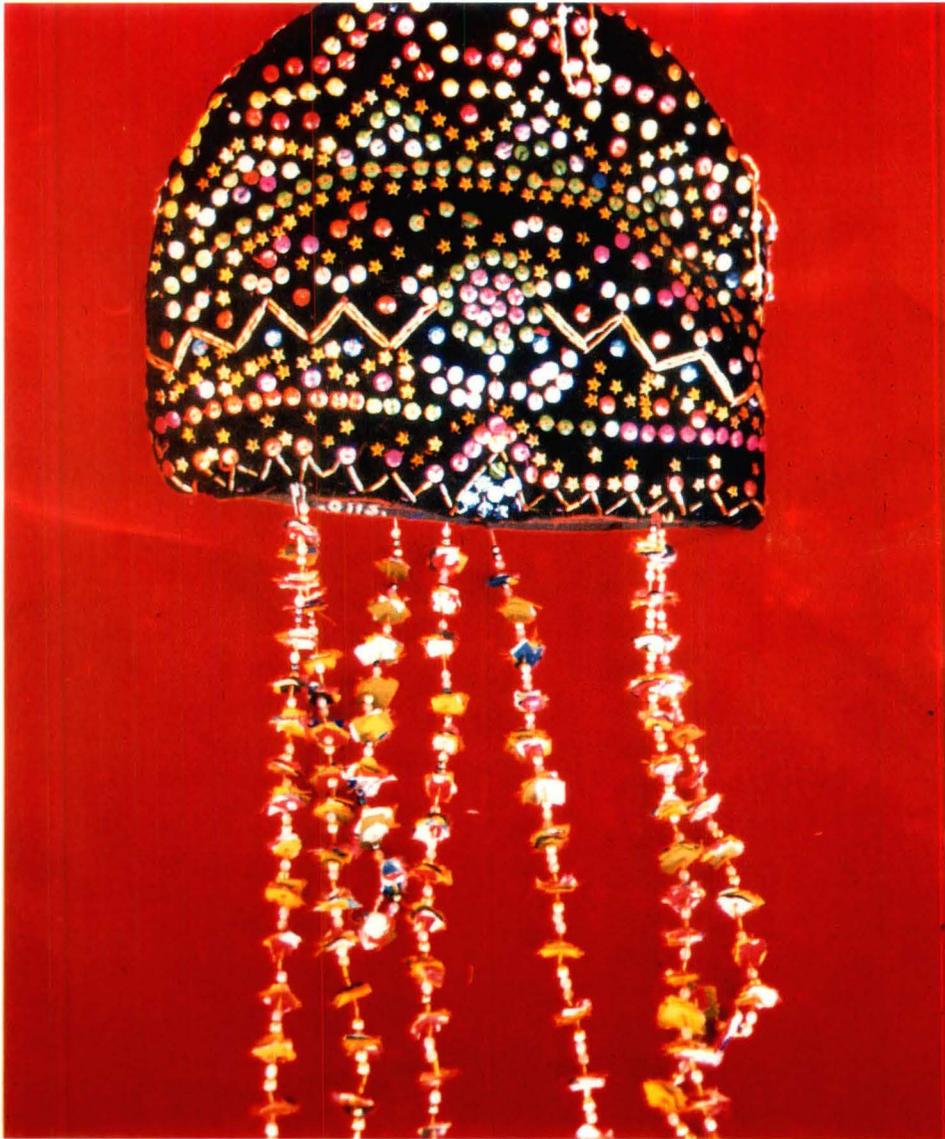
17. Kambuk Manik

Kain, manik-manik, kerlip.

No. inv. 4628/E

Museum Negeri Propinsi Kalimantan Barat

Kambuk manik adalah sejenis topi. Dibentuk dari bahan kain berwarna merah. Pada sekeliling badan topi diberi hiasan manik-manik boko, motif belah ketupat, dan karawit batang lalo. Bagian belakang dihiasi jumbai manik boko. Digunakan oleh kaum pria suku Dayak Taman dalam upacara adat dan upacara resmi lainnya.



Dok. Ditmus 197.Q

18. Subrah

Kain beludru, arguci, benang, manik-manik plastik

L.27 cm, t. 24 cm

No. inv. 8113a

Museum Negeri Propinsi Kalimantan Selatan

Subrah adalah sejenis hiasan kepala yang dibuat dengan teknik jahit dan ronce. Subrah ini dihiasi ragam hias tumpal binatang. Tutup kepala menyerupai topi, sedangkan roncen manik-manik digantungkan pada bagian tutup kepala. Subrah digunakan sebagai tutup kepala pemain tari topeng dan biasanya dipakai oleh penari wanita.



Dok. Ditmus 81.E

19. Hiasan Kepala

Beludru, kuningan

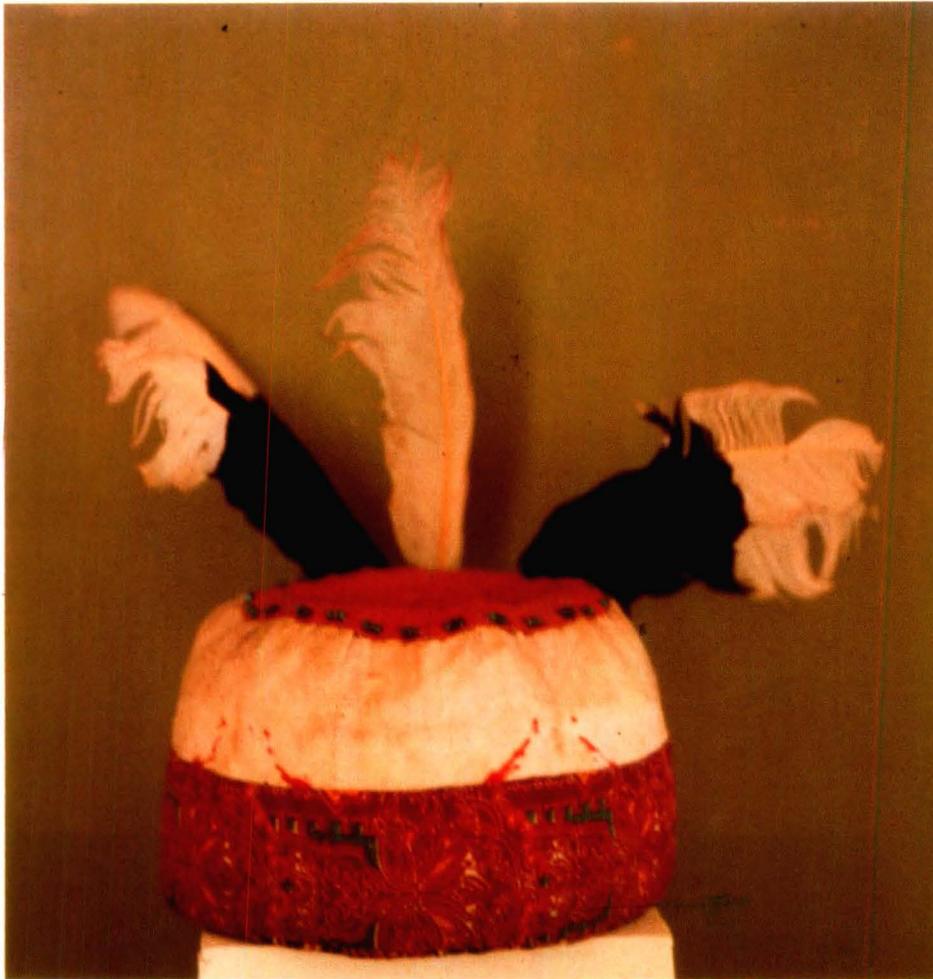
No. inv.

Dit. Permuseuman

Terbuat dari kain beludru hitam.

Hiasan kepala ini terdiri dari :

- Siangko bercadar, bahan beludru merah, motif salur bunga dari bahan payet dan manik-manik.
- Siangko kecil, berbentuk mahkota motif bunga bertaburkan permata.
- Empat ekor burung hong



Dok. Ditnus 69.P

20. Tapung

Kain, bulu burung, daun pandan

T. 8,5 cm, d. 17,5 cm

No. inv.

Tenggarong, Kutai

Museum Negeri Propinsi Kalimantan Timur

Tapung adalah sejenis topi berbentuk bulat. Pada bagian luar berlapis kain putih, merah yang bermotifkan bunga. Bagian belakang atas berhiaskan bulu burung enggang sebanyak tiga lembar. Dipakai sebagai penutup kepala wanita Dayak Kenyah yang sudah tua untuk sehari-hari.

21. Hiasan Kepala

Kain, bulu burung
46 cm
No. inv.
Museum Negeri
Propinsi Maluku

Hiasan kepala ini terbuat dari kain berwarna merah dan dibentuk melingkar. Pada bagian atas ditancapkan bulu burung. Dipakai sebagai hiasan kepala seorang prajurit.



Dok. Ditmus 82.Y

22. Ikat Kepala

Kain
No. inv.
Museum Negeri
Propinsi Daerah
I s t i m e w a
Yogyakarta

Ikat kepala ini dibentuk dari kain batik motif cemukiran, digunakan sebagai hiasan kepala masyarakat desa untuk pemakaian sehari-hari.



Dok. Ditmus 33.L



Dok. Ditmus 29.Z

- 23. Kare-kare**
Kulit binatang, bulu binatang
No. inv.
Museum Negeri Propinsi Irian Jaya

Kare-kare adalah sejenis topi yang dibentuk dari kulit dan bulu binatang. Digunakan sebagai hiasan kepala pria pada saat upacara adat.



Dok. Ditmus 30.S

24. Hiasan Kepala

Daun pandan

No. inv.

Museum Negeri Propinsi Nusa Tenggara Timur

Hiasan kepala ini terbuat dari daun pandan yang dianyam berwarna kuning, hijau, merah, berbentuk topi.

Digunakan sebagai penutup kepala/topi kaum pria.



Dok. Ditmus 53.Q

25. Subiah

Kain beludru, benang

Pj. 20 cm, l. 32 cm

No. inv.

Banjarmasin

Museum Negeri Propinsi Kalimantan Selatan

Hiasan kepala ini dibentuk dari kain beludru. Bentuknya mirip mahkota, motif pilin, garis lengkung dari tabur air guci, bunga, dan kedua sisi berumbai warna-warni. Dipakai sebagai hiasan kepala penari wanita pada saat tari topeng.



Dok. Ditmus 417.B

26. Bendo

Kain hitam, manik-manik plastik
Pj. 9,5 cm, l. 5,5 cm
No. inv. 3080
Angkola, Mandailing
Museum Negeri Propinsi Sumatera Utara

Bendo terbuat dari bahan plastik kemudian dilapis dengan kain hitam dan dibentuk setengah lingkaran. Pada bagian sisi luar dihiasi manik-manik plastik hijau, hitam, orange yang membentuk motif belah ketupat.

Jepitan rambut dibuat dari kulit dilapisi kain hitam, bentuk kupu-kupu. Dihiasi manik-manik warna hitam dan kuning dengan motif belah ketupat. Agar dapat digunakan pada bagian dalam diberi jepitan. *Bendo* dan *jepitan rambut* ini digunakan oleh suku Batak Angkola Mandailing.



Dok. Ditmus 129.G

27. Ketu Kalimah

Kain sutra, perak sepuh emas

T. 11 cm, d. 22 cm

No. inv 03. 1664

Ogan Komiring Ulu

Museum Negeri Propinsi Sumatera Selatan

Kain sutra dibentuk bulat menyerupai topi. Sekeliling badan topi diberi hiasan perak sepuh emas. Pada bagian atas ketu terdapat tulisan kaligrafi berbunyi "Muhammad". Pada sisi kiri ketu ditancapkan hiasan kembang kenanga, campaka. Fungsi ketu kalimah adalah merupakan hiasan kepala pengantin laki-laki.



Dok. Ditmus 19.F

28. Ikat Kepala

Beludru hitam, kerlip manik perak sepuh emas

No. inv.

Museum Negeri Propinsi Jambi

Kain beludru hitam dibentuk melingkar dan pada bagian depan berbentuk segitiga. Diberi hiasan payet-payet yang ditempelkan dan dijahit dengan motif bunga, daun. Digunakan sebagai hiasan kepala pengantin pria Jambi.



Dok. Ditmus 158.S

29. Ikat Kepala

Bulu ayam, bambu, tali

No. inv.

Museum Negeri Propinsi Nusa Tenggara Timur

Bagian dasar topi dibentuk dari bambu kecil yang dipotong-potong kemudian diberi lobang untuk menyatukan bambu diberi tali dan dibentuk melingkar. Pada bagian atas potongan bambu diletakkan memanjang ke atas dimana setiap lobang bambu ditancapkan bulu ayam. Digunakan sebagai ikat kepala kaum pria.



Dok. Ditmus 73.P

30. Topi Pengantin

Kain satin, manik-manik mutiara, karton

Topi pria : T. 28 cm, d. 18 cm

Topi wanita: T. 26,5, d. 16,5 cm

No. inv.

Kab. Berau, Tanjung Radep

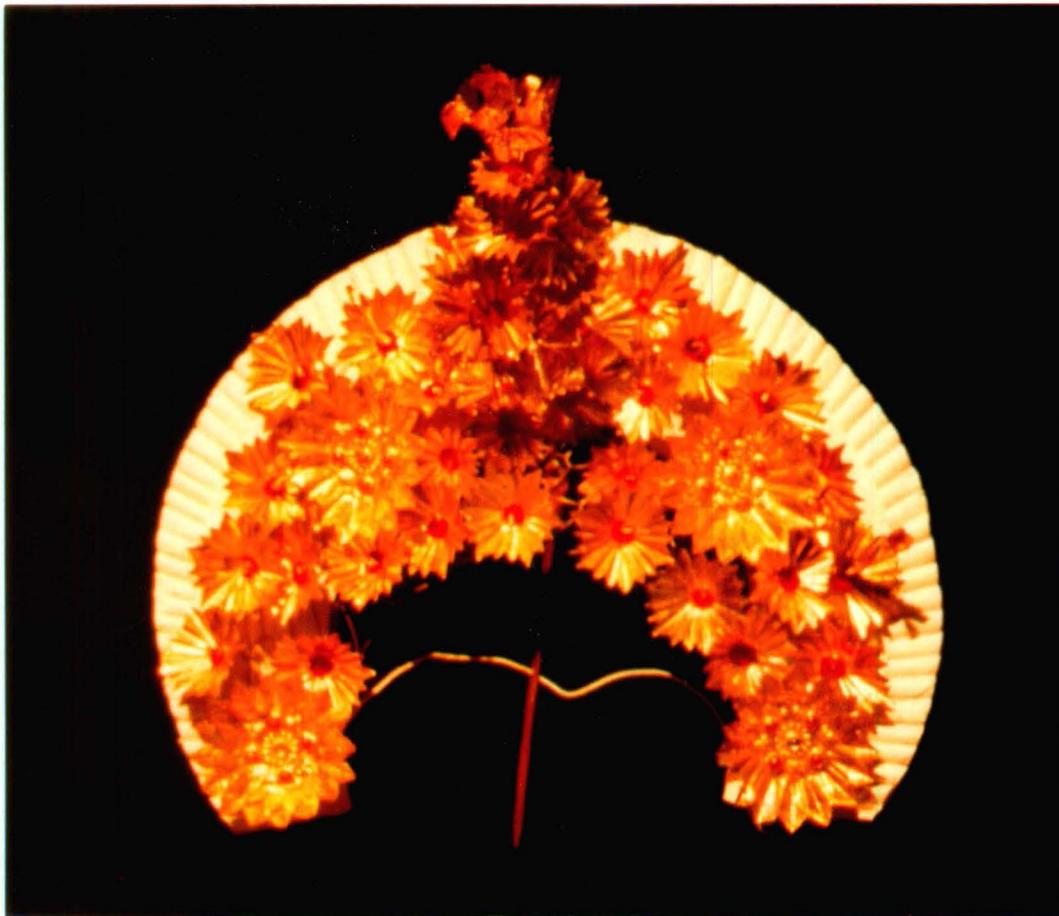
Museum Negeri Propinsi Kalimantan Timur

Sepasang topi pengantin suku Banjar. Berlapiskan kain satin warna abu-abu, dan bagian luar berhiaskan bahan ribu-ribu, manik-manik, dan mutiara imitasi.

Topi pria berhiaskan bulan, pada bagian tengahnya berbentuk bintang lima dan juga terdapat motif daun dan bunga.

Topi wanita berhiaskan bulan sabit dan bintang warna merah dan bermotif bunga dari bahan ribu-ribu.

Kedua topi ini dipakai sebagai hiasan kepala pengantin di daerah Berau dan juga sebagai pelengkap pakaian adat suku Banjar Berau.



Dok. Ditmus 97.N

31. Empok-empokan (Sumpang)

Perak sepuh emas, permata kertas

P. 32,5 cm, l. 35 cm

No. inv. 6788.2.10/03

Singaraja

Museum Negeri Propinsi Bali

Sebuah sampang di-buat dari perak dicelup emas. Bentuknya setengah lingkaran yang terdiri dari 60 kuntum kembang sasak 4 diantaranya berukuran lebih besar dan masing-masing kuntum ditengahnya diberi permata mirah delima. Sedangkan alasnya dibuat dari kertas.

Dipergunakan untuk hiasan pada bagian kepala perempuan.



Dok. Ditmus 75.R

32. Topi Kebesaran

Rotan, bulu burung

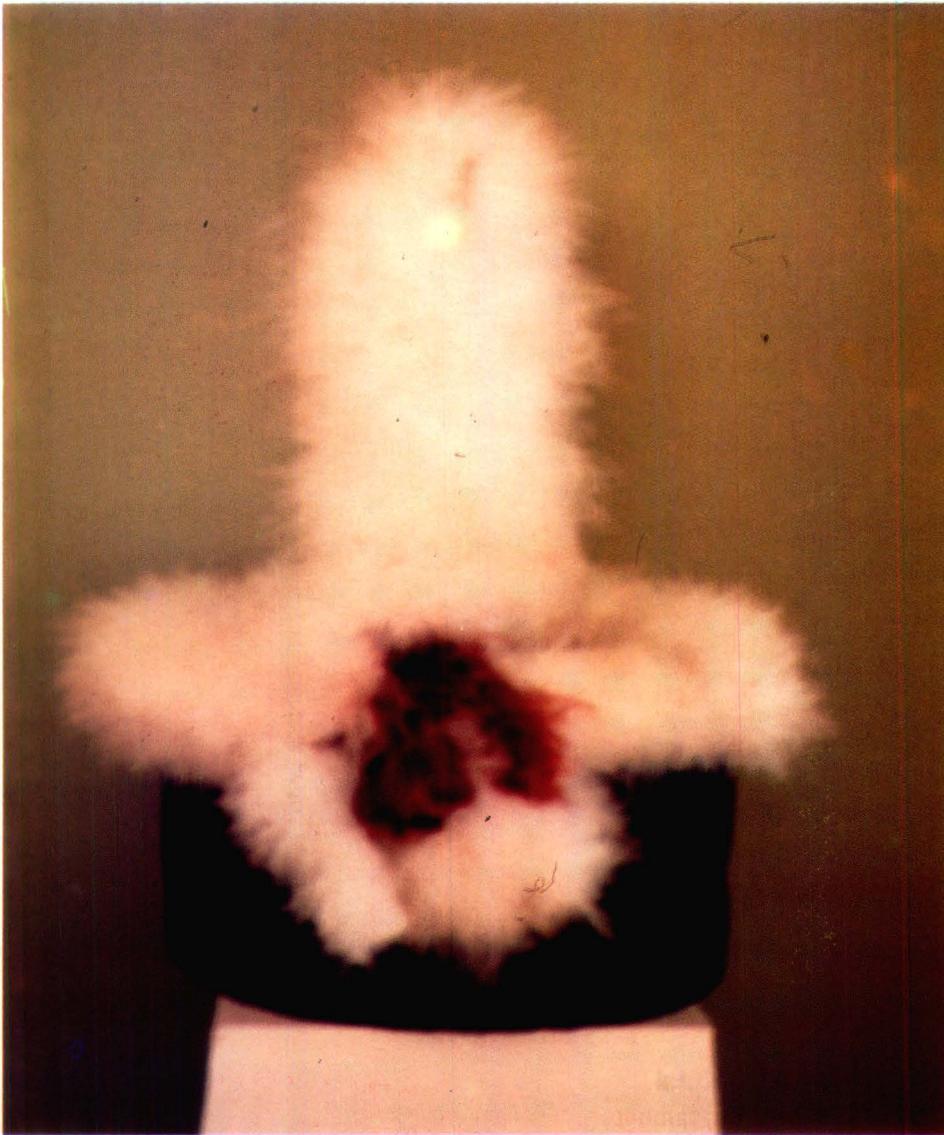
T. 18 cm, d. 37 cm

No. inv.

Museum Negeri Propinsi Kalimantan Tengah

Rotan dianyam, dan semakin ke atas semakin mengecil. Pada bagian atas topi ditancapkan dua helai bulu burung.

Topi dipakai oleh tumenggung/ketua adat dalam acara sidang atau rapat adat.



Dok. Ditmus 71.P

33. Topi Kebesaran Sultan Bulungan

Kain beludru, bulu burung

T. 11 cm, d. 18 cm

No. inv.

Tenggarong, Kab. Kutai

Museum Negeri Propinsi Kalimantan Timur

Terbuat dari kain beludru hitam. Bagian bawah berlapiskan kain putih dengan bis warna emas. Bagian atas diberi hiasan bulu burung warna putih yang melingkar pada sekeliling topi. Topi ini digunakan sebagai topi kesaran Sultan Bulungan.



Dok. Ditnus 60.P

34. Topi Belian Dewa Kutai

Karton, kain beludru, rambut

T. 38 cm, d. 22 cm

No. inv.

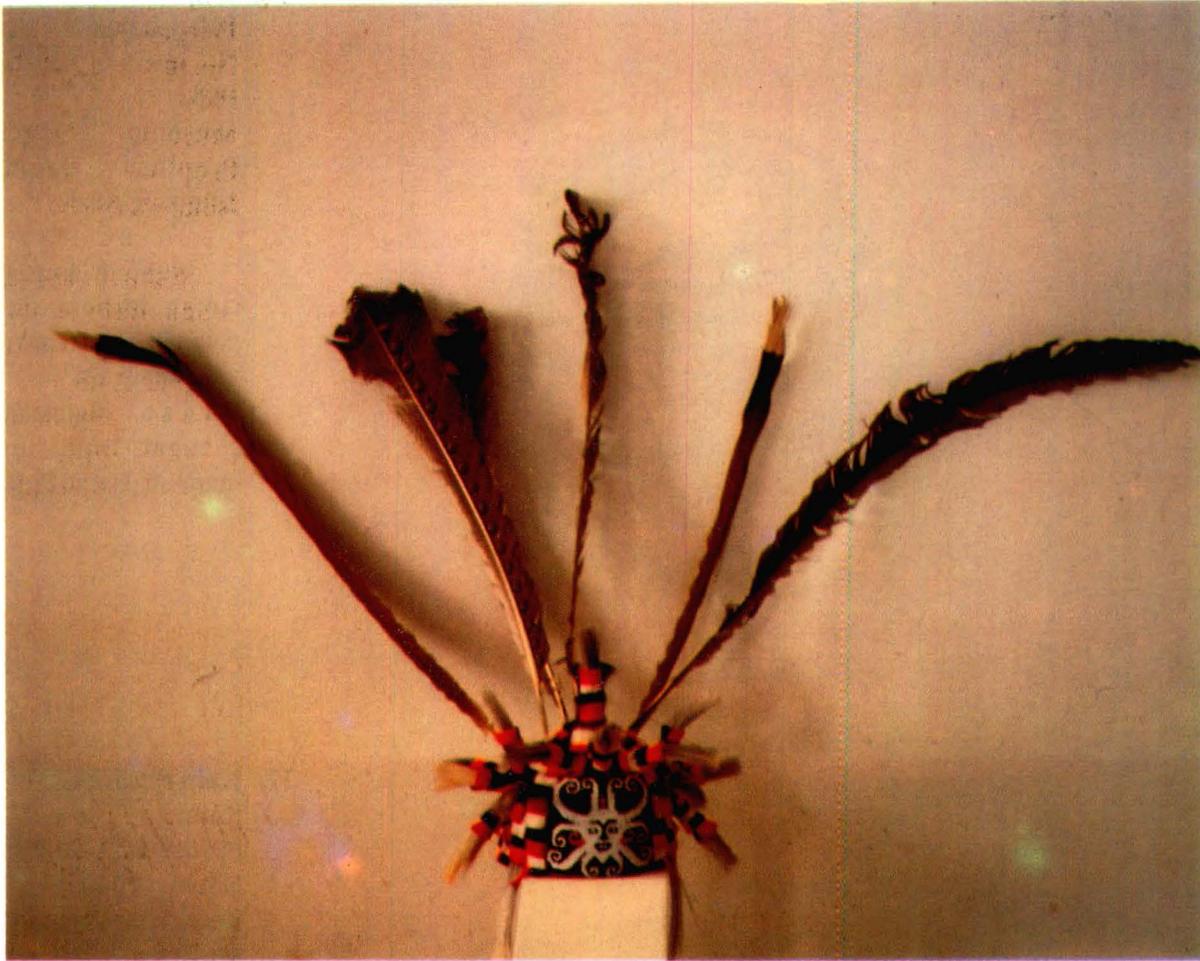
Kutai

Museum Negeri Propinsi Kalimantan Timur

Bagian dasar topi di-bentuk dari kertas karton. Pada bagian depan diberi hiasan mirip mahkota bermotif bunga teratai warna merah muda.

Bagian kiri dan kanan diberi hiasan kain beludru merah yang dironce berbentuk untaian bunga melati, sedangkan pada bagian belakang topi berhiaskan rambut manusia.

Topi dipakai sebagai pelengkap pakaian belian/dukun saat upacara adat keraton Kutai pada tarian dewa. Upacara adat seperti ini disebut upacara adat Erau yang dilaksanakan setiap tahun di Kutai.



Dok. Ditmus 61.P

35. Bluko

Rotan, manik-manik, plastik, bulu burung

T. 28 cm, d. 17,5 cm

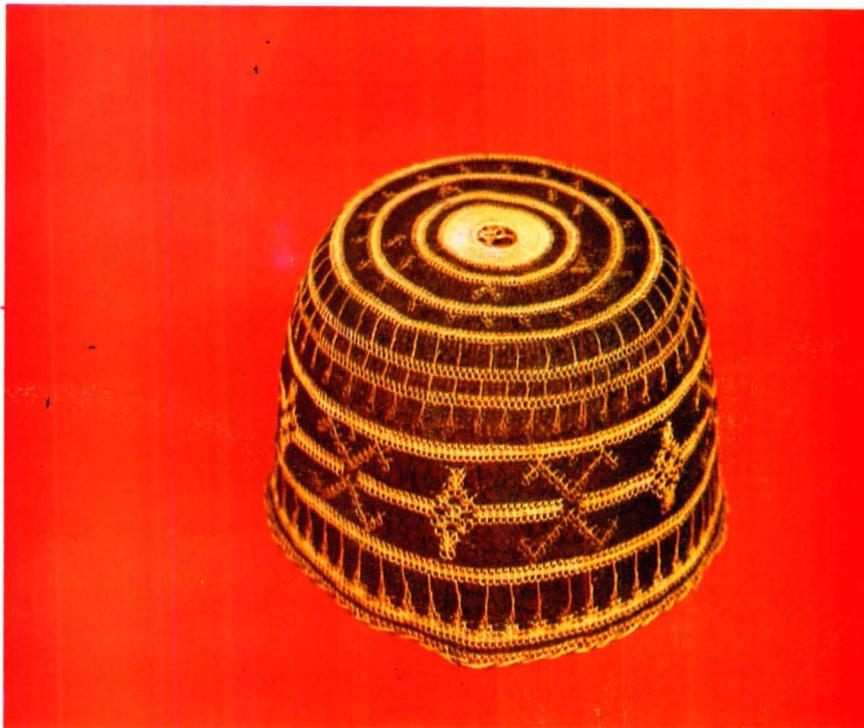
No. inv.

Tenggarong, Kab. Kutai

Museum Negeri Propinsi Kalimantan Timur

Topi dibentuk dari bahan dasar rotan. Pada bagian depan topi diberi hiasan manik-manik bermotif manusia, sedangkan bagian belakang kedua sisi berlapiskan plastik merah, hitam, putih dan berhiaskan bulu burung kasuari.

Dipakai sebagai hiasan kepala kaum pria baik sebagai pelengkap pakaian pengantin maupun sebagai pelengkap pakaian tari perang saat upacara adat suku Kenyah.



36. Kupiah Riman

Pelapah ijuk

No. inv.

Pidie

Museum Negeri

Propinsi Daerah

Istimewa Aceh

Sebuah kupiah riman terbuat dari pelapah ijuk (riman) yang dianyam.

B i a s a digunakan sebagai topi, terutama di daerah Pidie.



37. Kain Besurek

Kain

P. 90,5 cm, l. 89,7 cm

No. inv. 0640

Kecamatan Panorama

Museum Negeri

Propinsi Bengkulu

Bentuk empat persegi panjang, warna biru dan putih, bahan terbuat dari katun dengan teknik batik. Dekorasi cauting tulis dan ornamen kaligrafi berhuruf Arab yang tidak berbentuk. Berfungsi sebagai ikat kepala pengapit untuk pengantin pria dan penari adat suku Melayu Bengkulu.

Dok. Ditmus 335.E



Dok. Ditmus 396.C

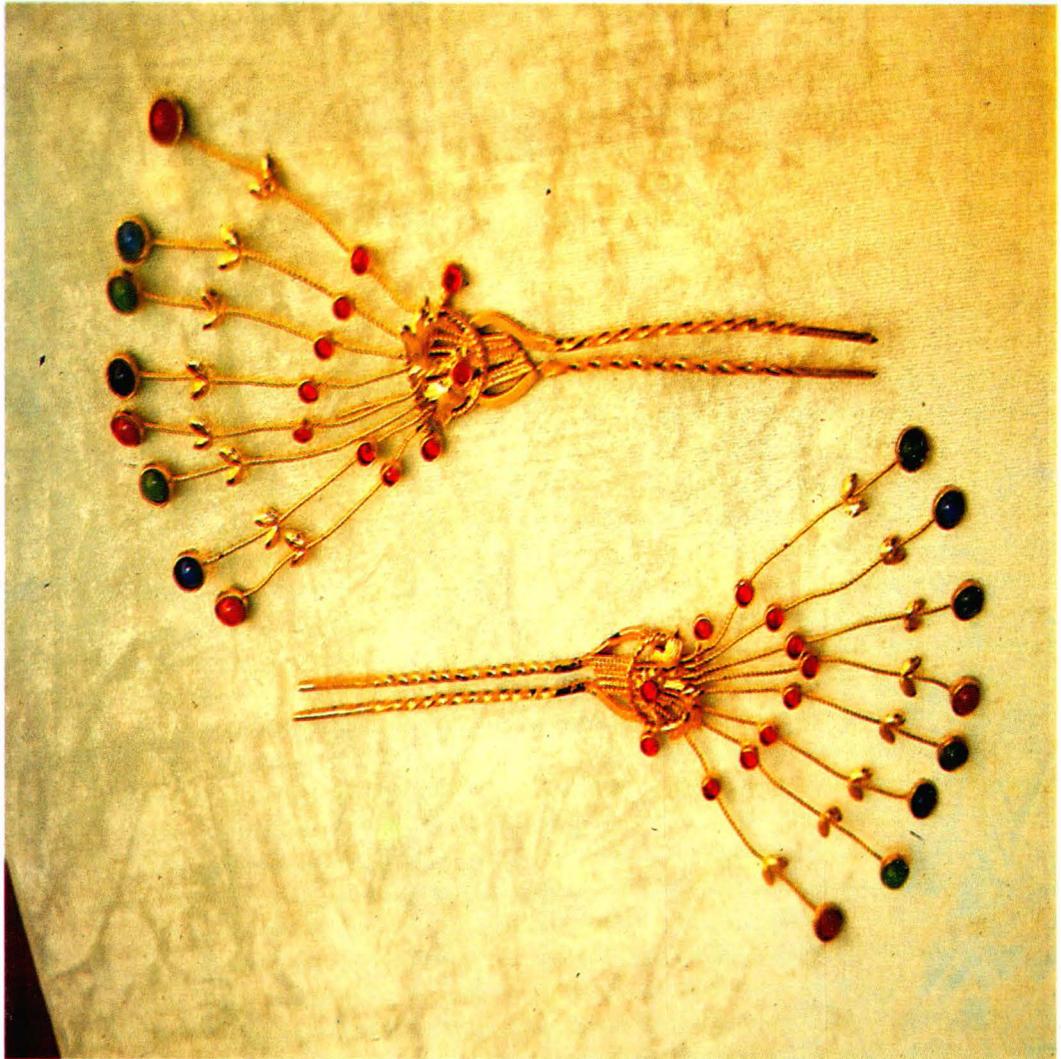
38. Mahkota

Seng sepuh emas, kain

No. inv. 5722

Museum Negeri Propinsi Sumatera Barat

Sejenis hiasan kepala pengantin wanita. Terbuat dari seng dilapisi emas 15 karat. Berat 100 gram (62,5 %). Pada bagian dalam dilapisi kain katun motif bunga dan daun. Bagian bawah bentuk bundar bagian atas runcing-runcing yang digayakan sehingga berbentuk sebuah mahkota.



Dok. Ditmus 431.D

39. Sunting

Tembaga sepuh emas, manik-manik

T. 21,9 cm

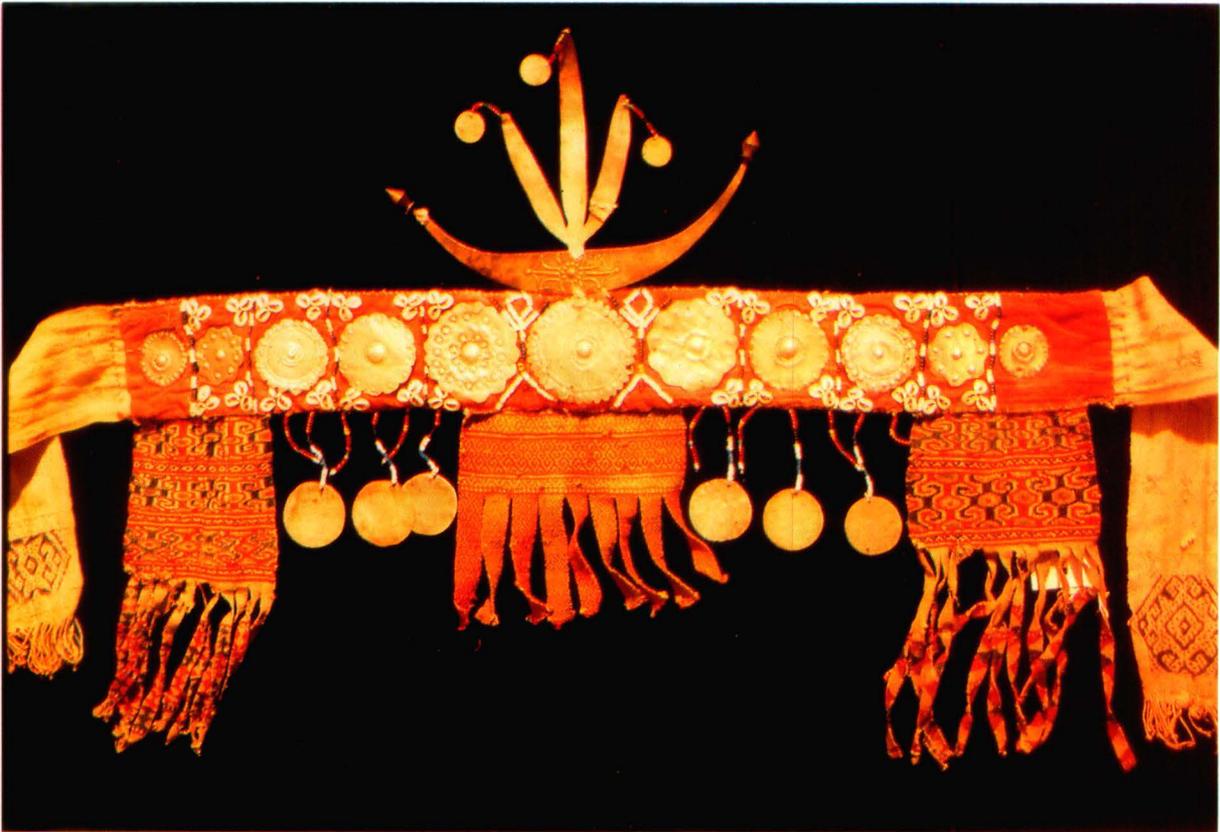
No. inv. 03.2109.2-7

Museum Negeri Propinsi Riau

Sunting yang berbentuk bunga ini mengandung arti kecantikan, keindahan, kegadisan (keperawanan), martabat serta kelembutan yang harus menjadi sifat wanita terpuji.

Dahulu sunting/hiasan kepala pengantin wanita Melayu Riau Kepulauan terbuat dari bunga-bunga segar (hidup) yang dirangkai sesuai dengan bentuk yang diinginkan. Namun sekarang sunting dibuat dari perak, tembaga kuningan dan diberi hiasan permata.

Fungsinya merupakan sunting tingkat terakhir dari perhiasan kepala pengantin wanita Melayu Riau Kepulauan.



Dok. Ditmus 161.S

40. Tefan

Benang, manik-manik kulit siput, perak.

P. 124 cm, t. 41 cm

No. inv. 03.1796

Uta-kab. Timor Tengah

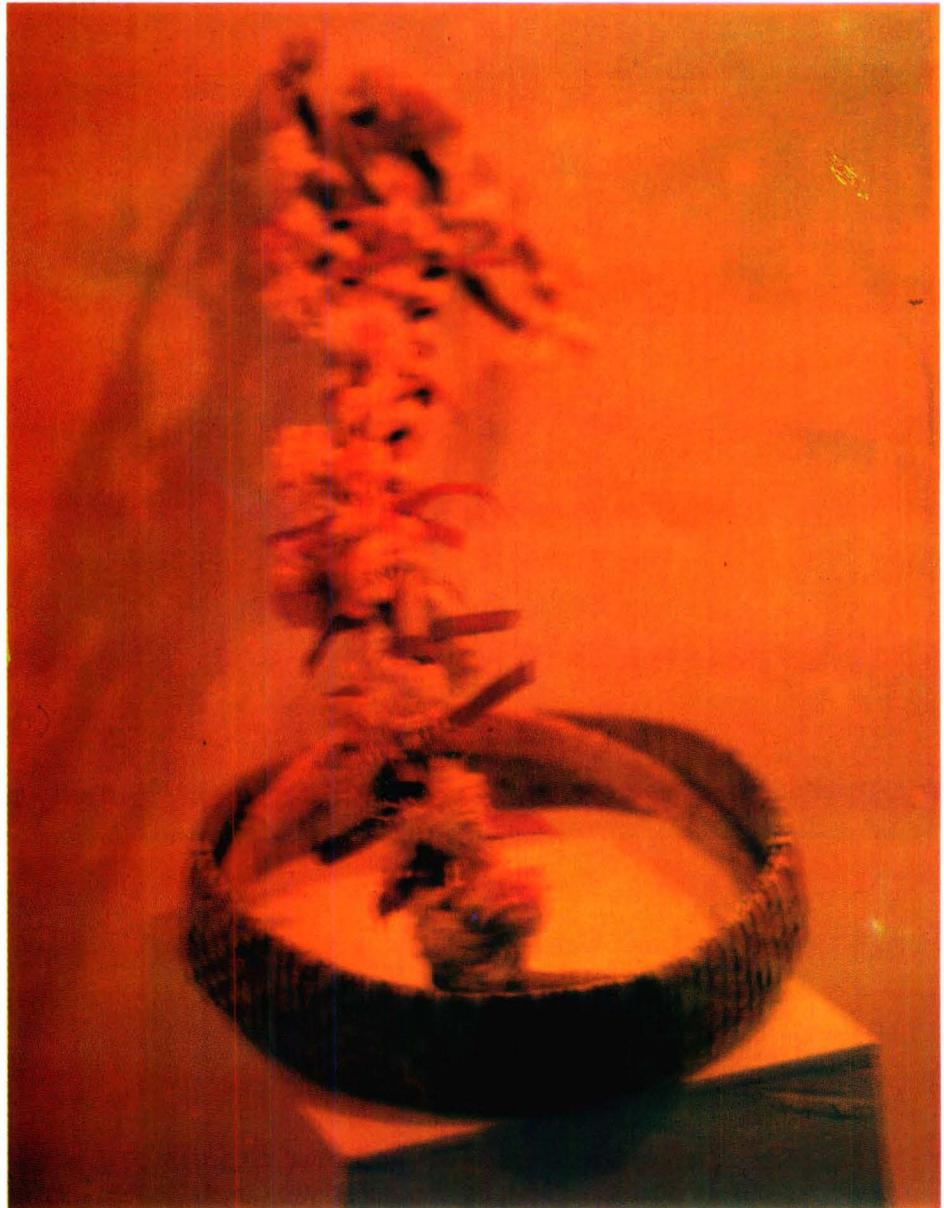
Museum Negeri Propinsi Nusa Tenggara Timur

Tefan adalah sebuah hiasan kepala yang terbuat dari benang kapas, manik-manik, kulit siput, dan perak yang ditata sedemikian rupa. Proses pembuatan teknik tenun buna (konsep sulam) untuk benang kapas, teknik cetak untuk perak. Sedangkan simbol-simbol yang terdapat dalam koleksi ini melambangkan sistem kepercayaan kekuatan supernatural yakni adanya 3 dewa.

- dewa langit (uis Neno)
- dewa bumi (uis Pak)
- dewa air (uis Oes)

Simbol-simbol yang dilambangkan ini terlihat pada lempengan perak.

Disamping simbol tersebut, juga terdapat ragam hias kait (kaif) pada tenunan dalam koleksi ini. Ragam hias ini memberikan arti/makna kesatuan dan persatuan.



Dok. Ditmus 83.Y

41. Hiasan Kepala

Daun pandan, bulu burung

D. 18 cm, t. 40 cm

No. inv.

Museum Negeri Propinsi Maluku

Terbuat dari daun pandan dengan teknik anyam, berhiaskan bulu burung.

Dipakai sebagai hiasan kepala kaum wanita pada saat upacara adat.



Dok. Ditnus XY

42. Selendang Membuka

Kain katun

D. 145 cm, l. 47 cm

No. inv.

Museum Negeri Propinsi Timor Timur

Selendang terbuat dari kain katun, dengan motif catur dan tumpal, sedangkan kedua ujung kain berumbai kepingan-kepingan timah. Dipakai sebagai penutup kepala wanita dewasa saat menghadiri upacara adat suku Rejang.



Dok. Ditmus 6.F

- 43. Gandik**
Tembaga sepuh emas
No. inv.
Museum Negeri Propinsi Jambi

Gandik adalah merupakan sebuah hiasan kepala pengantin wanita Melayu-Jambi. Pada bagian atas gandik diberi hiasan kembang goyang yang terbuat dari logam tembaga yang disepuh emas. Pada bagian kiri dan kanan gandik diberi hiasan rangkaian bunga yang dironce.



Dok. Ditmus 42.Q

44. Laung Tajak Siak

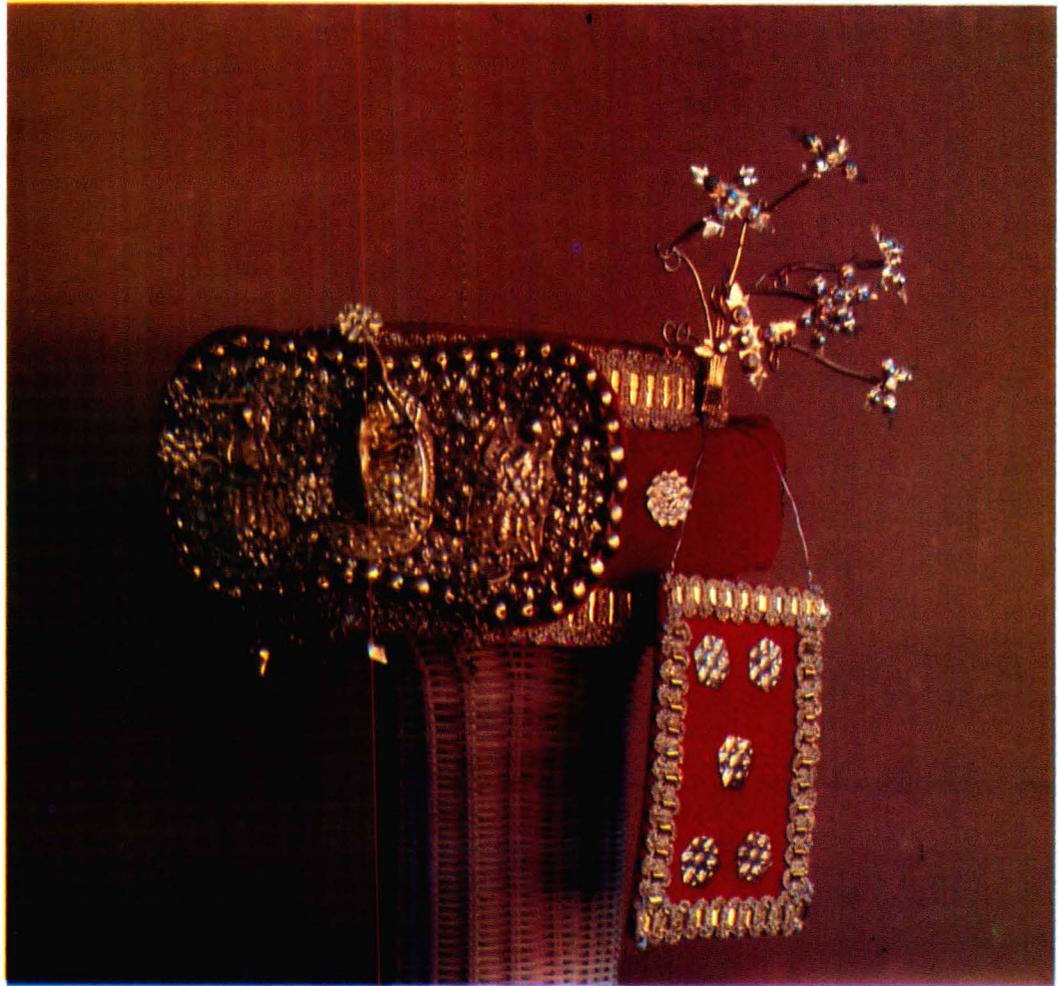
Kain beludru

P. 84 cm, l. 25 cm

No. inv.

Museum Negeri Propinsi Kalimantan Selatan

Hiasan kepala ini terbuat dari kain beludru merah. Pada bagian bawah laung tajak siak ini terdapat hiasan bermotif gigi haruan/gabus awan dari bahan tabur air guci. Dipakai sebagai hiasan kepala pengantin pria suku Banjar.



Dok. Ditmus 17.G

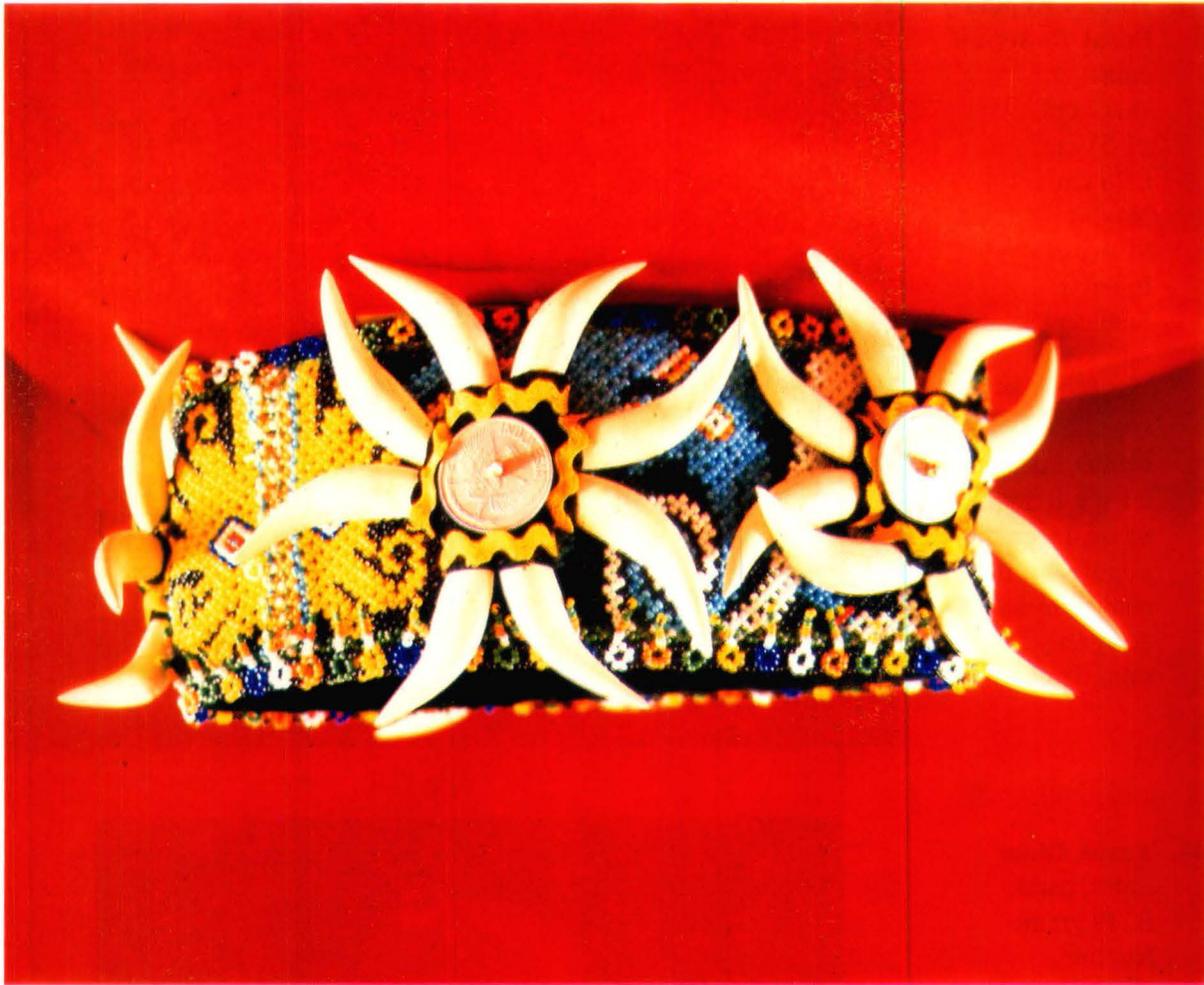
45. Ketu

Kain beludru, perak

No. inv.

Museum Negeri Propinsi Sumatera Selatan

Ketu adalah hiasan kepala pengantin pria. Pada sekeliling kopiah ini diberi lapisan kain beludru berwarna merah, sedangkan pada bagian depan diberi hiasan kembang goyang yang terbuat dari perak dan hiasan berbentuk empat persegi terbuat dari kain beludru dan perak yang menghiasi sekeliling kopiah.



Dok. Ditmus 244.P

46. Tapung Aban

Kain, manik-manik, taring binatang, mata uang
No. inv. 4878
Museum Negeri Propinsi Kalimantan Timur

Tapung aban atau hiasan kepala, pada bagian sekelilingnya dihiasi untaian manik-manik biru, kuning, merah yang membentuk ragam hias stilisasi cumi-cumi khas suku Dayak. Pada bagian luar terdapat empat buah susunan taring binatang yang membentuk semacam ceplok bunga dengan mata uang logam pada bagian tengahnya. Tapung aban dipakai sebagai hiasan kepala wanita suku Dayak Kenyah pada upacara perkawinan.

47. Hiasan Kepala

Perak sepuh emas

D. 17 cm,

pj. 51 cm,

t. 25 cm

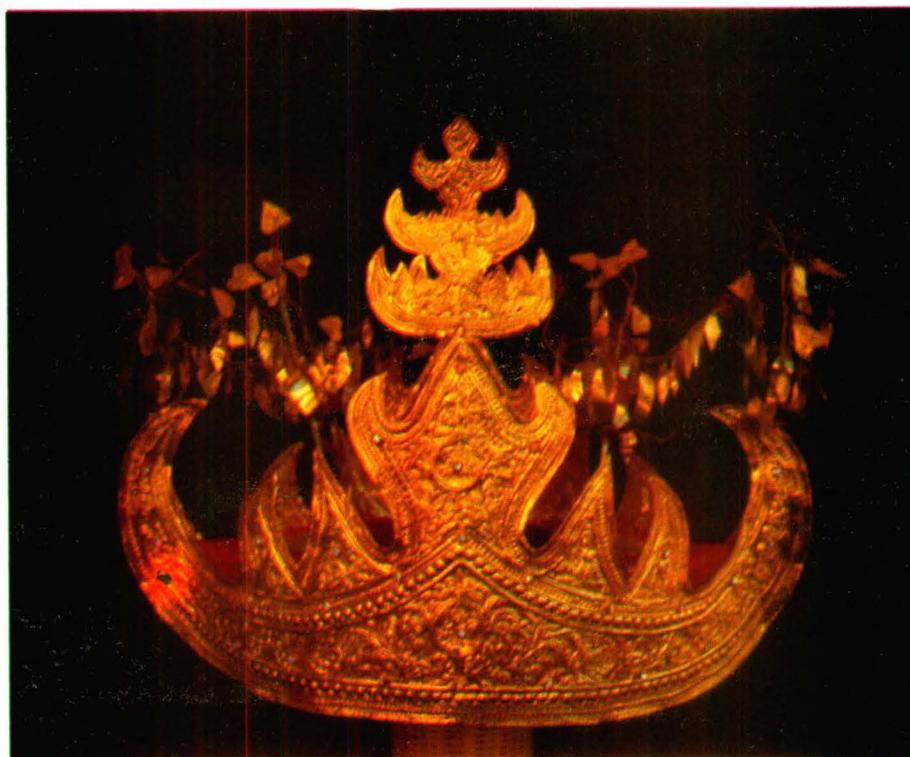
No. inv.

Museum Negeri

Propinsi

Sumatera Selatan

Hiasan kepala ini berbentuk mahkota, digunakan sebagai penutup kepala untuk pengantin wanita dengan motif salur daun.



Dok. Ditmus 27.H

48. Tusuk Dinar

Emas, perak

B. 19 gram

No. inv.

S u m e n e p -

Madura

Museum Negeri

Propinsi Jawa

Timur

Sebuah tusuk dinar (tusuk konde), berupa uang dolar emas 20 dolar A.S dibuat tahun 1904 (umum disebut dinar).

Tangkai terbuat dari perak.



Dok. Ditmus 111.M



Dok. Ditmus 128.A

49. Patam Dhoi

Emas, serkonia

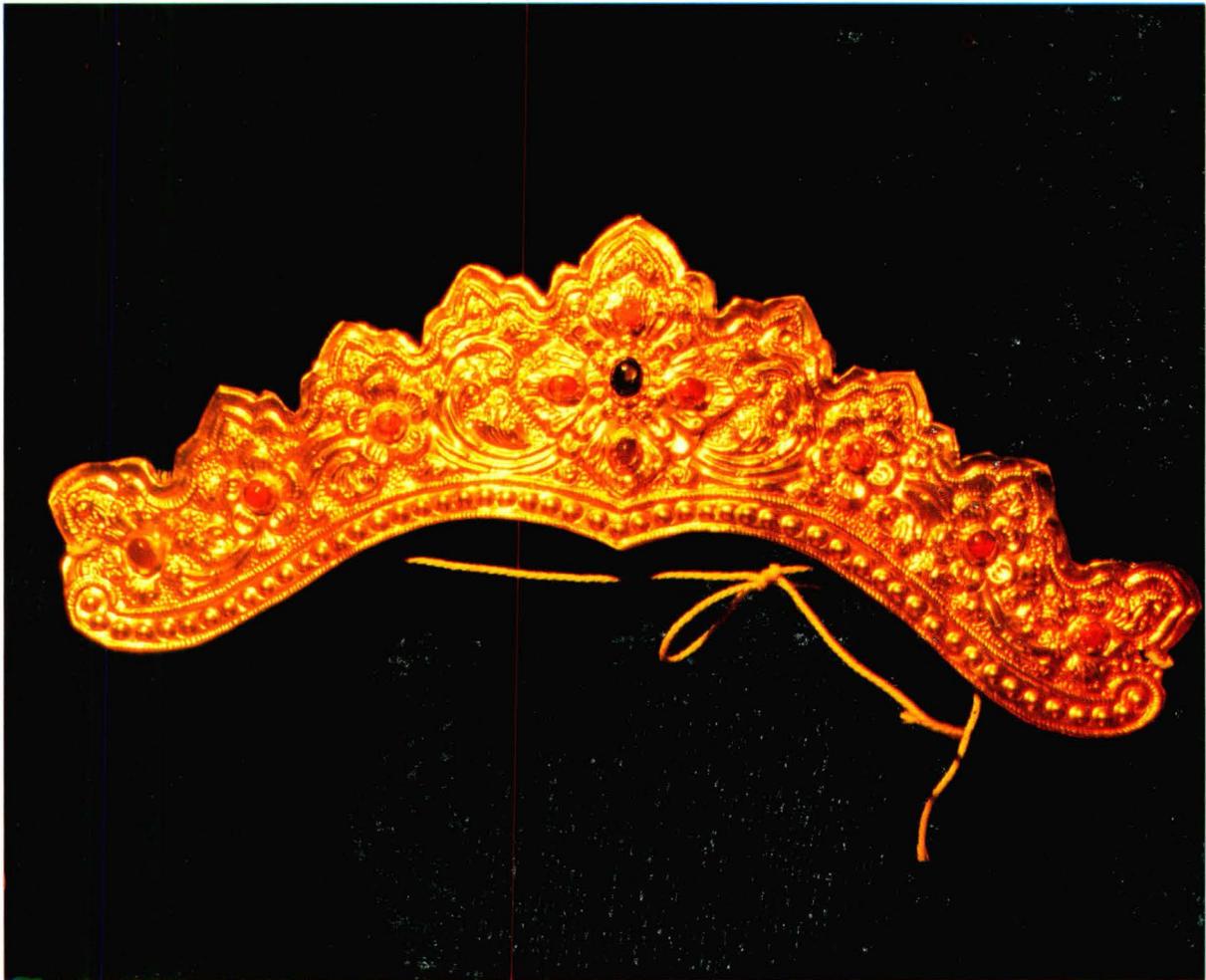
Pj. 34 cm. l. 7,5 cm

No. inv. 3729

Museum Negeri Provinsi Daerah Istimewa Aceh

Sebuah perhiasan dahi yang dipakai wanita Aceh pada upacara perkawinan. Bentuk secara keseluruhan seperti mahkota yang terbagi atas tiga bagian yang masing-masing dihubungkan dengan engsel.

Hiasan dahi bermotifkan bunga kalimah, puncak rebung, bunga, dan daun. Untuk memperindah hiasan dahi ini, pada bagian-bagian tertentu disematkan lima butir jenis batu (serkonia) berwarna putih.



Dok. Ditmus 100.N

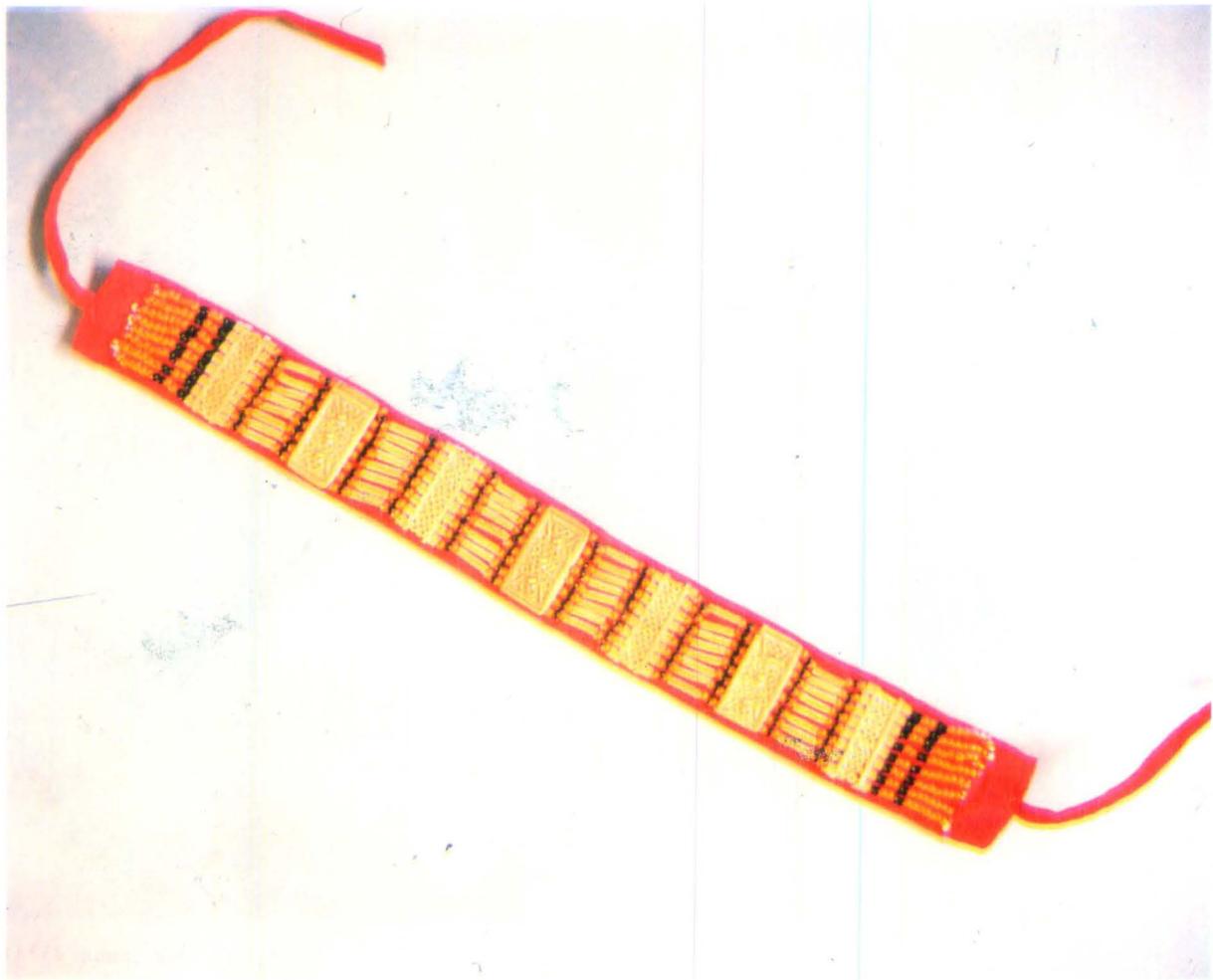
50. Petitis

Perak sepuh emas, permata
Pj. 23 cm. l .6,5 cm
No. inv. 6788.2.4./03
Singaraja
Museum Negeri Provinsi Bali

Petitis atau perhiasan dahi ini dibuat dari perak sepuh emas. Bentuknya seperti bulan sabit dengan hiasan patra sari yang diisi sebelas buah permata *gigin*.

Bagian tepi atas hiasannya berbentuk *gigin barong*, dan tepi bawah pilin berganda.

Digunakan sebagai hiasan dahi wanita pada saat upacara adat.



Dok. Ditmus 254.V

51. Sappi

Kain, manik-manik, perak sepuh emas.

No. inv. 1905

Toraja

Museum Negeri Provinsi Sulawesi Selatan

"Sappi" atau hiasan dahi, berbentuk empat persegi panjang. Pada hiasan perak terdapat motif pilin. Untaian manik-manik berjajar dan di selang-seling dengan hiasan perak menghias permukaan sappi.

Benda/hiasan ini merupakan kelengkapan pakaian adat wanita pada upacara adat.



Dok. Ditmus 432.D

52. Ketam Dahi/Ramin

Benang katun, benang emas, loyang disepuh emas.

L. sisi kiri dan kanan 27,7 cm.

No. inv. 03.2109.1

Museum Negeri Provinsi Riau

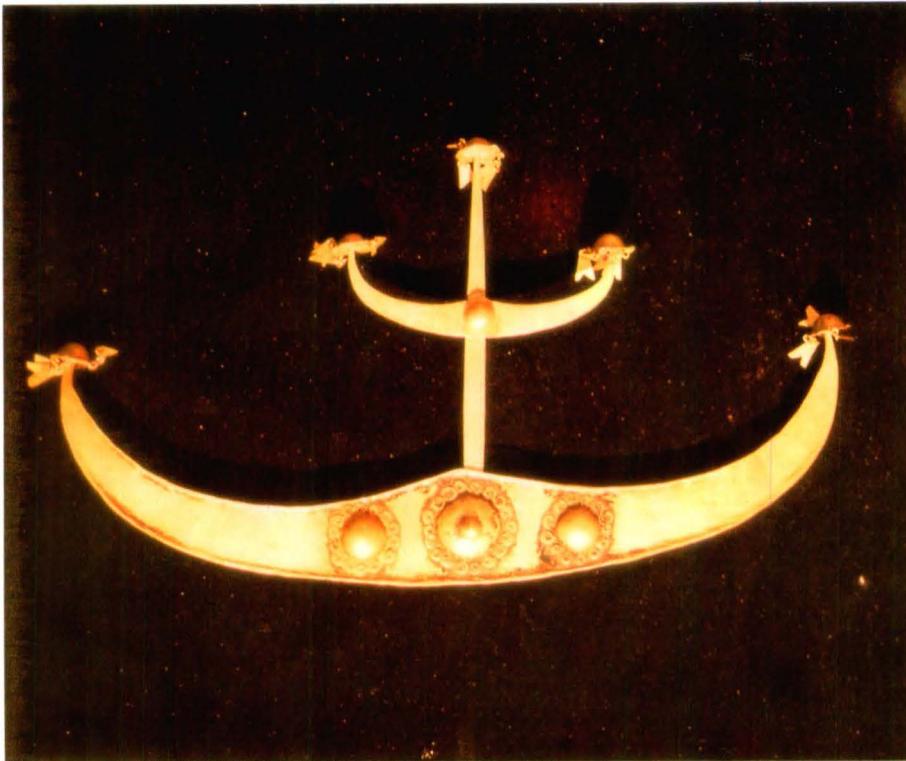
Ketam dahi ini berbentuk bulan sabit. Bulan sabit melambangkan penerangan/menerangi kecantikan wanita yang selalu dikaitkan dengan bulan. Di samping itu juga mengandung arti membangkitkan seri atau cahaya muka, membangkitkan tuah diri. Ketam dahi ini diberi hiasan bunga-bunga yang terbuat dari loyang emas.

Pada zaman dahulu pemakaian ketam dahi ini tergantung pada status sosial dalam masyarakat. Bila dari kalangan raja/bangsawan ketam dahinya bertingkat tiga, sedangkan dari kalangan orang banyak satu tingkat saja.

Akibat perkembangan zaman ketentuan tersebut mulai longgar sehingga ketam dahi sudah bervariasi.

Teknik pembuatan: tenun songket, benang emas secara tradisional (ATBM).

Dipergunakan sebagai hiasan kepala pengantin wanita Melayu Kepulauan Riau yang dipasang pada kening.



Dok. Ditmus 173.XY

53. Kaibauk

Perunggu
No. inv.
Museum Negeri
Provinsi Timor-
Timur

Hiasan ini bentuknya seperti bulan sabit yang bersusun dua di p a k a i sebagai pelengkap pakaian adat yang ditaruh di dahi



Dok. Ditmus 101.N

54. Subeng

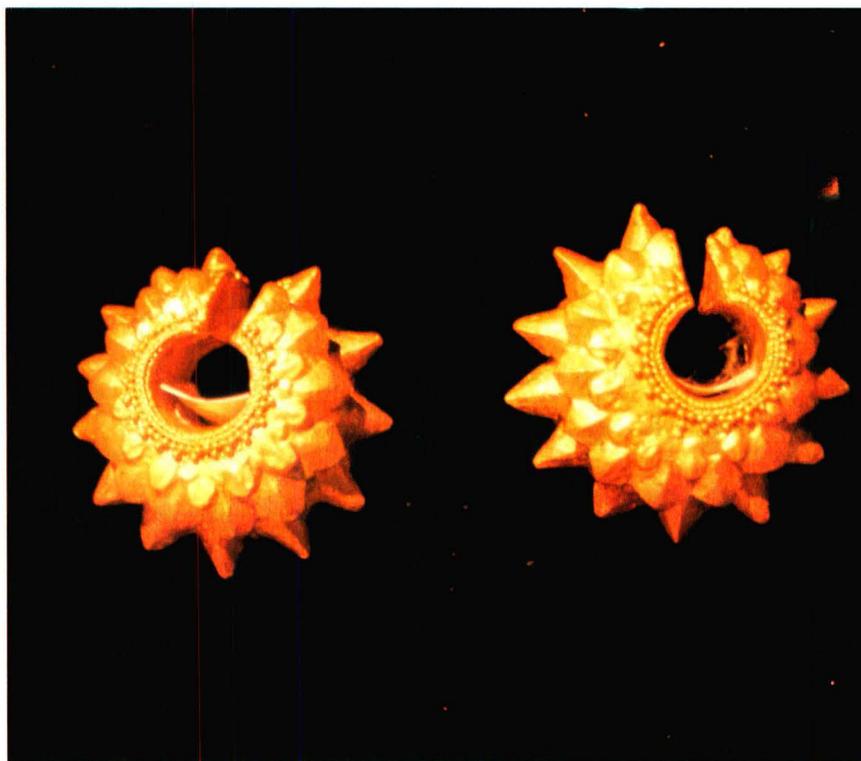
Perak sepuh emas,
permata
Pj. 4,7 cm,
l. 3,5 cm, gt. 3 cm.
No.inv. 6898. 1.2 /
03.
Kintamani
Museum Negeri
Propinsi Bali

S e p a s a n g subeng dibuat dari perak disepuh emas. Bentuknya bulat lonjong, semakin keujung semakin besar, pada bagian depan memakai hiasan permata mirah dengan garis-garis melingkar di seluruh permukaan. Dipergunakan sebagai perhiasan telinga pada saat upacara.

55. Anting

Emas
No. inv.
Museum Negeri
Provinsi Daerah
Istimewa Yogyakarta

Satu pasang anting-anting berbentuk bulat bergerigi, bagian tengah berlubang. Salah satu segi berlubang guna untuk menyelipkan pada daun telinga.

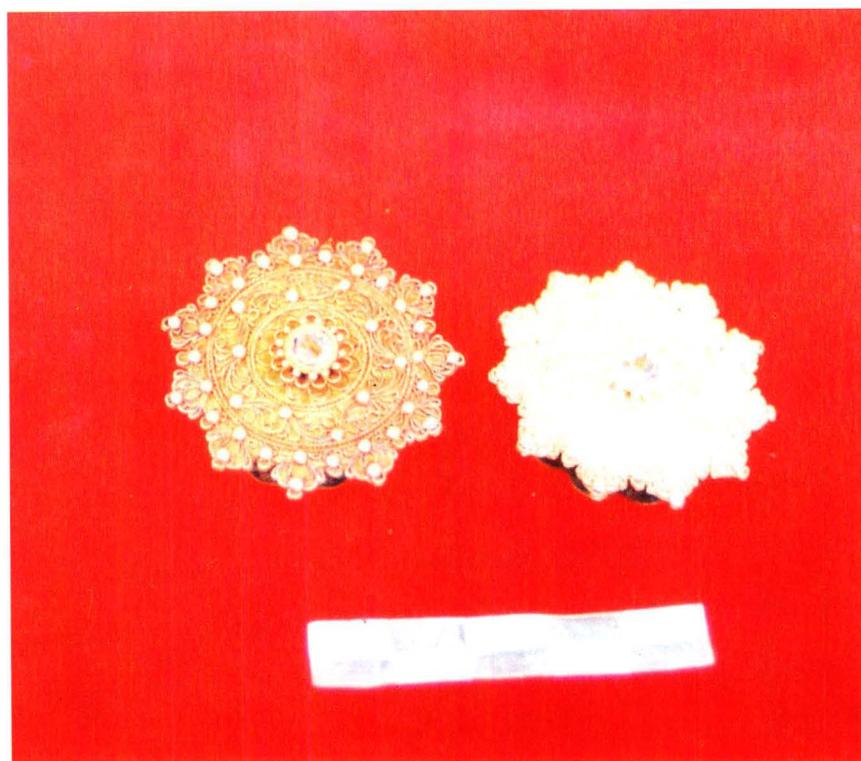


Dok. Ditmus 104.L

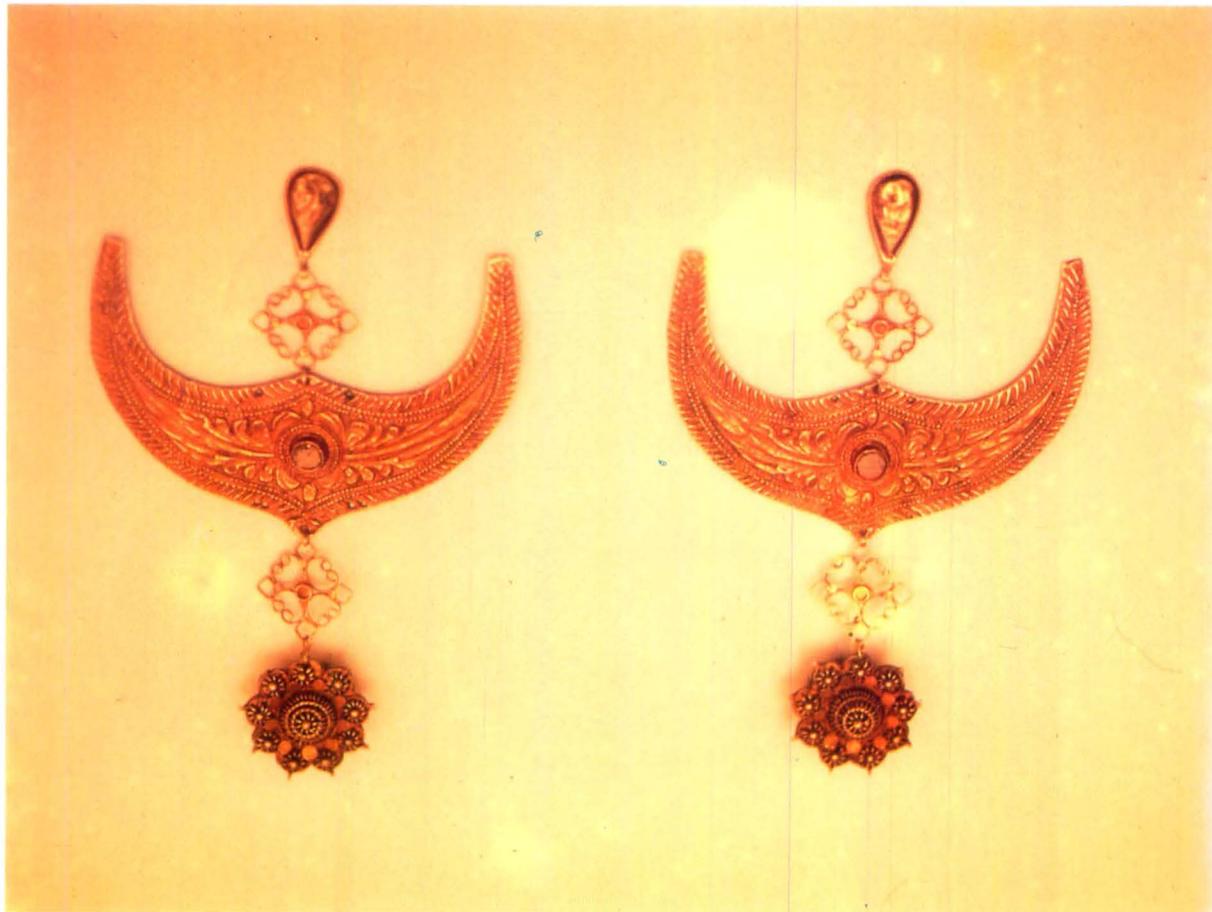
56. Subeng

Suasa
10,2 gr, d. daun
subeng 40 mm
No. inv. H/1253/90-91
Museum Negeri
Provinsi Riau

Subeng atau anting-anting berbentuk bulat, bergerigi, dan menyerupai bunga. Subeng ini adalah milik permaisuri kedua raja Kampar yang bernama Maimunah dengan gelar Ninik Mudo. Raja Kampar kedua bernama Sutan Pangeran yang berasal dari keturunan raja-raja Pagaruyung.



Dok. Ditmus 276.D



Dok. Ditmus 349.C

57. Subeng

Perak sepuh emas

P. untai 11,5 cm.

No. inv. 5879

Museum Negeri Provinsi Sumatra Barat

Sepasang subeng terbuat dari perak dilapis emas tua berwarna kemerah-merahan. Berbentuk bulat, pinggirnya agak runcing berbentuk bunga matahari, bagian tengah agak menonjol. Sedangkan bagian belakang mempunyai alat untuk dipasangkan pada daun telinga serta diberi perak.

Pada bagian bawah digantungkan mainan lempengan berbentuk tanduk kerbau dalam keadaan terbalik, diberi motif daun-daunan dan bintik-bintik kecil serta di tengahnya terdapat sebuah permata berwarna putih.

Bagian tengah bawah dan atas diberi motif terawang. berbentuk segi empat.. Sedangkan ujung bawah diberi mainan berbentuk bulat pipih agak panjang.

Dipakai oleh pengantin wanita daerah Solok pada upacara adat



Dok. Ditmus 186.B

58. Padung

Perak

T. 16 cm. L. 16 cm

B. 471,5 gram.

No. inv. 101.2

Kabanjahe

Museum Negeri Provinsi Sumatra Utara

Bentuk bulat dimana kedua ujung dibentuk melingkar dengan bentuk salur sehingga berbentuk huruf D secara bertolak belakang atau seperti serangga tangga-tangga yang sedang bergulung. Dibagian atas berbentuk bulat (lobang) digunakan sebagai tempat gantungan.

Padung ini dipakai sebagai hiasan telinga atau anting-anting yang digunakan pada telinga sebelah atas atau diikatkan ke tudung karena padung ini agak berat.

Padung ini dipakai oleh para wanita suku Batak Karo pada upacara adat.



Dok. Ditmus 171.XY

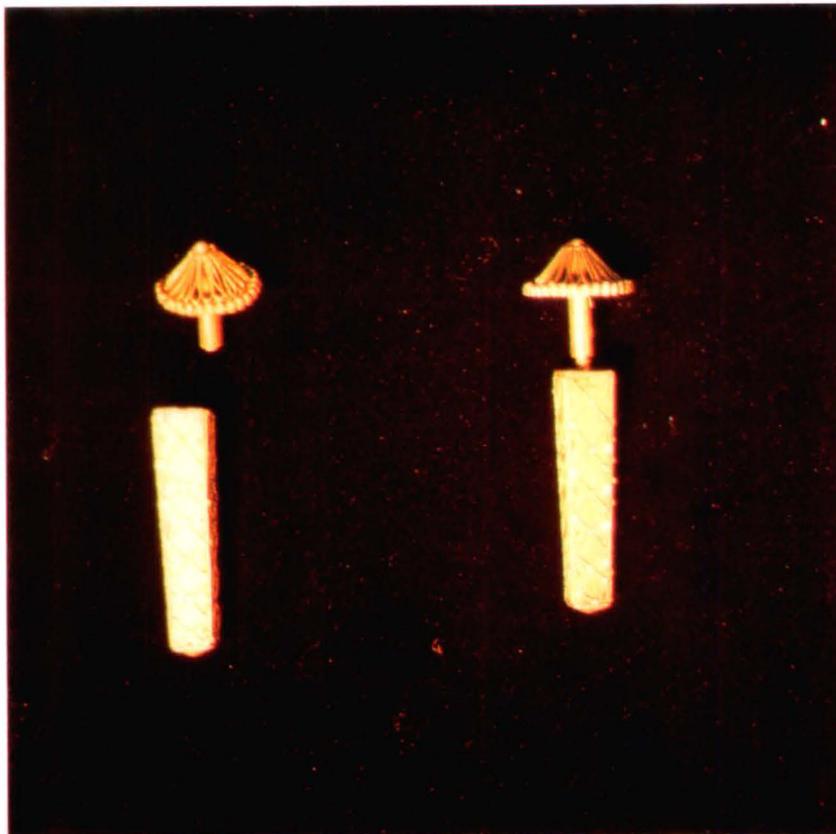
59. Anting-anting

Kuningan

No. inv.

Museum Negeri Provinsi
Timor-Timur

Berbentuk oval dengan kedua ujungnya tidak saling bertemu. Dipergunakan sebagai perhiasan wanita pada bagian telinga dalam perlengkapan pakaian adat.



Dok. Ditmus 147.T

60. Sengkang

Emas

No. inv.

Lombok

Museum Negeri Provinsi
Nusa Tenggara Barat.

Sengkang atau giwang, pada bagian luar bermotif tumpal. Mempunyai pengait, jika hendak dipakai dapat dibuka sehingga membentuk setengah lingkaran.

b. Perhiasan Badan

Perhiasan badan terdiri dari perhiasan leher, dada, pinggang, tangan dan jari. Jenis perhiasan badan antara lain berupa kalung, bros, selempang, ikat pinggang, gelang lengan, gelang tangan, dan cincin.

1. Perhiasan Leher

Perhiasan leher pada umumnya berupa perhiasan kalung. Bentuknya ada yang terdiri dari dua komponen yaitu rantai dan liontin, tetapi ada juga yang hanya terdiri dari satu komponen yakni berupa rantai saja. Jenis kalung untuk anak-anak ada yang dibuat dari *aneuk saga* (biji saga), *boih glein* (biji tasbih) berwarna hitam dan merah, *boih dram* (berasal dari derham), *boih agok* yang didalamnya dibubuhkan azimat, *being* (kepiting) *meuih* (emas), *uke rimueng* (kuku harimau) dan sebagainya. Jenis lain yang terbuat dari emas khusus dari propinsi Aceh: *euntuk*, sejenis kalung yang dibuat dari bulatan-bulatan emas. *Meuseukah*; jenis kalung leher yang dibuat dari emas, terdiri dari butiran manik-manik bulat yang disebut *manek keutumpa* atau *menek roe* (butiran-butiran ketumbar). *Klah takue* atau *lelet* dibuat dari lempengan-lempengan emas atau dari suasa dan kuningan bentuknya seperti kalung berukir seperti yang ada pada tali pinggang, sehingga pada masa dulu disebut dengan nama *taloe keuieng takue* (tali pinggang leher).

2. Perhiasan Dada

Perhiasan ini umumnya berupa bros dan selempang. Bros adalah sejenis perhiasan yang dikenakan dengan memakai peniti pengait disematkan pada busana bagian dada.

Selempang adalah sejenis hiasan yang melingkar dari bahu kiri sampai pada bagian pinggang kanan atau sebaliknya.

Perhiasan yang digunakan wanita Aceh pada bagian dada diantaranya adalah:

- *Kawet bajee*, berbentuk setengah bulatan seperti bulan sabit, disematkan pada baju di bagian dada kanan.
- *Ganceng*, berbentuk setengah bulatan-bulatan kecil menyerupai bulan sabit yang bersusun tiga, digantungkan pada leher seperti kalung yang letaknya tepat di dada. Ganceng ini juga disebut dengan nama keutab lhee lapieh (kitab tiga lapis atau berlapis tiga).
- *Simplah*, perhiasan yang berbentuk bintang dirangkai dengan rantai digantungkan pada kedua pundak dengan cara menyilang di atas dada dan dibagian belakang. Terbuat dari emas, perak dan suasa.
- *Boih dokma*, sejenis bros, berbentuk kerucut, dipakai oleh wanita maupun laki-laki.
- *Boih caie*, sejenis bros, bentuknya menyerupai telur laba-laba. Dibuat dari emas, disematkan di baju, baik di dada sebelah kiri maupun sebelah kanan.
- *Boih kreleub*, bentuknya seperti binatang kecoa, itulah sebabnya mengapa dinamakan boih kralueb (telur kecoa). Terbuat dari emas, pemakiannya disematkan di dada bagian kiri maupun bagian kanan.

Dapat disebutkan disini, bahwa hampir semua perhiasan yang dipakai di dada, termasuk jenis perhiasan yang mahal. Selain karena hampir semuanya dibuat dari emas juga karena pembuatannya banyak memerlukan kelihaihan dan ketelitian, mengingat hiasan ini juga motifnya binatang kecil.

3. Perhiasan Tangan dan Jari

Perhiasan tangan dan jari adalah sejenis perhiasan yang umumnya dikenakan pada lengan atas, siku, dan pergelangan tangan. Jenis perhiasan tangan terdiri dari kelat bahu dan gelang tangan.

Jenis perhiasan tangan yang terkenal di Aceh adalah :

- *Geulung karoe* (gelang tangan), dibuat dari emas, perak dan suasa. Jenisnya macam-macam, ada yang disebut *geulung licen* (gelang licin), didalamnya diisi dengan *eik malo*, *geulung keuroncong* (gelang keroncong), didalamnya diisi dengan batu-batu kecil, dahulu orang menyebutnya *geulung meugeunta* (gelang bergetar).
- *Ikai/punta*, dipakai di lengan atas, bentuknya hampir menyerupai gelang, setengah gelang dan sisi dalamnya rata, diluarnya bulat, diberi ukiran-ukiran timbul dan memakai engsel.
- *Sangga*, sejenis gelang dipakai dibawah ikai untuk menyangga. Sangga dan ikai dipakai di kiri atau kanan lengan.
- *Pucoek reubong* atau *keutab*, sejenis gelang yang dipakai di tangan bagian bawah, terdiri dari dua bagian yang disambung oleh engsel. Bertentuk pucuk rebung (tunas bambu), umumnya dibuat dari emas dan suasa.
- *Sawek*, sebuah hiasan tangan terdiri dari beberapa buah rantai kecil yang dihiasi dengan bentuk dedaunan.
Perhiasan ini dipakai di lengan kanan bawah atau diantara *geulung* dan *pucoek reubong*.

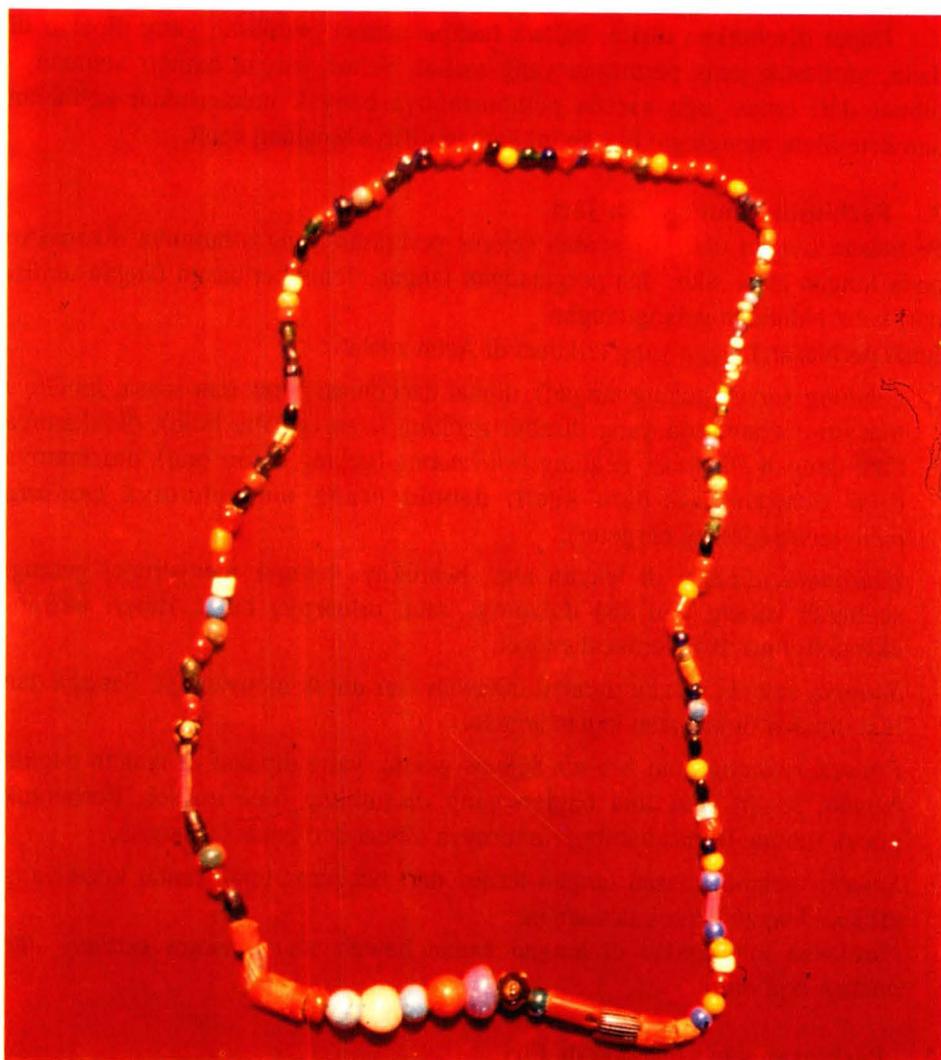
4. Perhiasan yang dipakai di Jari

Perhiasan yang dipakai di jari disebut cincin, bentuknya berupa lingkaran kecil. Cincin dapat dibuat dari emas, perak, suasa atau tembaga. Untuk memperindah bentuk cincin dapat dilekatkan batu permata, dan ada juga cincin yang diberi hiasan huruf yang biasanya huruf awal nama seseorang. Bagi sepasang pengantin yang akan melaksanakan akad nikah, adakalanya melaksanakan tukar cincin yang ini disebut 'cincin pertunangan', dipakai di jari manis pada lengan sebelah kanan. Hal ini mengandung makna bahwa si pemakai cincin tersebut sudah terikat perjanjian sakral dengan suami/istri.

Jenis-jenis cincin dari Aceh:

- *Euncien broek geuteuen*, bentuknya seperti sarang kepiting.
- *Euncien boih eungkot*, bentuknya seperti telur ikan.
- *Euncien boihk jantung*, bentuknya seperti kancing besar yang menyerupai kerucut atau seperti jantung pisang.

Jenis-jenis perhiasan badan adalah sebagai berikut:



Dok. Ditmus 259.U

1. Kalung

Batuan, benang

No. inv. 352

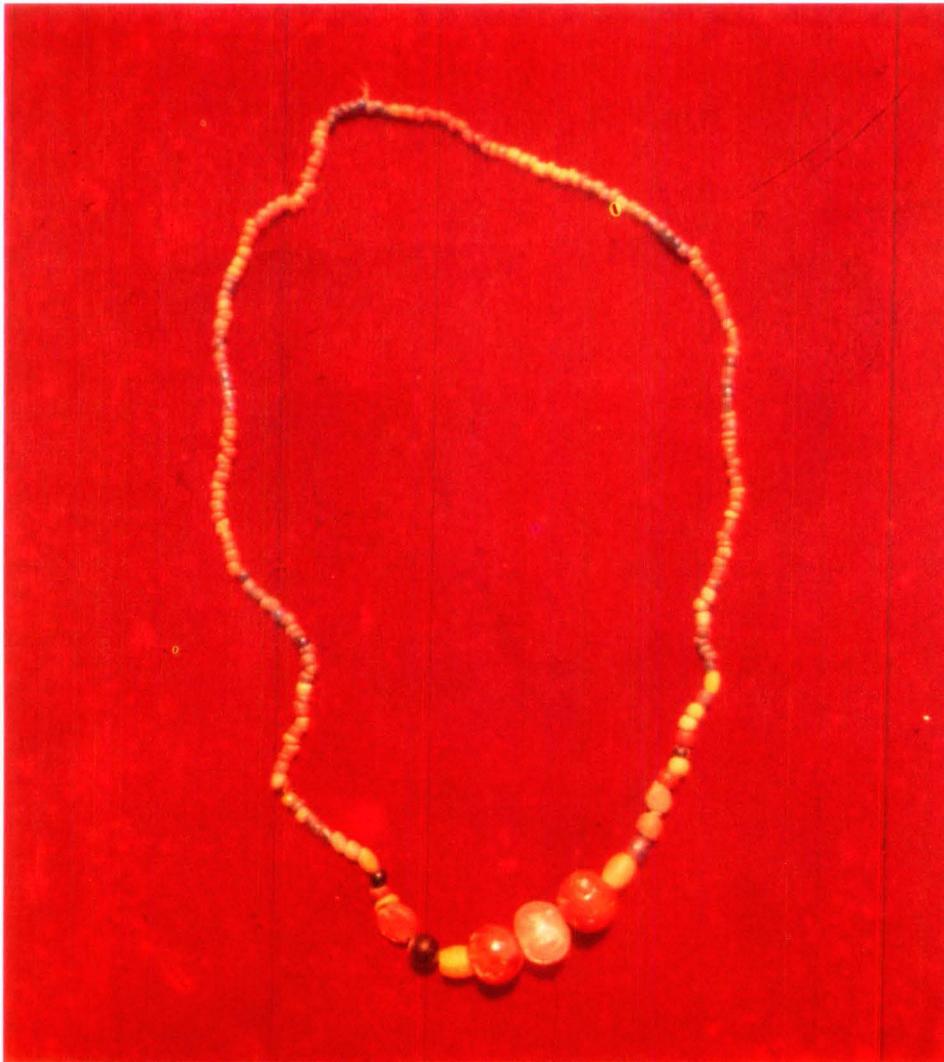
Desa Sawangan,

Minahasa

Museum Negeri Propinsi Sulawesi Utara

Untaian batu dirangkai dan dibentuk menyerupai kalung dengan dasar warna-warni (bening, biru, putih, coklat, hitam, ungu, dan kuning). Dibentuk menurut selera si empunya yang dilatarbelakangi oleh stratifikasi sosial.

Kalung ini merupakan bekal kubur yang ditemukan dalam waruga.



Dok. Ditmus 260.H

2. Kalung Manik-manik

Manik-manik, benang

No. inv. 04.2867

Banjar Negeri, Kec. Talang Padang

Museum Negeri Propinsi Lampung

Seuntai kalung terdiri dari manik-manik kaca merah, biru, hitam, putih, dan kuning.

Pada bagian bawah kalung terdapat tiga buah manik-manik berbentuk bulat yang berfungsi sebagai liontin.



3. Kalung Kudo-kudo

Dok. Ditmus 394.C

Emas

P. untai 44 cm

P. kudo-kudo 18 cm

P. lempengan bagian atas 7,5 cm

No. inv. 6186

Museum Negeri Propinsi Sumatera Barat

Kalung kudo-kudo adalah sejenis perhiasan leher pengantin wanita pada upacara adat perkawinan. Terbuat dari emas 15 karat, diperkirakan beratnya 60 gram. Pada bagian bawah berbentuk binatang kuda laut, sekelilingnya runcing-runcing. Salah satu sisinya dihiasi motif flora, sedangkan sisi lainnya pada bagian kepala motif garis-garis lengkung, bagian ekor berbentuk sisik-sisik. Pada bagian pinggir bawah terdapat tiga rantai mainan, sedangkan bagian atas terdapat bentuk lempengan agak melengkung dengan hiasan tumbuh-tumbuhan.

Keseluruhan hiasan ini dihubungkan dengan benang yang diselingi dengan batu koral warna orange serta mainan empat persegi panjang. Kalung ini realia dan jarang ditemukan.



Dok. Ditmus 405.S

4. Wudu

Manik-manik kaca, logam, dan benang.

Pj. lingkaran 68 cm, d. manik-manik kecil

2 - 2,5 mm, yang besar rata-rata 7 mm.

No. inv. 178/EP. 102. 9192

Pulau Sabu

Museum Negeri Propinsi Nusa Tenggara Timur

Wudu (kalung manik-manik) ini terdiri dari tiga untai manik-manik yang pada beberapa bagian disatukan sebagai tempat untuk diselang-selingi manik-manik yang lebih besar dan biji logam (wona hobo) sebanyak sembilan buah untuk memperindah kalung ini dan mengandung makna/perambang persatuan keluarga.

Teknik memberi selang-seling antara manik-manik kecil, besar, dan biji logam pada muti sala adalah ciri khas kalung/perhiasan leher wudu dari sabu.

Dari segi sosialnya melambangkan nilai seorang gadis sekaligus status derajat sosialnya. Wudu sebagai perhiasan bernilai tinggi maka dijadikan sebagai mas kawin (ihi mala - bahasa Sabu). Manik-manik ini diperkirakan diperoleh dari masa perdagangan barter dengan pedagang-pedagang Arab dan India pada masa lalu.

5. Hiasan leher

Emas

No.inv.

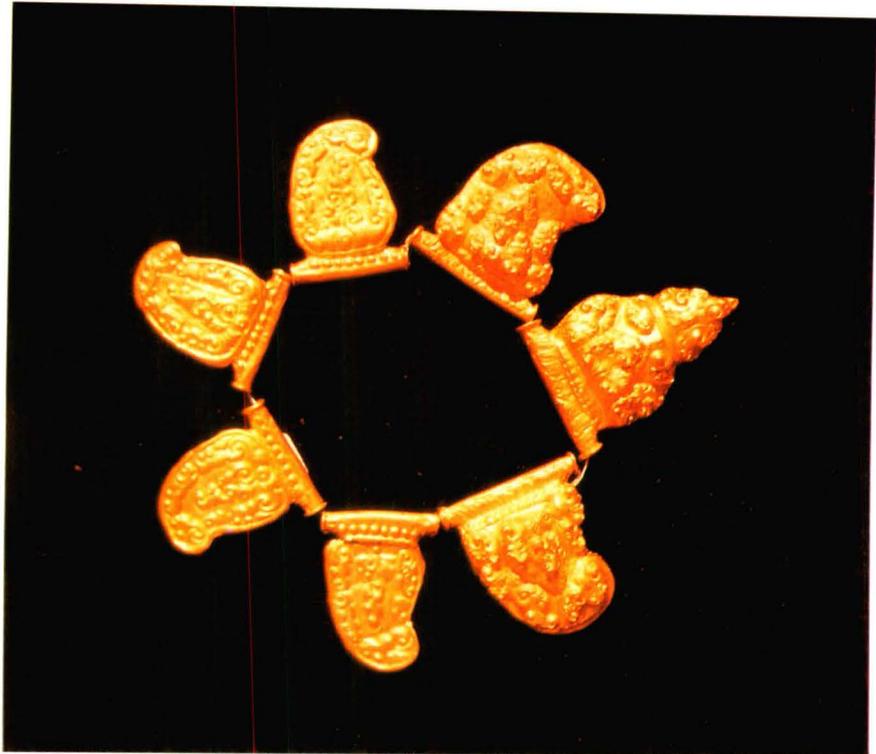
Imogiri Bantul

Museum Negeri

Propinsi Daerah

Istimewa Yogyakarta

Sebuah hiasan leher terdiri dari tujuh bagian, bentuk mirip daun, dan pada bagian pangkal terdapat pula lekukan yang berlobang untuk merangkai yang satu dengan lainnya. Hiasanya menonjol (timbul) bentuk flora.



Dok. Ditmus 105.L

6. Yuga

Batang anggrek,
serat kulit kayu,
benang.

No. inv. 1739

Kec: Kurima, Jaya
Wijaya

Museum Negeri
Propinsi Irian Jaya.

Yuga adalah nama jenis hiasan berbentuk kalung yang diuntai dari batang anggrek, dipotong memanjang, dan pada bagian tengah diberi lobang untuk memasukkan benang. Dipergunakan sebagai perhiasan dada istri kepala suku.



Dok. Ditmus 149.Z



Dok. Ditmus 163.S

7. **Kenu**
Perak
Pj. 55 cm
No. inv. 03.1110
Kabupaten Belu
Museum Negeri Propinsi Nusa Tenggara Timur

Kenu adalah sejenis hiasan leher atau kalung. Teknik pembuatan tuang dan tempa. Untaian kalung terdiri dari berbagai macam bentuk. Digunakan sebagai perhiasan leher.



Dok. Ditmus 165.A

8. Bieng Meuih

Emas, batu permata

Pj. 40 cm

No.inv. 2105

Museum Negeri Propinsi Daerah Istimewa Aceh.

Sebuah kalung terbuat dari emas, yang terdiri dari rantai dan tujuh buah hiasan, enam buah berbentuk hati, dan satu buah berbentuk keping. Pada bagian yang berbentuk hati terdapat piligram motif bunga dan saluran. Sedangkan yang ber-bentuk keping dihiasi dengan ukiran piligram motif bunga yang disusun dalam posisi bentuk hati. Perhiasan ini di-pakai oleh kaum perempuan pada upacara adat di Aceh.



Dok. Ditmus 166.E

9. Kalung Glamour

Perak sepuh emas

Gt. 21,5 cm.

No. inv. 5717

Museum Negeri Propinsi Bengkulu

Teknik pembuatannya dengan cara dibakar dan tempa. Untaian kalung terdiri dari karang batu enam buah, sedangkan induk kalung terbuat dari mata uang logam lama. Fungsinya sebagai pelengkap perhiasan untuk pengantin wanita melayu.



Dok. Ditmus 167.G

10. Kalung Kuku Macam

No. inv.

Museum Negeri Propinsi Sumatera Selatan

Disebut kalung kuku macam karena kepala kalung berbentuk menyerupai kuku macan, sedangkan untaian kalung berujud hiasan ikan, silinder dan bulatan yang dirangkai.

Berdasarkan keadaannya, kalung ini dipergunakan sebagai jimat. Kuku macan adalah lambang kekuatan, ikan lambang dunia bawah. Bentuk bundar menyerupai roda atau cakra melambangkan peredaran matahari. Kotak-kotak kecil biasanya berupa wadah atau jimat bagi orang pintar atau dukun.



Dok. Ditmus 169.B

11. Sertali layang-layang

Perak sepuh emas

Berat 228 gram

No. inv. 2400

Museum Negeri Propinsi Sumatera Utara

Sertali layang-layang adalah sejenis kalung, motif layang-layang, lepah-lepah, rumah-rumah, yang diikat tersusun secara berurutan pada benang warna merah. Dipakai sebagai hiasan leher pengantin wanita suku batak Karo.



Dok. Ditmus 193.Q

12. Kalung Gerabah

Tanah liat

Pj. lingkaran 70 cm

No. inv. 7642

Padang Batung, Kab. Hulu Sungai

Museum Negeri Propinsi Kalimantan Selatan

Seuntai kalung terdiri dari bentuk silinder dan bulat. Tanah liat dibakar, dibentuk kemudian dilobangi pada bagian tengahnya. Benda ini digunakan sebagai hiasan leher.



Dok. Ditmus 201.Q

13. Kalung Balian

Uang picis, kayu, kristal, plastik, keramik, batuan, buntalan kain.

K. 90 cm

No inv. 2800

Palangkaraya

Museum Negeri Propinsi Kalimantan Selatan

Kalung balian ini dibuat dari manik-manik yang terdiri dari berbagai macam bentuk yang diuntai secara berselang-seling. Digunakan sebagai kelengkapan pakaian Balian.



Dok. Ditmus 203.Y

14. Kalung Manik-manik

Plastik

Pj. 55 cm, panjang mainan 15 cm

No. inv. 203

Kaisar, Maluku Tenggara

Museum Negeri Propinsi Maluku

Kalung ini terbuat dari bahan plastik berwarna merah tua dan merah muda. Dipakai sebagai hiasan leher kaum perempuan pada upacara adat dan tari-tarian. Benda ini merupakan benda langka.



Dok. Ditmus 210.C

15. Kalung Permata

Imitasi

Pj. 46 cm

No. inv. (3M.A)

Museum Negeri Propinsi Sumatera Barat.

Kalung ini dibuat dengan teknik "bapahek" (dipakat). Pada bagian tengah berbentuk bunga sebanyak lima buah masing-masing diberi permata putih. Bagian kiri dan kanan bermotif burung sebanyak enam ekor yang dihubungkan dengan rantai dan dibagian bawah motif bunga diberi mainan. Ragam hias burung melambangkan dunia atas. Sedangkan ragam hias bunga adalah lambang kesuburan dan harapan. Kalung ini dipakai oleh pengantin wanita daerah Padang dan sekitarnya pada upacara perkawinan.



Dok. Ditmus 211.C

16. Dukuah Rago-rago

Imitasi

Pj. untai 49 cm

No.inv. 4930 (4 MA)

Payakumbuh

Museum Negeri Propinsi Sumatera Barat

Seuntai kalung yang dinamakan "dukuah rago-rago" oleh masyarakat Sumatra Barat, sebab kalung ini menyerupai bola-bola (rago-rago). Perhiasan ini berwarna kuning keemasan, terdiri dari 21 bola-bola dan rantai. Dukuah ini tersusun tiga tingkat, tingkat pertama terdapat enam buah bola-bola, tingkat kedua tujuh buah bola, tingkat ketiga delapan buah bola. Masing-masing bola tersebut dihubungkan oleh rantai. Kedua ujung rantai diberi sangkutan/kancing agar dapat dirangkaikan jika hendak dipakai. Dukuah ini sebagai perhiasan pada upacara adat seperti pernikahan dan sebagainya.



Dok. Ditmus 213.Z

17. Hiasan Dada

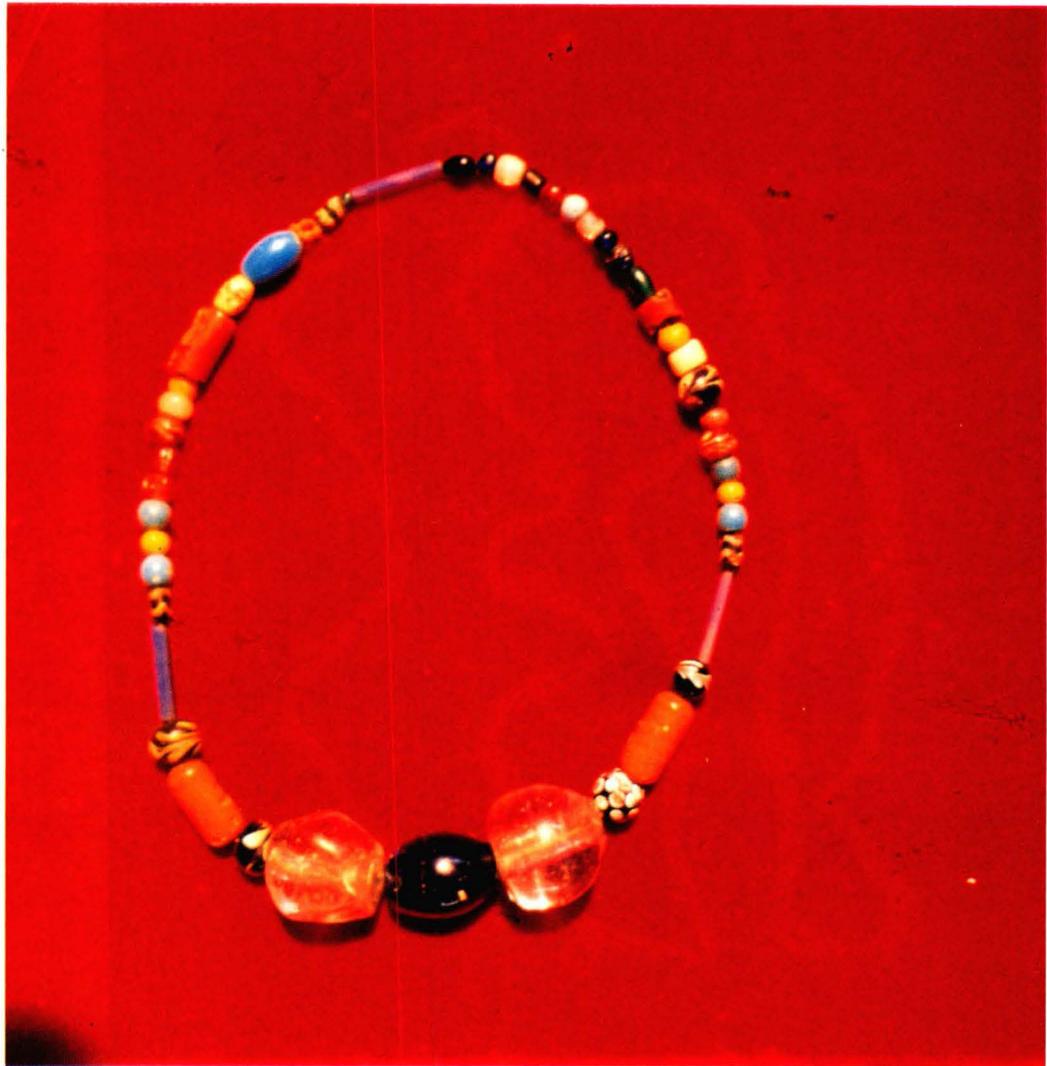
Kulit kerang, serat kayu, benang

No.inv. 1939

Arso, Jayapura

Museum Negeri Propinsi Irian Jaya

Hiasan dada (kalung) ini dibuat dengan teknik pintal, anyam, jahit; warna coklat, putih, dan merah. Bentuk rantai, tali (benang) dari serat kulit kayu dipintal dan diayam. Sewaktu teknis anyaman tali dilakukan, kulit kerang yang telah diasah dipasang pada tali tersebut. Kulit kerang menutupi semua anyaman tali/benang (dari serat kulit kayu). Disamping kulit kerang, juga dihiasi dengan ikatan benang katun merah dan hiasan untaian manik-manik hijau dan orange. Hiasan dada ini digunakan oleh masyarakat Abrab sebagai atribut dada.



Dok. Ditmus 234.P

18. Simbang Sumbing

Kerang, siput, kayu, gigi/taring binatang, manik-manik.

No.inv. 2561

Museum Negeri Propinsi Kalimantan Timur

Simbang sumbing adalah untaian kalung dibuat secara berselang-seling dari berbagai bahan kayu diukir menyerupai bentuk manusia yang melambangkan patung nenek moyang. Digunakan oleh balian/dukun dalam kegiatan pengobatan tradisional suku Dayak di Kabupaten Kutai. Kalung ini diyakini dapat memberikan kekuatan supranatural bagi dukun atau pemelian. Simbang sumbing terbuat dari berbagai bahan yang setiap bahan dapat memberikan daya magis masing-masing seperti taring binatang, jenis batuan, manik-manik dan sebagainya. Dukun dipandang oleh anggota masyarakat setempat mampu mendatangkan roh nenek moyang yang perantara simbang sumbing untuk memberikan tuah keselamatan bagi yang masih hidup.



Dok. Ditmus 242.P

19. Kalung Manik Kaca

Manik kaca, benang

No.inv. 2451

Museum Negeri Propinsi Kalimantan Timur

Kalung ini diuntai dari bahan manik kaca berwarna merah yang berasal dari Indo-Pasifik. Bentuk mata, bundar silinder. Kalung ini digunakan sebagai :

- mas kawin (mahar)
- pelengkap pakaian adat
- bekal kubur



Dok. Ditmus 255.U

20. Kalung

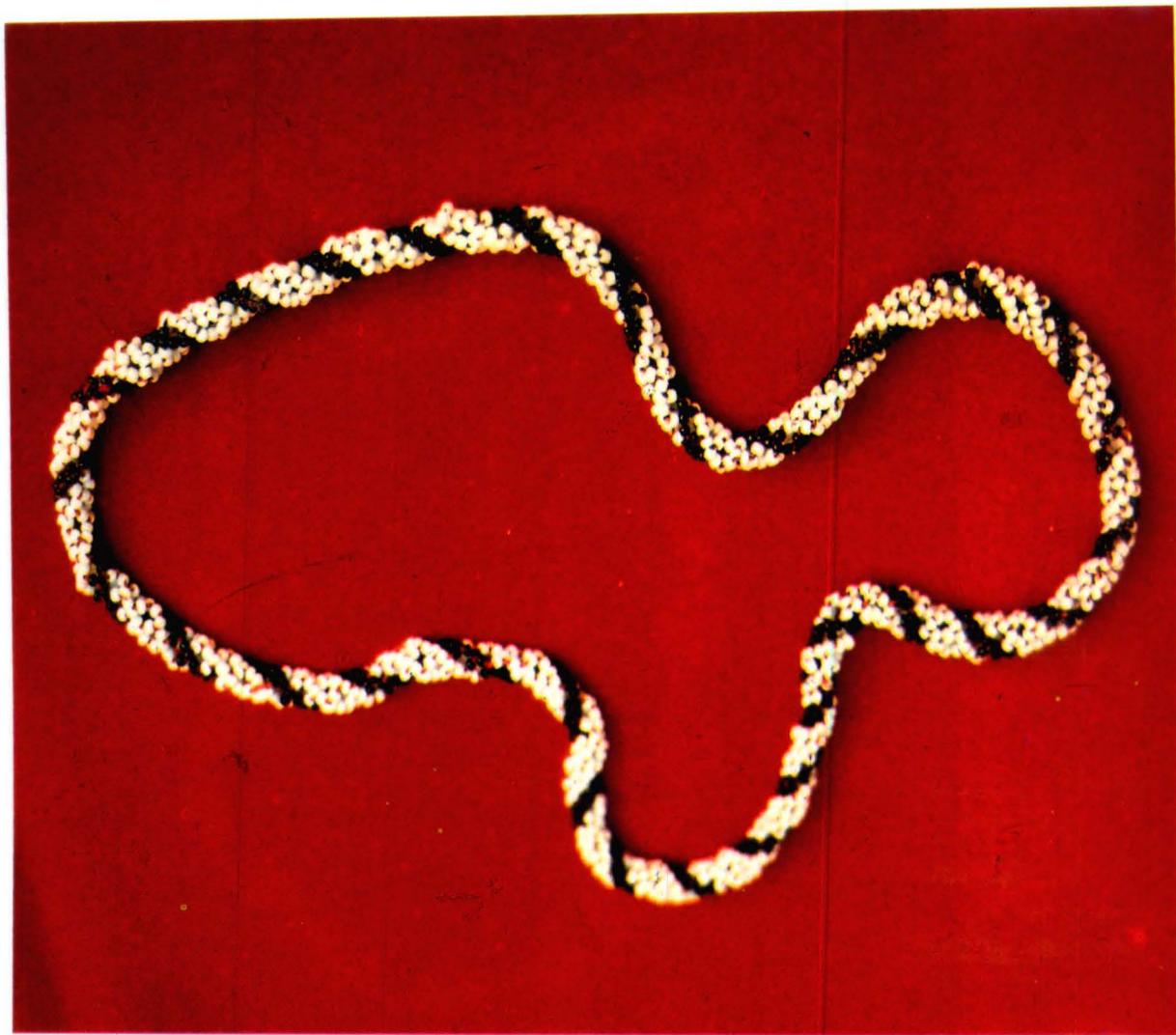
Batuan, benang

No.inv. A. 352

Desa Sawangan, Minahasa

Museum Negeri Propinsi Sulawesi Utara

Untaian batu dirangkai dan dibentuk menyerupai kalung dengan dasar warna warni (bening, biru, putih, coklat, hitam, ungu, dan kuning). Dibentuk menurut selera si empunya yang dilatarbelakangi oleh stratifikasi sosial. Kalung ini merupakan bekal kubur yang ditemukan dalam waruga.



Dok. Ditmus 419.B

21. Kalung

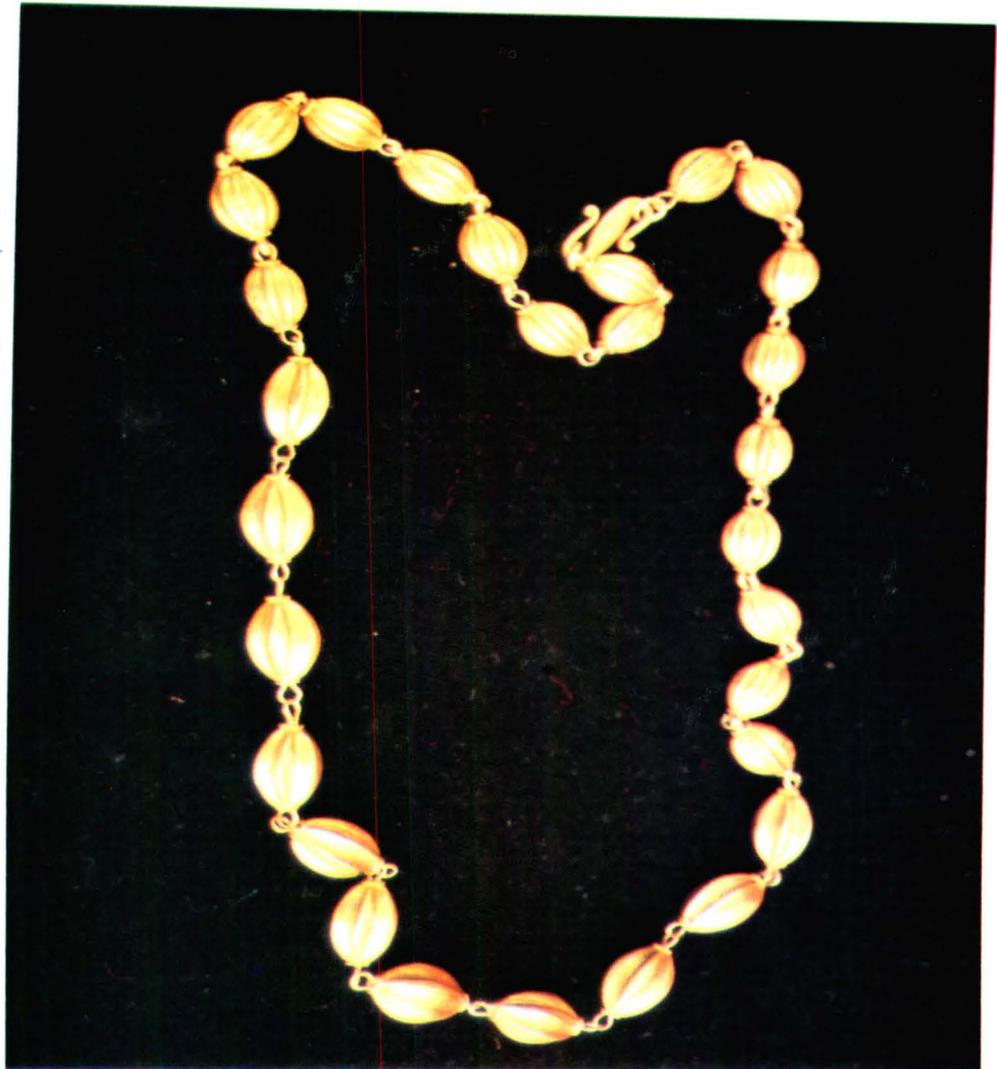
Manik-manik, benang

K. 72 cm

No.inv.

Museum Negeri Propinsi Sumatera Utara

Seuntai kalung terbuat dari manik-manik putih dan hitam. Teknik penguntaianya sangat terencana, sehingga beberapa untaian dapat menyatu dan hasilnya sangat sempurna berupa variasi warna yang serasi. Kalung ini merupakan hasil karya seni yang tinggi.



Dok. Ditmus 422.A

22. Euntuek Boh Bili

Perak sepuh emas

P. 66 cm

No.inv. 03.500

Aceh Besar

Museum Negeri Propinsi Daerah Istimewa Aceh

Seuntai kalung berbentuk buah bili (sejenis aur) dengan teknik pembuatan ditempa dan disepuh. Jumlah rangkaian manik-manik 29 butir yang dijalin/dirangkai dengan gelang-gelang kecil, dan pada bagian ujungnya diberi kancing berbentuk seperti kait terbuat dari perak sepuh emas. Dipakai sebagai perhiasan leher perempuan Aceh untuk melengkapi pakaian adat dan juga perhiasan pakaian sehari-hari.



Dok. Ditmus 428.F

23. Kalung Manik-manik

Batu

No.inv. 03.0234

Talang Banjar

Museum Negeri Propinsi Jambi

Teknik pembuatan manik-manik adalah dengan cara digosok. Pembuatan lobang di tengah dengan meng-gurdil dua sisi yang berbeda dengan dekorasi bergalur. Bentuk manik-manik terdiri dari : kerucut ganda segi banyak (flacated polygonal bycone), bulat depan (oblate), silinder (cylinder) kerucut cembung pendek (short convexlone). Kalung ini berfungsi sebagai perhiasan leher. Pada masa lalu di kalangan masyarakat tradisional manik-manik semacam ini sebagai alat upacara keagamaan atau upacara spiritual.



Dok. Ditmus 168.E

24. Sribulan

Kuningan sepuh emas, kain beludru, kaca

P. 44 cm, l. 11,5 cm

No.inv. 0616

Pasar Melintang,

Bengkulu

Museum Negeri Propinsi Bengkulu

Sribulan adalah sejenis perhiasan dada, yang bentuknya seperti lidah. Cara pemakaiannya diikatkan pada leher. Berfungsi sebagai perhiasan dada pengantin pria Melayu Bengkulu.



Dok. Ditmus 433.H

25. Kalung Manik-manik

Manik-manik, benang

No.inv. 04.2638

Desa Banjar Negeri, Talang Padang

Museum Negeri Propinsi Lampung

Seuntai kalung dari manik-manik berukuran besar dan kecil yang terdiri dari manik-manik hijau 21 buah, biru 21 buah, coklat 106 buah, kuning 8 buah, merah 1 buah, dan hitam 2 buah. Manik-manik yang berukuran besar berbentuk bola dibuat dari batu agat atau akik, sedangkan manik-manik kecil terbuat dari bahan silica atau kaca. Hal ini terlihat jelas dari permukaannya yang membentuk kontur melingkar. Teknik pembuatannya: bahan kaca dilebur dengan sepotong kayu/duri berdiameter kecil, kemudian dicelupkan kedalam adonan lalu digulung sesuai ukuran manik-manik yang dikehendaki. Pembuatan lubang dari dua arah dan terkadang alur lubang tidak simetris dengan manik-manik yang dikehendaki.



Dok. Ditmus 439.L

26. Kalung Jali

Biji jali, kemiri, benang

P. 62 cm

No.inv.

Museum Negeri Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta

Seuntai kalung terdiri dari 91 buah biji jali coklat muda, 12 buah biji jali coklat tua dan 3 biji kemiri. Digunakan sebagai kalung oleh anak-anak perempuan di desa. Biji jali termasuk biji-bijian yang murah, sebab pohon jali termasuk tumbuhan liar. Adakalanya biji jali digunakan untuk meng-hiasi kuda lumping yang dibuat dari anyaman bambu.



Dok. Ditnus 436.L

27. Kalung Manik-manik

Batu

No.inv.

Gunung Wingko, Bantul

Museum Negeri Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta

Pembuatan manik-manik dengan teknik abrasi. Untaian manik-manik terdiri dari berbagai warna dan ukuran sebanyak 33 buah. Manik-manik semacam ini digunakan sebagai perhiasan pada masa kini. Koleksi ini merupakan hasil penggalian Balai Arkeologi Yogyakarta, tahun 1976 di situs Gunung Wingko, Bantul, Yogyakarta. Manik-manik ditemukan bersama kerangka manusia, maka diperkirakan sebagai bekal kubur.



28. Kalung Manik-manik

Tanah liat, batu kuarsa

P. 56 cm

No.inv. 04. 299

Kampung Bumi, Bekasi

Museum Negeri Propinsi Jawa Barat

Dok. Ditmus 443.J

Manik-manik yang digunakan untuk kalung ini terdiri dari bermacam-macam bahan baku, bentuk dan ukuran. Manik-manik ini sebagian besar terbuat dari tanah liat merah, hitam, kombinasi merah dan putih serta hijau, sedangkan yang lainnya dari kuarsa putih, dan biru serta kornelian merah. Manik-manik tersebut dibuat dengan cara dibakar dan diupam agak kasar berbentuk bulat. Manik-manik ini diperkirakan peninggalan masa pra sejarah tepatnya masa perundagian. Menurut urutan ukuran yang besar sampai yang kecil dan indah diperkirakan digunakan untuk perhiasan bagi kalangan masyarakat tertentu seperti tokoh-tokoh masyarakat dan juga berfungsi sebagai alat tukar, mas kawin, dan bekal kubur.



Dok. Ditmus 444.J

29. Kalung Batu

Tanah liat

P. 54 cm

No.inv. 04. 332

Kampung Bumi, Bekasi

Museum Negeri Propinsi Jawa Barat

Kalung ini terbuat dari untaian manik-manik tanah liat yang digulung dan dibakar sehingga berwarna kehitam-hitaman seperti batu dan ditengahnya terdapat garis memanjang. Berbentuk bulat dan silinder, ditengahnya berlubang untuk tempat memasukkan benang. Berdasarkan pada teknik pembuatannya yang masih sederhana, diperkirakan berasal dari masa prasejarah (perundagian). Berfungsi sebagai alat upacara kematian (bekal kubur).



Dok. Ditmus 447.M

30. Jawa Mozaik

Campuran (jenangan) berunsur kaca

No.inv.

Banyuwangi

Museum Negeri Propinsi Jawa Timur

Seuntai kalung manik-manik warna hitam mengkilap dengan variasi bintik-bintik putih, bentuk hampir silinder. Bahan pembuatan manik-manik ini dari sejenis kaca (glass) yang mengandung pasir kuarsa, dibentuk memanjang, diberi sumbu kawat atau lidi pada bagian tengah. Bentuk ini kemudian diputar dengan roda putar dan dipotong-potong dengan pisau bambu (bilah bambu tipis) sehingga membentuk bulatan silinder yang beraturan. Jumlah 64 buah manik-manik.



Dok. Ditmus 449.M

31. Jawa Mozaik

Jenangan berunsur kaca

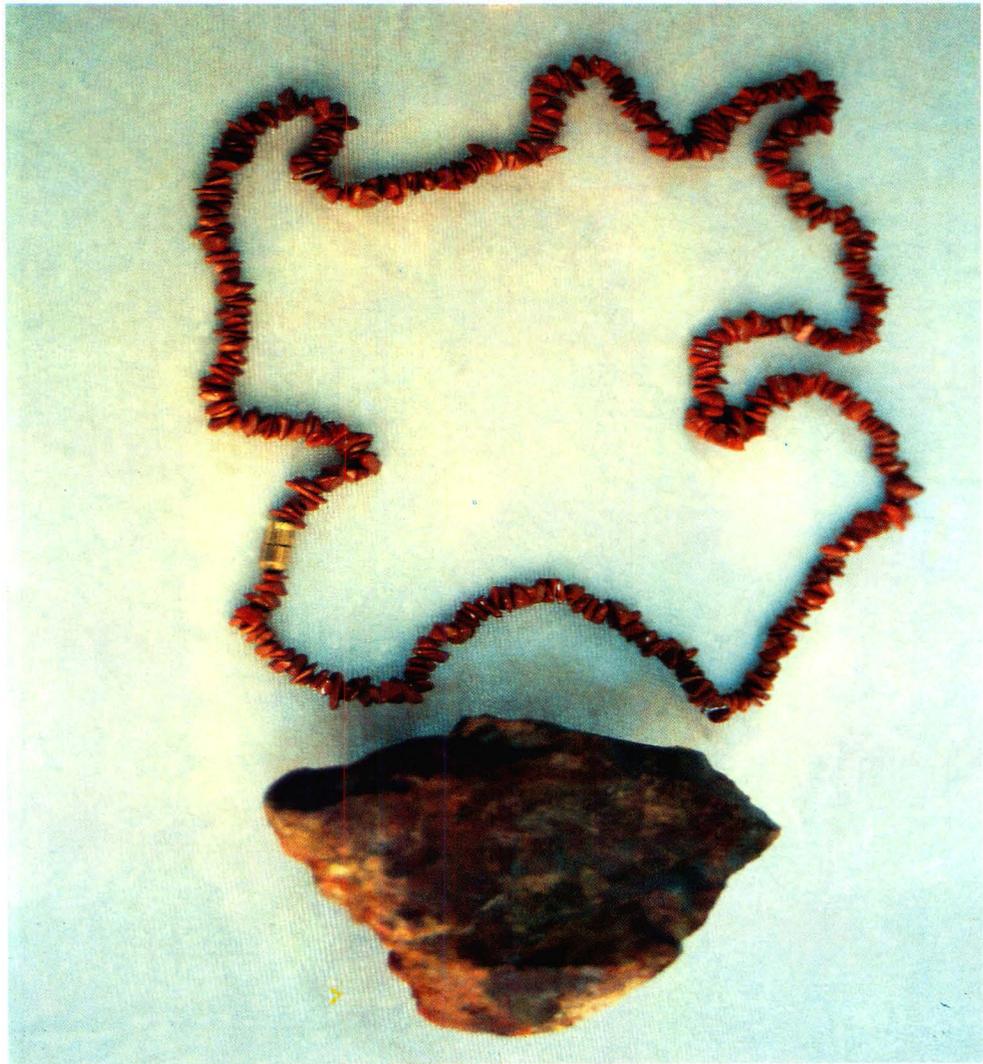
No.inv.

Desa Purwosari,

Prop. Jawa Tengah

Museum Negeri Propinsi Jawa Timur

Untaian kalung berasal dari sejenis kaca (glass) yang mengandung pasir kuarsa. Warna abu-abu mengkilap dengan variasi bintik-bintik kuning. Dibentuk memanjang diberi sumbu kawat atau lidi pada bagian tengah. Pada saat pembentukannya, bahan manik-manik yang masih lembek diputar dengan bantuan roda putar. Untuk memotong manik-manik agar berbentuk bulatan silinder yang beraturan digunakan pisau yang dibuat dari sejenis bilah bambu yang tipis. Kalung ini digunakan sebagai perhiasan dan di beberapa tempat digunakan sebagai tasbih.



Dok. Ditmus 453.K

32. Kalung

Batu jasper merah

No.inv. 09.2237

Desa Sejati, Wonogiri

Museum Negeri Propinsi Jawa Tengah

Batu jasper merah mempunyai kekerasan 6 —7 skala mose, dengan bermacam-macam warna; hijau, merah, kuning. Batu ini sejenis batu keras dan bewarna-warni, cerah, quartz dan kalsedoni, mengandung butir-butir halus (jesper), sering dipolusi oleh hematite, epidot, khlorit

Berfungsi sebagai :

- Bagi umat Islam digunakan sebagai "Tasbih" untuk menghitung ungkapan memuji kebesaran Allah.
- Bagi umat Katolik digunakan sebagai "Rosario"



Dok. Ditnus 454.K

33. Kalung

Batu jasper kuning/merah

No.inv. 09.2242

Desa Sejati, Wonogiri

Museum Negeri Propinsi Jawa Tengah

Jasper merupakan jenis batuan berwarna-warni, cerah, mengandung butir-butir quartz halus dan kalsedoni. Jenis batuan ini sering dipolusi oleh hematite dan epidot khlorit. Jenis batu ini mempunyai kekerasan 6 - 7 skala mose. Batu jasper kuning/merah diuntai berbentuk tasbih. Bagi umat Islam digunakan untuk menghitung ungkapan memuji kebesaran Allah, sedangkan bagi umat Katolik digunakan sebagai "Rosario".



Dok. Ditmus 458.O

34. Agit

Kerang, kuku binatang, manik-manik kaca, rotan

No.inv.4837/E

Pontianak

Museum Negeri Propinsi Kalimantan Barat

Rotan dibentuk menjadi sebuah lingkaran kalung. Pada bagian dalam lingkaran diberi hiasan untaian manik kerang. Sedangkan bagian luar lingkaran diberi hiasan manik kaca biru dan merah yang diselang-selingi dengan kuku binatang (beruang). Agit digunakan oleh sang dukun suku Dayak Manyuke dalam upacara perdukunan dan upacara yang sifatnya religius. Benda seperti ini dipandang mempunyai kekuatan gaib yang dapat menolong sang pemakainya. Kepercayaan semacam itu pada masa lalu bersifat universal



Dok. Ditmus 182.B

35. Kala Bubu

Kuningan, tempurung kelapa

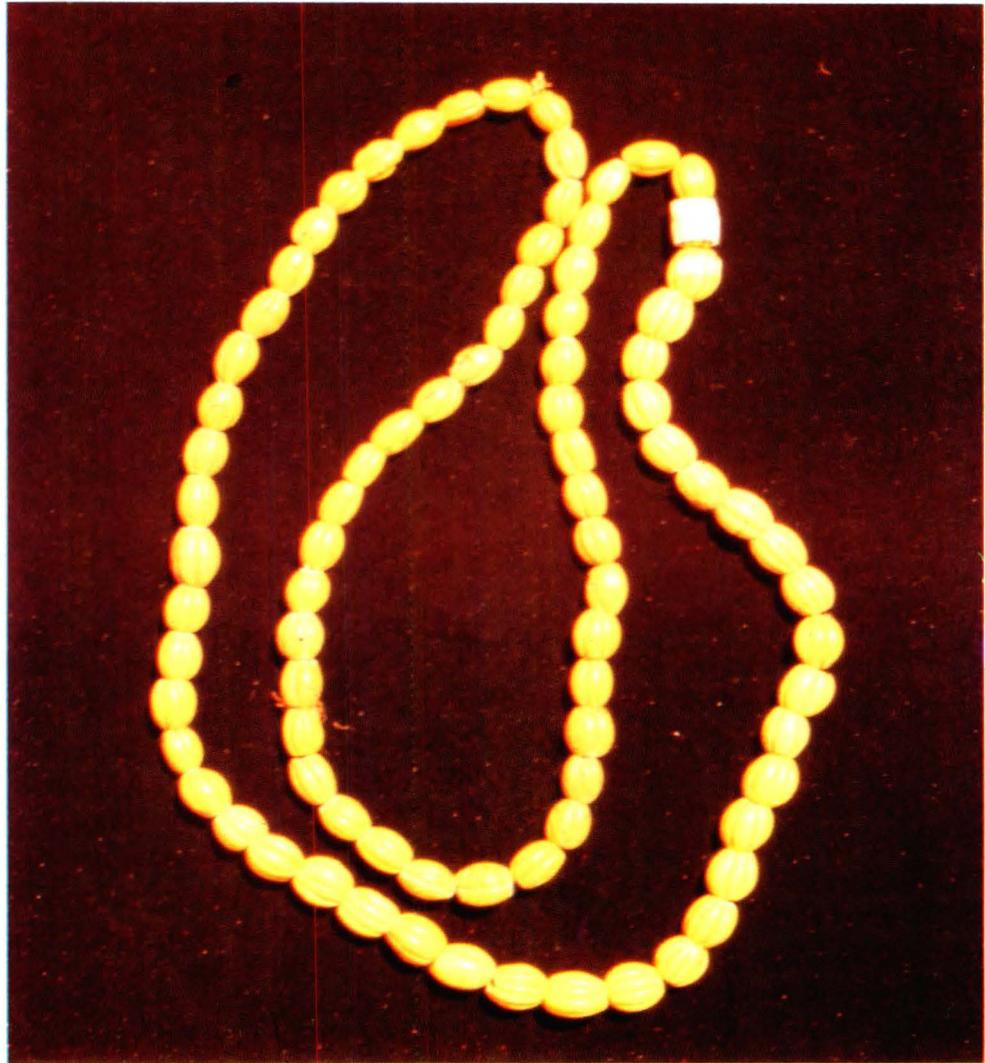
D. 22,5 cm

No.inv.2036

Gunung Sitoli

Museum Negeri Propinsi Sumatera Utara

Kala bubu adalah seuntai kalung yang terbuat dari kuningan yang dibentuk bulat melingkar, dilapis dengan pecahan-pecahan tempurung kelapa yang disusun. Bagian persambungan ditempel kuningan bulat dan pipih. Dipakai oleh Panglima Perang atau saat pertunjukan tari perang pada acara adat suku Nias.



Dok. Ditmus 212.Z

36. Rowari

Manik-manik, tanah liat, batu (kalsedon, jasper, ajat)

No.inv.1217

Yapen, Waropen

Museum Negeri Propinsi Irian Jaya

Rowari adalah seuntai kalung manik-manik berbentuk tabung persegi seperti buah belimbing. Teknik pembuatan dengan cara cetak, bakar. Manik-manik berbentuk belimbing kuning (rowari) dalam kehidupan orang Yapen, Waropen pada masa lampau digunakan sebagai alat tukar, mas kawin, benda upacara, dan pelengkap tarian adat



Dok. Ditmus 167.G

37. Kalung Kuku Macan

Perak sepuh emas

No.inv.

Gunung Sitoli

Museum Negeri Propinsi Sumatera Selatan

Disebut kalung kuku macan karena kepala kalung berbentuk menyerupai kuku macan, sedangkan untaian kalungnya berujud hiasan ikan, silinder dan bulatan yang dirangkai. Berdasarkan pada keadaannya, kalung ini dipergunakan sebagai jimat. Kuku macan adalah lambang kekuatan, ikan lambang dunia bawah. Bentuk bundar menyerupai roda atau cakra melambangkan peredaran matahari.



Dok. Ditmus 141/37.B

38. Horung-horung Simata

Kain, benang, manik-manik

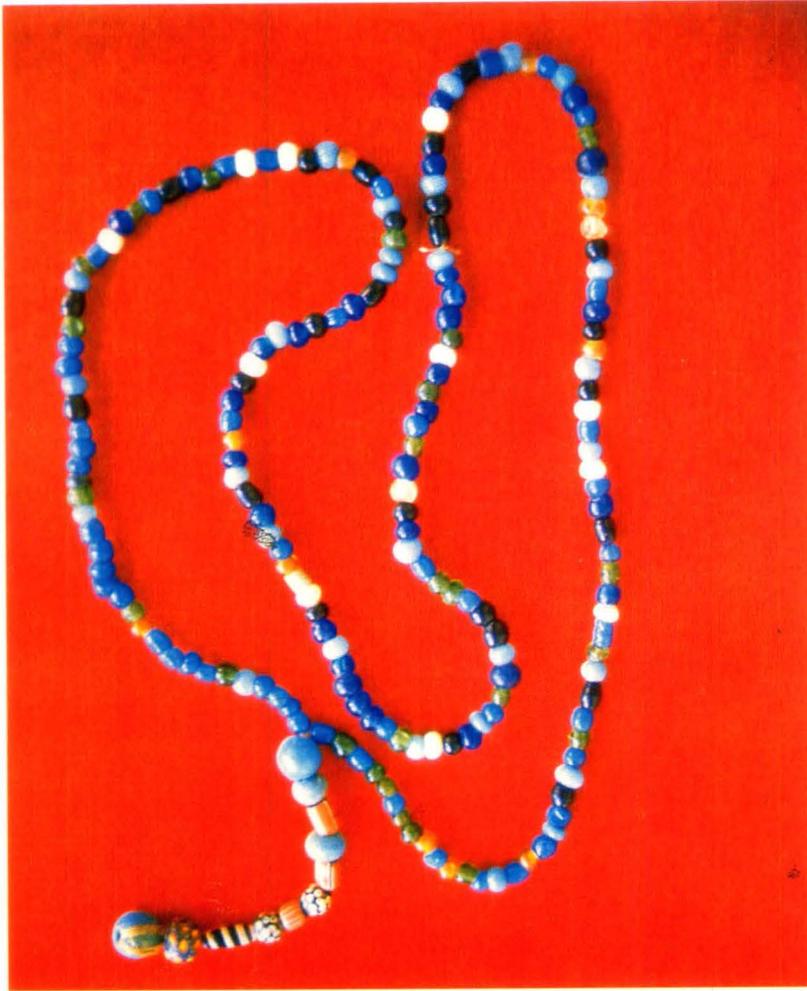
P. 120 cm, l. 13 cm.

No.inv. 324.1

Tapanuli Utara

Museum Negeri Propinsi Sumatra Utara

Horung-horung simata dibuat dari kain berwarna merah lapis dua, bentuk melebar dan memanjang. Kedua sisi dihiasi manik-manik merah, putih dan hitam yang disambung dengan motif iran-iran. Kedua ujung berumbai manik-manik merah, putih, dan hitam yang dihiasi dengan kulit kerang. Benda ini digunakan sebagai hiasan leher pengantin laki-laki suku Batak Toba.



Dok. Ditmus 205.Y

39. Manik-manik

Batu, benang

P. 130,5 cm,

p. mainan 14 cm.

No.inv. 608

Seram, Maluku Tengah

Museum Negeri Propinsi Maluku

Untaian manik-manik dibentuk berupa kalung Liontin (mainan kalung) diuntai memanjang. Bahan batu berwarna biru tua, campuran biru muda, hijau, putih, dan ungu. Kalung ini dipakai sebagai hiasan badan pada upacara yang sifatnya sakral. Seperti upacara perkawinan adat, upacara keagamaan, upacara pemujaan dan lain sebagainya.



Dok. Ditmus 209.C

40. Kalung

Perak, permata

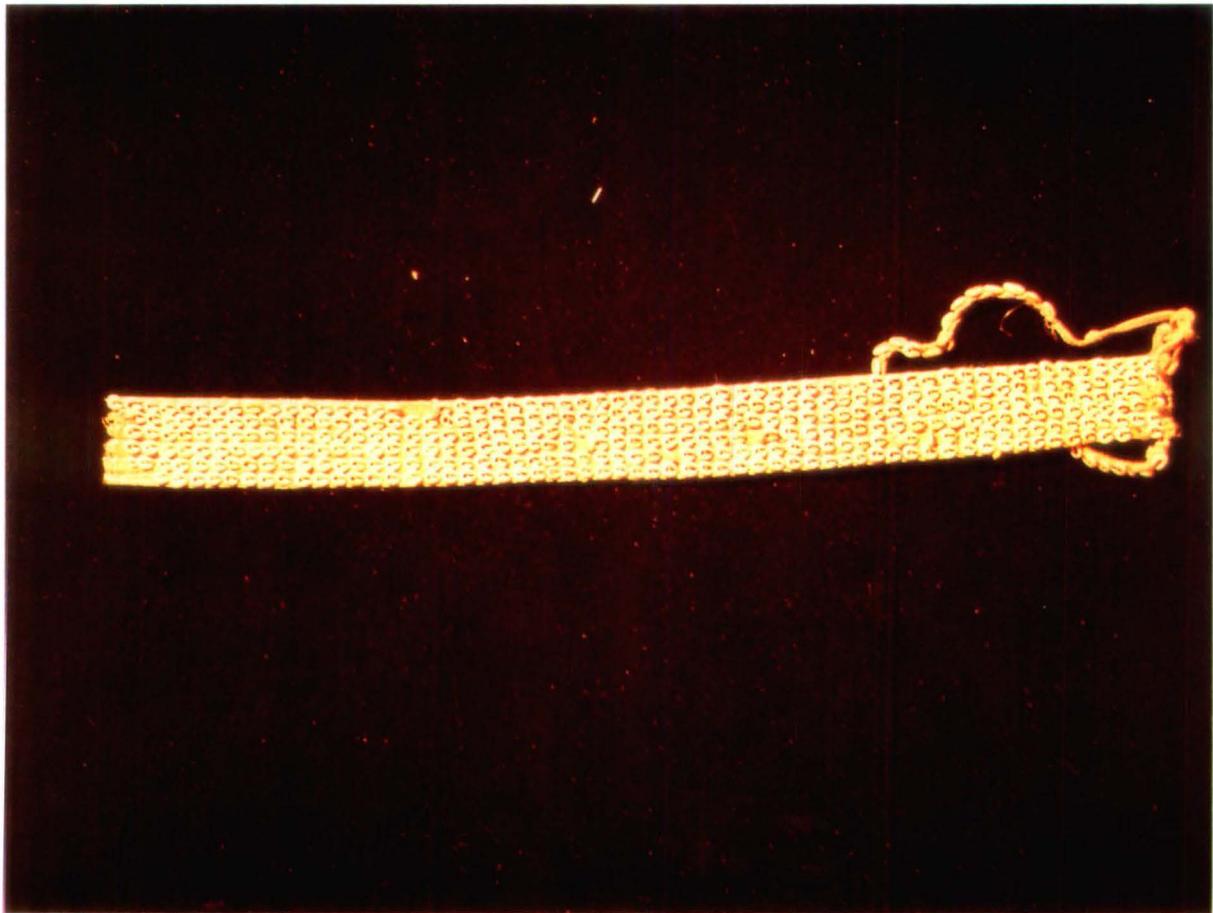
P. untai 35 cm

No.inv. 10 MA

Payakumbuh

Museum Negeri Propinsi Sumatera Barat

Seuntai kalung terbuat dari perak, bentuk segi empat pipih dengan ukiran yang agak menonjol, sedangkan pada bagian tengahnya diberi permata yang warna putih. Pada bagian depan agak lebih besar dari bagian belakangnya. Bagian tengah depan bentuk bulat panjang menyerupai bentuk perahu dan diberi mainan. Dipakai oleh kaum wanita di daerah Payakumbuh.



Dok. Ditmus 150.Z

41. Lewe-lewe/Dasi

Kulit kerang, serat kulit kayu melinjo

P. 43,5 cm, l. 3,5 cm

No.inv.

Kec. Kurima, Kab. Jaya Wijaya

Museum Negeri Propinsi Irian Jaya

Lewe-lewe berbentuk empat persegi, dibuat dari kulit kerang dengan teknik disulam pada serat kulit kayu. Pada salah satu ujungnya diberi tali yang dihiasi kulit kerang. Tali itu berfungsi untuk diikatkan di leher. Lewe-lewe ini digunakan sebagai perhiasan dada istri kepala suku, digantungkan di leher.



Dok. Ditmus 152.Z

42. Yale Masu

Bulu burung, serat kulit kayu

P. 43 cm, l. 19,5 cm

No.inv. 1166

Kec. Kurima, Kab. Jaya Wijaya

Museum Negeri Propinsi Irian Jaya

Bulu burung diikatkan dan disusun pada seutas tali yang terbuat dari serat kayu.

Yale masu digunakan sebagai perhiasan panggung yang diikatkan di leher.



Dok. Ditmus 258.V

43. Manik Kata

Manik-manik, benang

No.inv. 1907.

Toraja

Museum Negeri Propinsi Sulawesi Selatan

Kalung berupa untaian manik-manik berwarna jingga dan perak yang diuntai, dimulai dengan benang putih. Berfungsi sebagai pelengkap pakaian adat wanita pada upacara adat.



Dok. Ditmus 264.V

44. Kandaure

Manik-manik, benang

No.inv. 1903/E

Museum Negeri Propinsi Sulawesi Selatan

Kandaure ini terbuat dari manik-manik berwarna-warni, yang diuntai dengan benang dan berbentuk motif swastika, belah ketupat, serta berjumbai. Berfungsi sebagai pakaian adat yang dipergunakan sebagai hiasan dada yang digantungkan di leher.



Dok. Ditmus 110.M

45. Kalung dan Liontin

Emas, batu permata

B. 32,200 gram

No.inv.

Bejjong, Trowulan

Museum Negeri Propinsi Jawa Timur

Kalung ini dihiasi dengan liontin berbentuk sarikh, bersayap, dihiasi dengan batu mulia (permata). Batu yang ditengah "white sapir" merah dibagian sayap "mirah garnet" dan dua batu dibagian atas dan bawah hijau jamrud. Rantai kalung hanya tinggal satu sisi saja. Jumlah mata rantai 26 buah dan 1 pengunci berbentuk S.



Dok. Ditmus 236.P

46. Kalung Manik Kaca

Manik-manik kaca, taring binatang

No.inv. 2401

Museum Negeri Propinsi Kalimantan Timur

Kalung berupa untaian manik kaca dan dua buah taring binatang, manik-manik berbentuk bundar, cakram, dan silinder pelangi. Pada masyarakat Kalimantan Timur, khususnya suku Dayak manik-manik sangat dihargai. Manik-manik yang dirangkai dalam berbagai bentuk, misalnya perhiasan banyak dipakai sebagai mas kawin, sebagai pelengkap pakaian adat, sebagai bekal kubur.



Dok. Ditmus 423.A

47. Euntuek Boh Ru

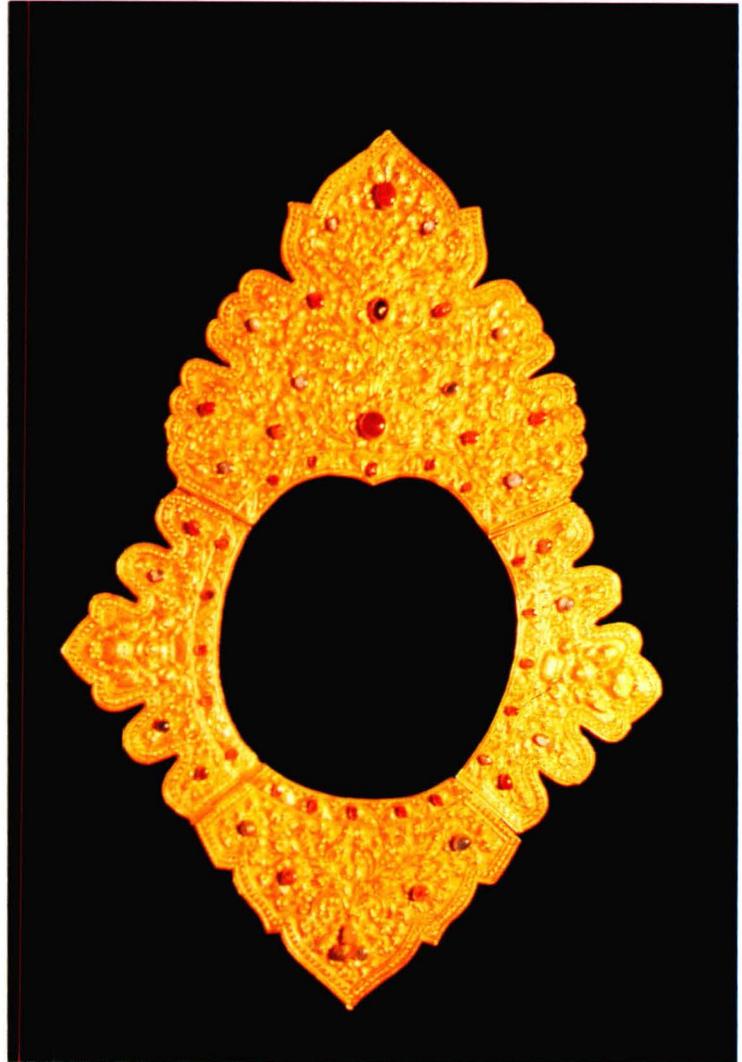
Perak sepuh emas

P. 64 cm, d. 2 cm

No.inv. 03.2513

Museum Negeri Propinsi Daerah Istimewa Aceh

Euntuek Boh Ru atau seuntai kalung yang terbuat dari rangkaian perak yang disepuh emas sebanyak 14 butir, dibuat dengan teknik tempa. Hiasan motif stilirisasi Boh Ru (buah eru/cemara) berbentuk segi enam kemudian disepuh emas. Digunakan sebagai hiasan leher wanita Aceh untuk melengkapi pakaian adat.



Dok. Ditmus 94.N

48. Badong

Emas, permata, beludru

T. 23 cm, l. 21 cm

No.inv. 6788.2.5/03

Singaraja

Museum Negeri Propinsi Bali

Badong atau kalung ini seluruh permukaannya dihiasi permata berwarna merah 46 buah. Bentuk segi empat dan ditengahnya bulat dengan hiasan ukiran patra dari mas-masan. Digunakan sebagai hiasan leher pria pada saat upacara adat.



Dok. Ditmus 440.J

49. Kalung manik-manik

Bambu, biji anjeli

No.inv.

Museum Negeri Propinsi Jawa Barat

Kalung manik-manik terbuat dari potongan ranting bambu tamiang dan biji anjeli yang diuntai berselang-seling sehingga membentuk sebuah kalung.

Pada manik-manik ranting bambu terdapat garis-garis warna coklat berasal dari goresan tempurung kelapa yang dipanaskan. Kalung ini merupakan hasil karya atau keterampilan siswa-siswi sebuah SLTA di Bandung. Pada tahun 60-an kalung semacam ini dipakai sebagai perhiasan dan menjadi mode di kalangan remaja daerah Jawa Barat, khususnya kota Bandung.



Dok. Ditmus 204.Y

50. Kalung Manik-manik

Manik-manik, benang

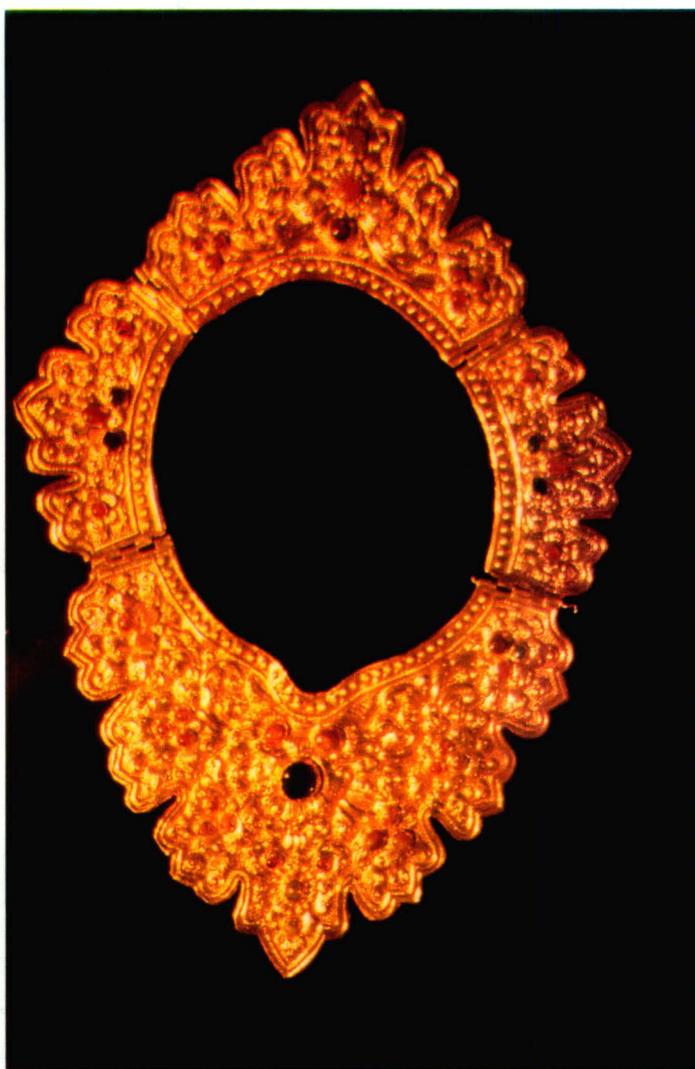
P. 132 cm

No.inv. 606

Seram, Maluku Tengah

Museum Negeri Propinsi Maluku

Teknik pembuatan manik-manik dengan cetak, asah, potong (upam). Bentuk kalung dengan hiasan untaian manik-manik batu berbagai corak sejumlah 190 butir. Untaian kalung terdiri dari manik-manik biru, hijau, kuning, hitam yang terdiri dari berbagai bentuk seperti bentuk silinder, bulat, dan tabung. Untuk hiasan kalung terdiri dari manik-manik coklat, putih, hitam, merah, hijau, dan biru. Pada bagian tengah terdapat untaian manik-manik yang lebih besar dengan bentuk dan ukuran yang berbeda. Dipakai sebagai hiasan badan pada saat upacara yang bersifat sakral (nagis).



Dok. Datmus 98.N

51. Badong

Perak sepuh emas, beludru

P. 16 cm, l. 21,5 cm

No.inv. 6786.1.5/03

Singaraja

Museum Negeri Propinsi Bali

Sebuah badong dibuat dari perak, disepuh emas dan kain beludru. Hiasannya dengan teknik tatahan timbul berupa papatran dan stiliran garis-garis. Dibagian tengah memakai hiasan cawan, sedangkan bagian lubang memakai hiasan berupa patrasari, mas-masan dan ditaburi dengan permata mirah, dan bangsing. Dipergunakan untuk hiasan leher wanita pada saat upacara adat.

52. Yeke Age

Bulu anjing, serat kulit kayu
P. 31,5 cm
No. inv.
Kec. Kurima, Jaya
Wijaya
Museum Negeri
Provinsi Irian Jaya

Yeke age adalah hiasan lengan yang dipakai oleh kepala suku. Bulu anjing yang telah terbentuk dilekatkan pada serat kulit kayu yang sudah dikeringkan lebih dahulu.

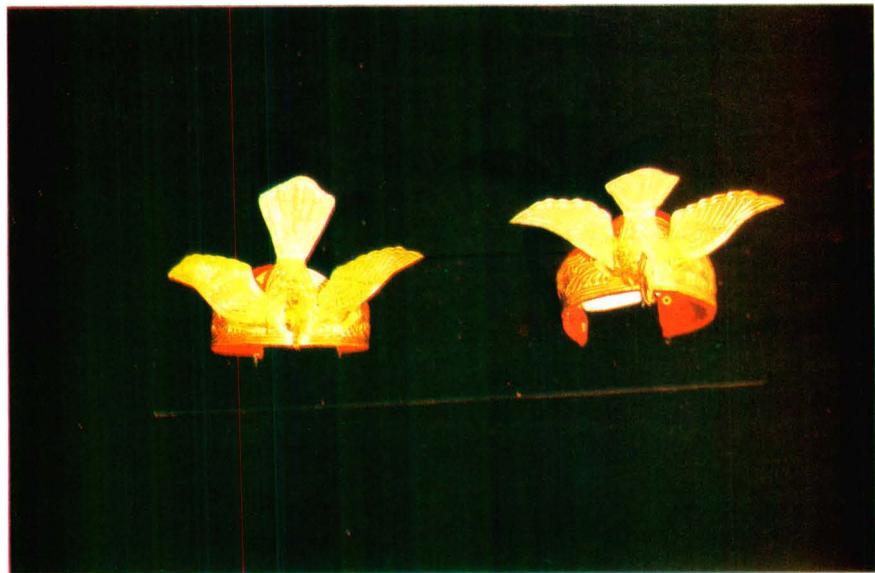


Dok. Ditmus 148.Z

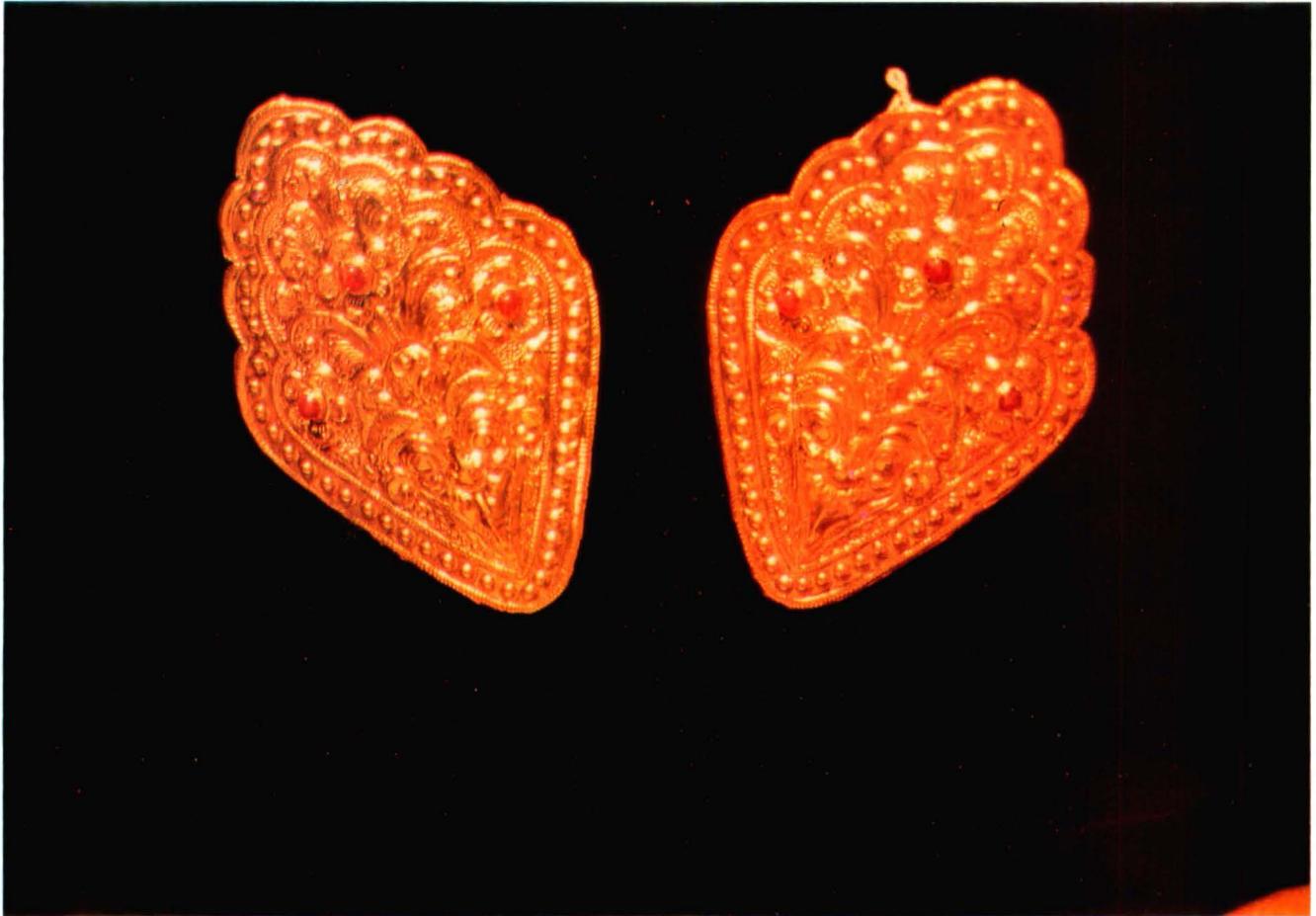
53. Gelang Burung

Perak asam (perak kuningan), beludru
D. 8,3 cm. l. 4,5 cm
No. inv. P.3, L. 8.10
AB
Museum Negeri
Provinsi Lampung

Bentuk gelang bulat pipih dan di atasnya ditempel hiasan berbentuk burung garuda dalam keadaan terbang, pada bagian bawah dipasang alat untuk pembuka dan penutup. Teknik pembuatan tempah. Gelang ini dipakai pada lengan bagian atas. Dipakai oleh pengantin pada saat upacara perkawinan.



Dok. Ditmus 135.H



Dok. Ditmus 103.N

54. Sepasang Gelang Kana

Perak sepuh emas, permata

P. 10,5 cm, l. 8 cm

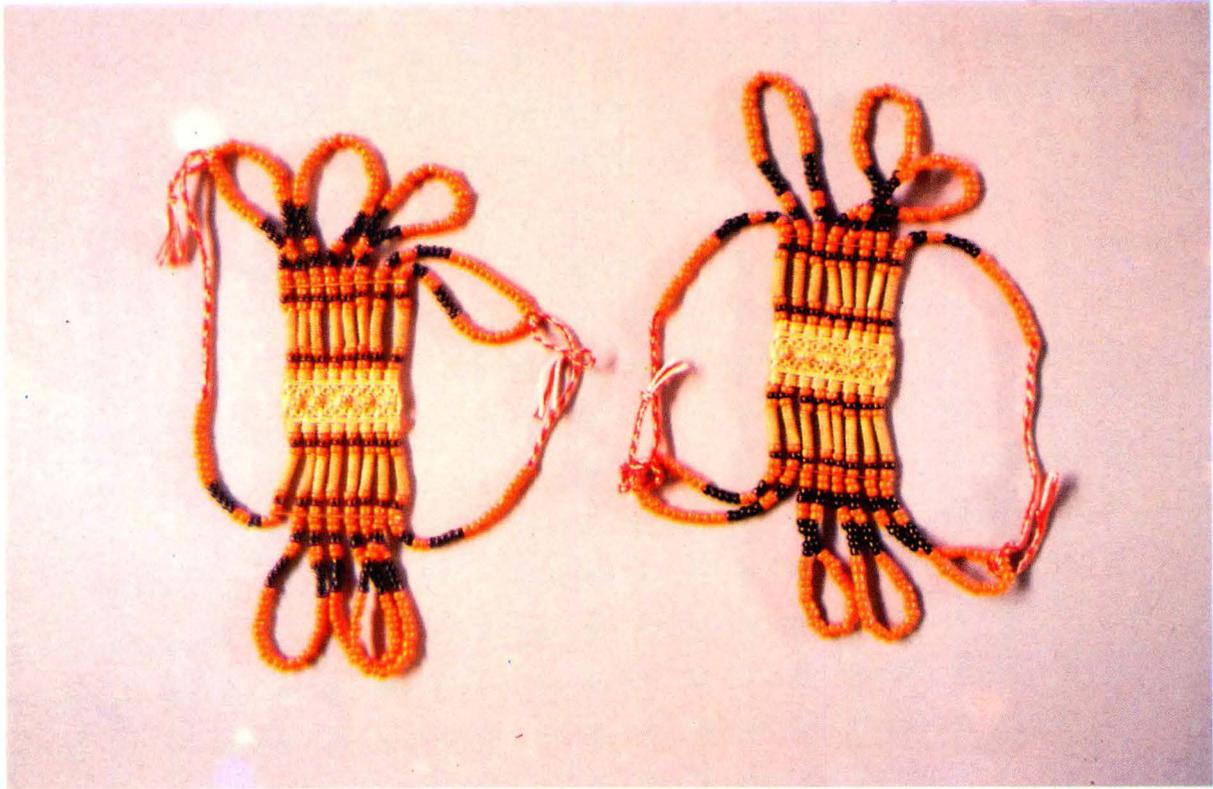
No. inv. 6786.2/03

Singaraja

Museum Negeri Provinsi Bali.

Sepasang gelang kana dibuat dari perak disepuh emas, bentuknya segitiga agak melengkung, memakai ukiran dengan tatanan timbul berupa karang gaok, patra sari, pilin berganda dan 3 buah permata mirah.

Dipergunakan untuk hiasan lengan wanita pada saat upacara.



Dok. Ditmus 253.V

55. Hiasan Lengan

Manik-manik, perak, sepuh emas, benang

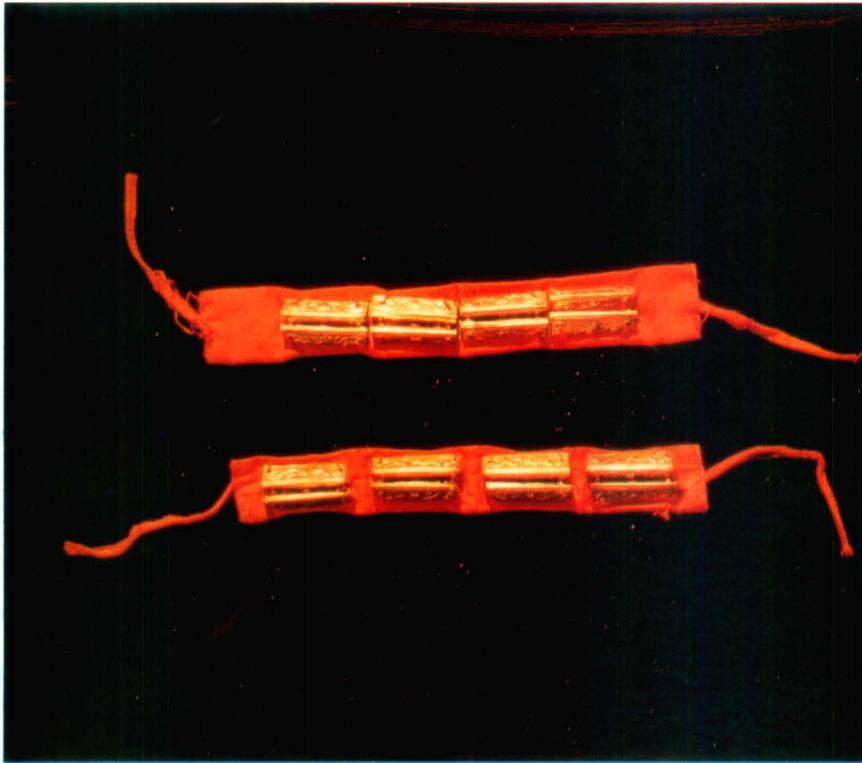
No. inv. 1906/E

Toraja

Museum Negeri Provinsi Sulawesi Selatan

Manik-manik jingga, hitam, perak disepuh emas diuntai dengan benang putih dan merah. Pada hiasan perak terdapat motif pilin dan bulatan-bulatan kecil.

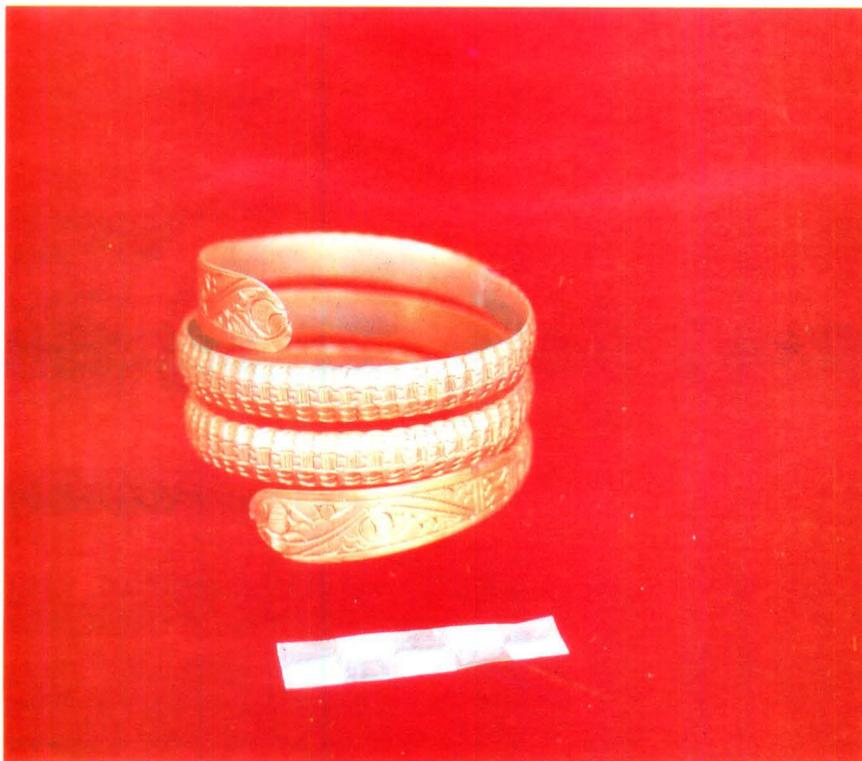
Berfungsi sebagai pelengkap pakaian adat yang dilekatkan pada lengan atas.



Dok. Ditmus 143.W

- 56. Jima Valu**
 Kuningan, kain
 P. 33 cm
 No. inv. 842
 Museum Negeri
 Provinsi Sulawesi
 Selatan

Jima valu adalah sejenis ban pergelangan tangan yang terbuat dari kuningan dan kain berwarna merah. Berbentuk empat persegi, pada bagian tengah terdapat 8 buah hiasan berbentuk segitiga dengan motif salur-saluran dan memakai tali pengikat. Digunakan pada pangkal lengan kiri dan kanan pada upacara adat suku Kaili.



Dok. Ditmus 273.D

- 57. Gelang Tangan
 Belah Rotan Spiral**
 Kuningan
 T. 5,5 cm, d .6,2 cm,
 l. 5,4 cm tb.2 mm
 No. inv. 03./846/87-88
 Museum Negeri
 Propinsi Riau

Bahan dari kuningan bentuk bulat menyerupai spiral, pada bagian ujung pangkalnya lebih besar dan dihiasi dengan ukiran-ukiran di bagian badannya bermotif bulan sabit dan garis-garis melintang. Berfungsi sebagai perhiasan perempuan pada upacara adat.

58. Gelang Tangan

Perak sepuh emas
Tb. 1,5 cm, gt. 6,5 cm
No: inv. 6873. 1. 2/03
Singaraja
Museum Negeri
Propinsi Bali

Sepasang gelang tangan dibuat dari perak sepuh emas berbentuk bundar, batang pejal, bagian bawah bentuknya bulat makin ke atas makin pipih dan lebar, hiasannya berupa bun-bunan dan ganggang jit kakul. Dipergunakan pada pergelangan wanita pada saat upacara adat

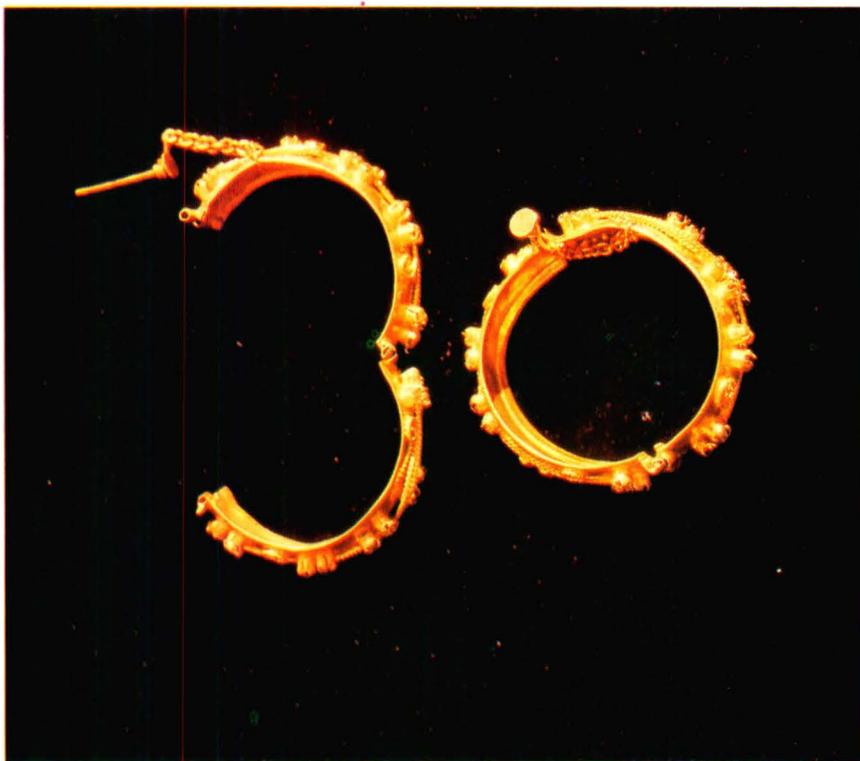


Dok. Ditmus 102.N

59. Gelang

Tembaga, permata
D. 6 cm
No. inv. 5083. g.1. 2.
Banjarmasin
Museum Negeri
Provinsi Kalimantan
Selatan

Sepasang perhiasan pergelangan tangan pengantin wanita Banjar dalam gaya Bugajah Gamuling



Dok. Ditmus 117.Q



Dok. Ditmus 120.R

60. Balusuh

Tulang binatang

Gt. 9 cm.

No. inv. S.555

Kapuas.

Museum Negeri

Provinsi Kalimantan

Tengah

Sebuah hiasan tangan (gelang) digunakan oleh wanita suku Dayak-Ngaju. Bagi suku Dayak ngaju, bila menderita penyakit rematik, gelang ini direndam dan airnya diminum untuk penyembuhan penyakit tersebut.



Dok. Ditmus 121.R

61. Gelang

Emas

B. 60 gram.

No. inv. 2353

Museum Negeri

Provinsi Kalimantan

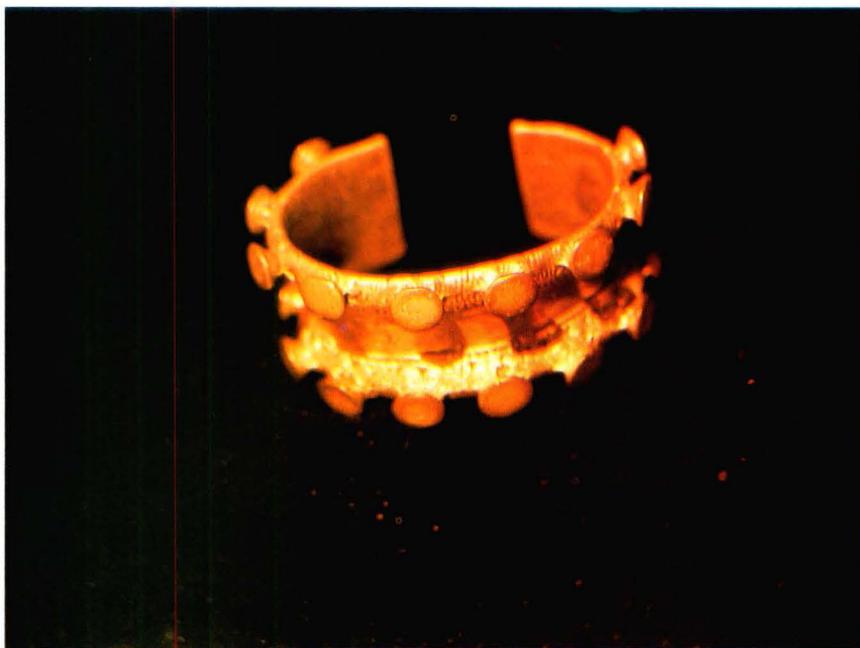
Tengah

Sebuah gelang tangan yang digunakan oleh kaum ibu. Digunakan sebagai perhiasan sehari-hari maupun pada pesta adat.

62. Buknimaf

Perak sepuh emas,
D. 6 cm, tg. 3,5 cm.
No. inv. 03.1054
Kab. Timur Tengah
Utara
Museum Negeri
Propinsi Nusa
Tenggara Timur

B u k n i m a f
adalah sejenis per-
hiasan gelang tangan
yang dipakai oleh
panglima perang.
Teknik pembuatan
cetak.



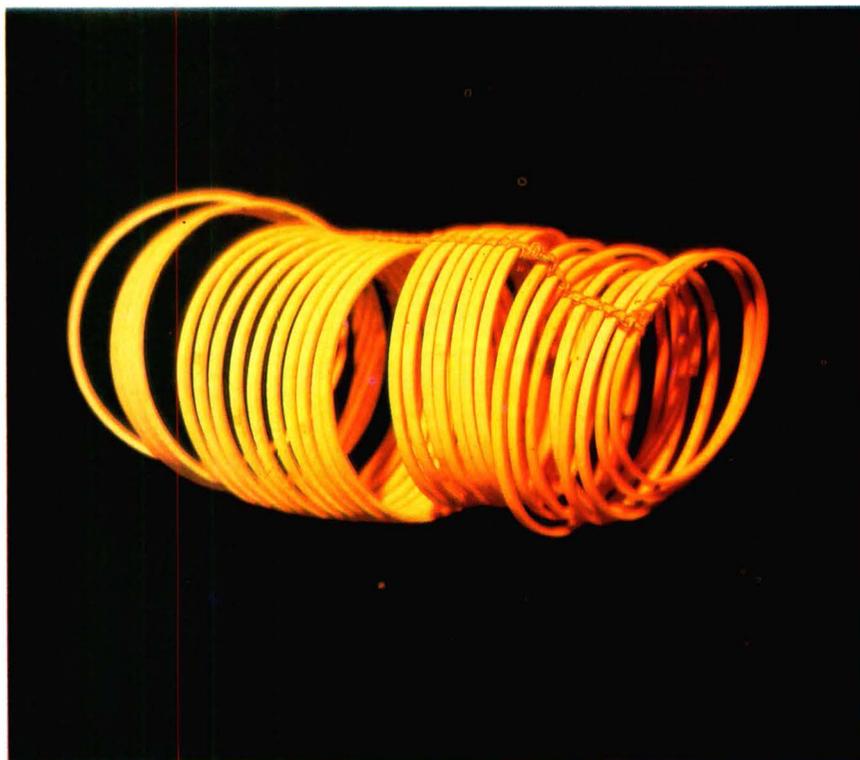
Dok. Ditmus 133.S

63. Gelang Tanduk

Tanduk
K. 8,5cm, t. 0,3 cm.
No. inv. 2978/E
Museum Negeri
Provinsi Kalimantan
Barat

R a n g k a i a n
gelang tangan ini
terdiri dari 32 buah,
dengan bentuk dan
besarannya sama satu
dengan yang lainnya.

Dijalin dengan
selembar belahan
rotan halus yang
diperkuat dengan
anyaman benang.
Berwarna kuning
gading, terbuat dari
tanduk yang diasah
halus. Gelang tangan
i n i merupakan
hiasan tangan wanita
dewasa sewaktu upacara
perkawinan maupun
sewaktu menghadiri
upacara adat.



Dok. Ditmus 84.O



Dok. Ditmus 138.C

64. Gelang Gadang

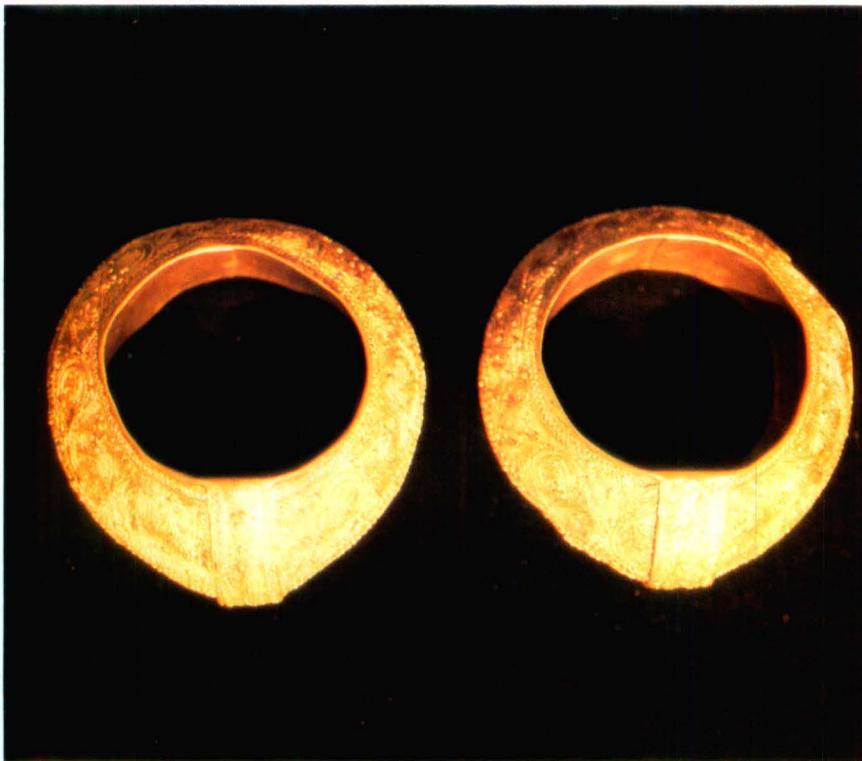
Imitasi

No. inv. 2051

Museum Negeri

Propinsi Sumatra Barat

Sejenis perhiasan tangan terbuat dari imitasi yang penuh dengan hiasan ukiran motif kaluak. Bentuk bundar dan menonjol pada salah satu sisinya. Pada bagian tengah berongga untuk tempat memasukkan tangan. Dipakai sebagai perhiasan tangan wanita pada upacara adat perkawinan di daerah Padang.



Dok. Ditmus 139.B

65. Gelang Sarung

Perak sepuh emas

B. 172 gram

No. inv. 2402

Museum Negeri

Provinsi Sumatra Utara

Sebuah gelang terdiri dari dua bagian (keadaan terpisah) masing-masing berbentuk setengah lingkaran. Bagian dalam kosong, sedangkan kedua ujung terbuka, seluruh sisi luar dihiasi motif bulatan-bulatan. Dipakai sebagai hiasan tangan sebelah kiri pengantin laki-laki suku Batak Karo.

66. Lola Ndate

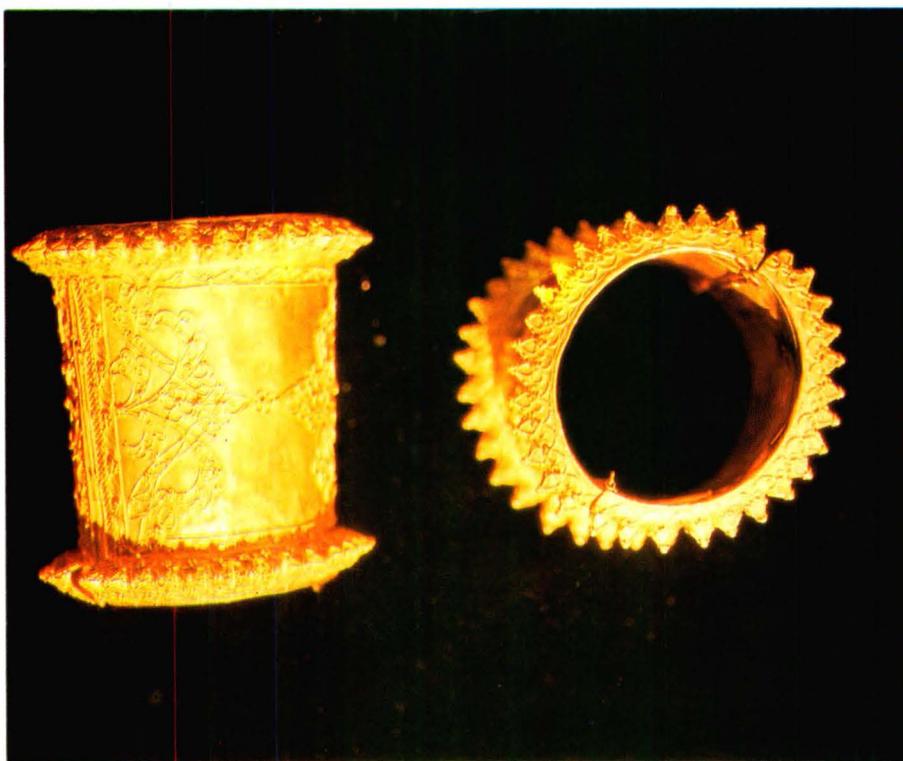
Emas

12,2 cm, l. 8,8 cm

No. inv. 1759

Museum Negeri
Provinsi Sulawesi
Tengah

Lola ndate atau gelang panjang ini terbuat dari emas muda, berbentuk panjang memakai pengait pada bagian kiri dan kanan. Pada bagian ujung gelang bermotif tumpal dan bergerigi, badan gelang bermotif bunga-bunga, salur-saluran dan pinggiran awan. Digunakan sebagai hiasan pergelangan tangan kiri dan kanan pada upacara adat pengantin suku Kaili.



Dok. Ditmus 144.W

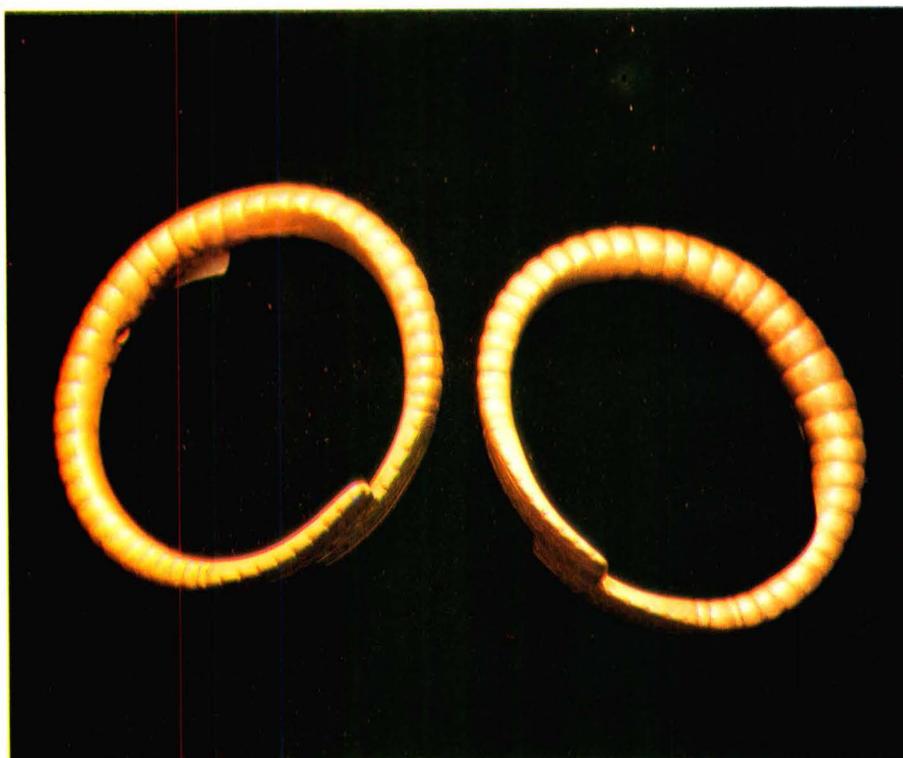
67. Gelang Tangan

Emas, permata

No. inv.

Museum Negeri
Provinsi Daerah
Istimewa Aceh

Sepasang gelang tangan, terbuat dari emas dan diberi hiasan permata. Digunakan oleh wanita Aceh pada upacara adat.



Dok. Ditmus 175.A



Dok. Ditmus 194.Q

68. Gelang

Manik marjan, benang

D. 8 cm

No. inv. 4514

Martapura

Museum Negeri Provinsi Kalimantan Selatan

Sebuah gelang terbuat dari manik marjan berbentuk bulat dempak, jumlah 13 buah. Digunakan sebagai perhiasan tangan wanita.



Dok. Ditmus 398.C

69. Gelang Gadang

Perak sepuh emas, permata

D. rongga 8,5 cm, t. 15 cm

No. inv. 5842

Museum Negeri Provinsi Sumatera Barat

Sejenis perhiasan tangan wanita, berbentuk bulat (bundar) mempunyai rongga pada bagian tengahnya. Bagian atas serta sisi muka dan belakang bersegi empat, bagian samping kiri dan kanan bentuk segitiga sama kaki. Terdapat hiasan 4 ekor burung merak serta motif belah ketupat pada bagian yang berbentuk segi empat.

Pada bagian yang berbentuk segitiga motif saik galamai sedangkan didalamnya motif bintang-bintang. Mempunyai 5 buah permata rongganya polos. Perhiasan ini dipakai oleh pengantin wanita pada upacara adat perkawinan.



Dok. Ditmus 257.U

70. Gelang

Batu-batuan

No. inv. A.454

Kec. Airmadidi, Minahasa

Museum Negeri Provinsi

Sulawesi Utara

Seuntai gelang manik-manik terbuat dari batu yang dirangkai dan dibentuk menjadi gelang. Manik-manik terdiri dari warna-warni seperti merah, biru, putih, coklat hitam, ungu, dan kuning. Benda ini dibentuk menurut selera si empunya yang dilatar belakangi stratifikasi sosial. Gelang ini ditemukan dalam waruga bersama kerangka manusia. Oleh karena itu, gelang manik-manik semacam itu diperkirakan sebagai bekal kubur.



Dok. Ditmus 118.Q

71. Gelang

Emas campuran, intan

D. 4,1 cm

No. inv. 8206

Martapura, Kab. Banjar

Museum Negeri Provinsi

Kalimantan Selatan

Sebuah gelang yang pada bagian atasnya diberi hiasan intan.

Dipakai oleh wanita suku Banjar dan juga merupakan simbol sosialnya pemakainya. Melihat dari bentuknya yang indah dan asal bahannya, sudah jelas yang memakai gelang ini hanya kalangan atas.



Dok. Ditmus 132.S

72. Paus Noni

Kulit kerbau, timah, mata uang perak.

P. 101,5 cm , l. 8 cm.

No. inv. 03.298.94-95

Kab. Timur Tengah Utara

Museum Negeri Provinsi Nusa Tenggara Timur

Paus noni atau ikat pinggang dibentuk dari kulit kerbau, timah, dan mata uang perak lama.

Proses pembuatan: penyamakan untuk kulit kerbau, dan tuang untuk kulit kerbau, dan tuang untuk timah.

Kotak yang terdapat pada pada ikat pinggang ini dipakai sebagai wadah perlengkapan perang (peluru, obat senapan, tumbuk, dan sabut kelapa).

Selain digunakan sebagai ikat pinggang juga digunakan untuk peralatan panglima perang.



Dok. Ditmus 265.V

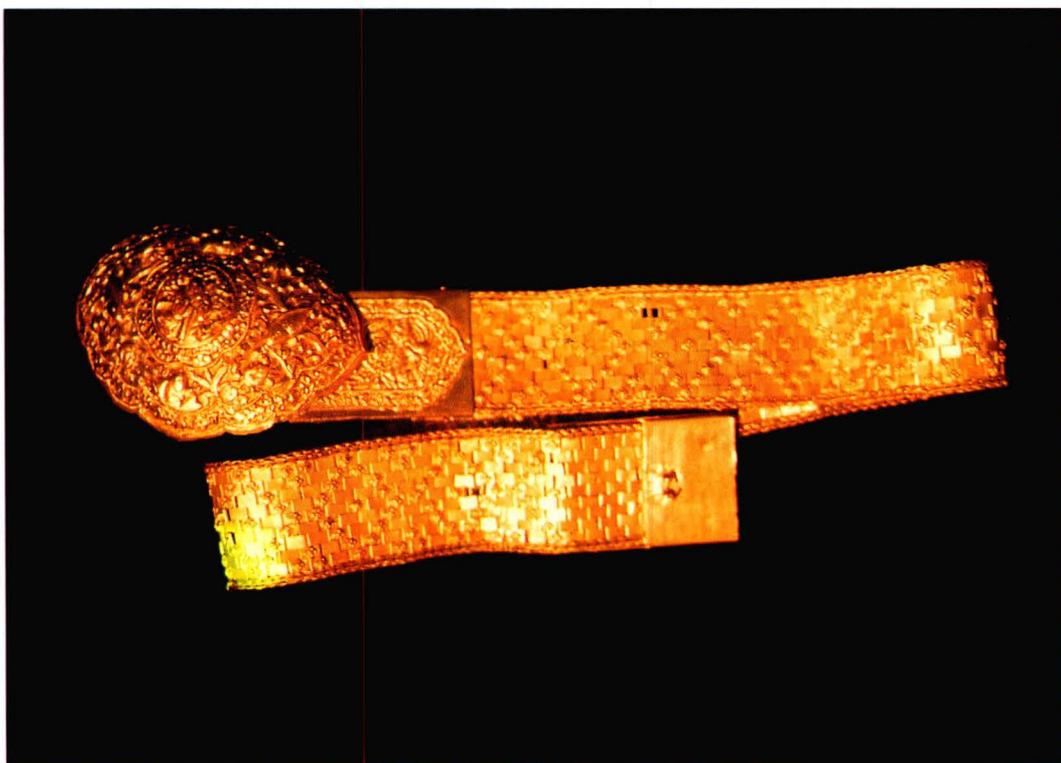
73. Sassang

Manik kaca.

No. inv. 1904/E

Museum Negeri Provinsi Sulawesi Selatan

Sasang atau hiasan pinggang ini terbuat dari aneka warna manik-manik yang diuntai, berbentuk segi empat dan berjumbai, bermotif swastika tumpal. Berfungsi sebagai hiasan pakaian adat yang dilekatkan pada bagian pinggang.



Dok. Ditmus 114.O

74. Ikat Pinggang

Logam campuran.

No. inv.

Museum Negeri Provinsi Kalimantan Barat

Ikat pinggang ini berbentuk empat persegi, terbuat dari logam campuran. Motif yang terdapat pada ikat pinggang ini adalah rangkaian tanaman dan goresan belah ketupat bunga. Dipakai sebagai pelengkap pakaian adat untuk menyambut tamu dan lain sebagainya.



Dok. Ditmus 199.Q



Dok. Ditmus 174.O

75. Ikat Pinggang

Kain, plastik, cangkang,
gigi binatang, benang.

P. 75 cm.

No. inv. 2929

Kab. Kapuas

Museum Negeri Provinsi
Kalimantan Selatan

Ikat pinggang ini terbuat dari kain yang dijahit berbentuk empat persegi. Pada bagian luar berwarna coklat sedangkan pada bagian dalam berwarna hitam. Bagian atas kain diberi hiasan manik-manik, pada salah satu sisi atau pinggir dijahitkan gigi binatang sebanyak 14 buah dan diakhiri dengan cangkang. Motif tumpal menghiasi ikat pinggang ini. Benda ini digunakan sebagai ajimat suku Dayak Ngaju di Kalimantan Tengah.

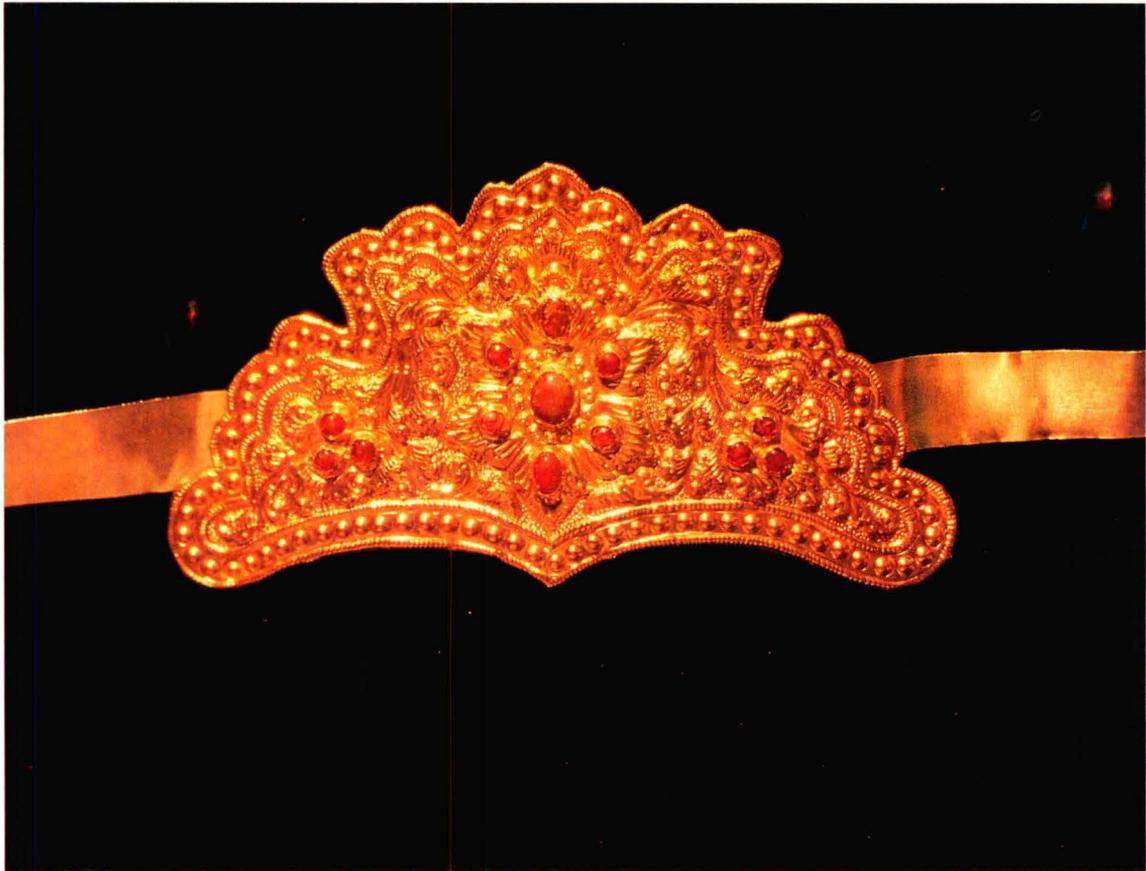
76. Ikat Pinggang

Perak.

No. inv.

Museum Negeri Provinsi
Kalimantan Barat

Ikat pinggang ini terdiri dari mata rantai yang saling mangkai. Dipakai sebagai pelengkap pakaian adat untuk upacara resmi seperti upacara perkawinan oleh kaum wanita Melayu.



Dok. Ditmus 99.N

77. Tali Bangkyang (Ikat Pinggang)

Perak sepuh emas, permata

P. 17,5, l. 9 cm

No. inv.

Singaraja

Museum Negeri Provinsi Bali

Tali bangkyang atau hiasan pinggang ini terbuat dari perak disepuh emas. Bentuk hiasannya seperti bulan sabit dengan hiasan pilin berganda, patra sari, dan diisi 13 buah permata mirah delima. Dipakai untuk hiasan pinggang sebagai pelengkap perhiasan deeng.



Dok. Ditmus 435.H

78. Selampang

Manik-manik, kain, bambu, uang logam

P. 132 cm, l. 8 cm

No. inv. 04.1544

Krui, Lampung Barat

Museum Negeri Provinsi Lampung

Selampang berbentuk persegi panjang, terbuat dari bahan bambu yang diawetkan kemudian dibungkus dengan kain merah dan hitam. Pada bagian luar diberi hiasan manik-manik merah, putih, dan kuning yang dirangkai dan disulam diatas kain berwarna merah. Untaian hiasan manik-manik dibuat zig zag membentuk ragam hias geometri deret belah ketupat dan tumpal dengan warna selang-seling beraturan. Kedua ujung selampang diberi hiasan untai mata uang.

Selampang semacam ini digunakan oleh raja atau ketua adat penyimbang pada upacara adat. Warna manik-manik putih.



Dok. Ditmus 421.B

79. Sawe

Manik-manik, benang

P. 78 cm, l. 21 cm

No. inv.807.1

Nias

Museum Negeri Provinsi Sumatra Utara

Sawe atau ikat pingang, dibuat dengan teknik ronce, jahit. Bahan dari manik-manik kuning, diikat pada benang hingga bentuknya melebar dan memanjang. Sawe dipakai sebagai ikat pingang wanita suku Nias pada berbagai upacara adat, misalnya: upacara perkawinan, upacara menolak bala, upacara memulai kerja desa, upacara syukur keberhasilan kerja bersama, upacara pengangkatan suku, dan sebagainya.



Dok. Ditmus 344.C

80. Pending

Perak sepuh emas, permata, kain beludru, benang perak.

B. 17,5 gram

No. inv. 5885

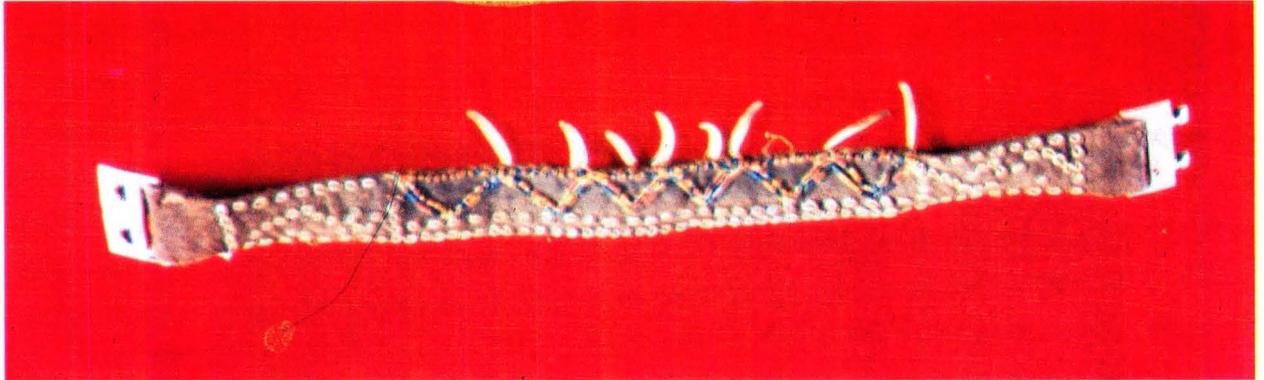
Minangkabau

Museum Negeri Provinsi Sumatra Barat

Di daerah Minangkabau seorang penghulu merupakan seorang pemimpin dalam suatu kaum dengan gelar datuk.

Pada setiap upacara adat memakai pakaian kebesarannya dengan segala bentuk kelengkapannya. Diantara kelengkapan tersebut adalah pending yang terbuat dari perak dilapisi emas tua. Berbentuk sehelai daun dimana permukaannya berundak-undak, sedangkan pada bagian tengahnya terdapat sebuah permata berwarna putih mengkilat. Pada bagian sekelilingnya terdapat bentuk sisik sebanyak tiga tingkat. Seluruh permukaannya dihiasi dengan rangkaian daun dan bunga, bagian pinggir bintik-bintik kecil.

Pada bagian belakang pending terdapat alat berbentuk empat persegi panjang dan melengkung pada kedua ujungnya, yang berfungsi sebagai tempat memasang ikat pinggang. Ikat pinggang terbuat dari beludru berwarna merah yang dihiasi dengan sulaman benang perak. Pada bagian belakangnya dilapisi dengan kain putih, sedangkan pada bagian dalam dilapisi kapas sehingga tebal.



Dok. Ditmus 250.P

81. Kebat Balian

Kerang, kuku binatang, manik kaca, kain.

No. inv. 1532

Kutai

Museum Negeri Provinsi Kalimantan Timur

Kebal balian berbentuk empat persegi. Pada bagian luar kebal balian diberi hiasan manik-manik. Kedua ujung benda ini diberi besi kuning yang berfungsi untuk mengikat ketika dipakai. Kebal balian digunakan sebagai pelengkap pakaian adat balian atau dukun dalam upacara pengobatan tradisional oleh suku Dayak di Kutai.

82. Kebat Aban

Manik kaca, kain.

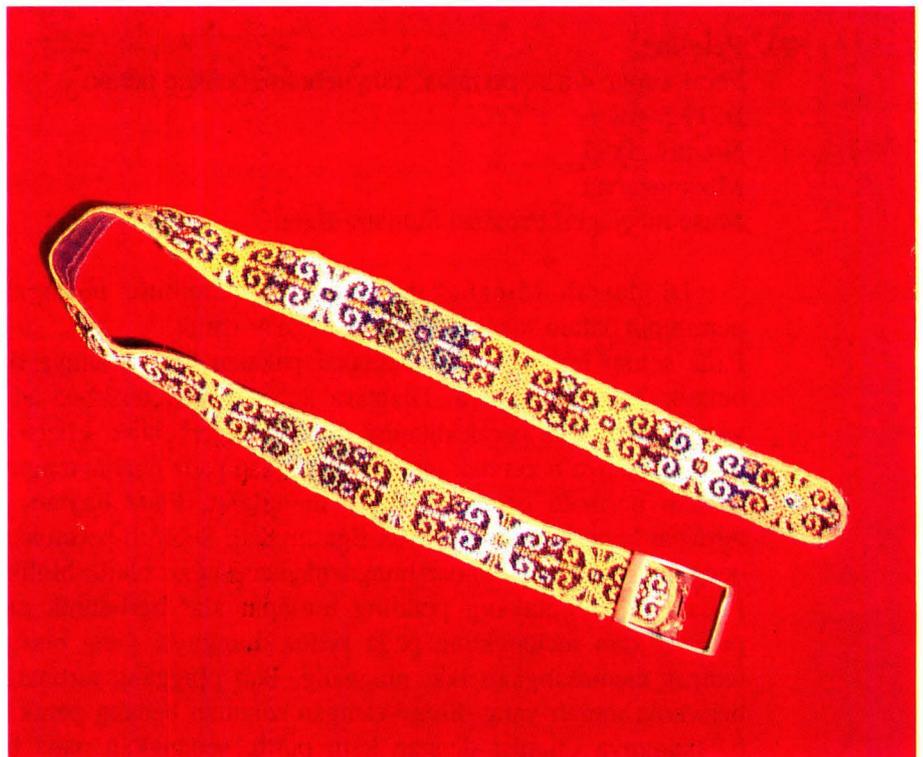
No. inv. 1672

Nias

Museum Negeri
Provinsi Kalimantan
Timur

Kebal aban atau tali pinggang, berbentuk empat persegi yang terbuat dari kain dan pada bagian luar dihiasi manik kaca masa kini.

Digunakan sebagai perhiasan wanita yang dikenakan di pinggang dan berfungsi sebagai asesoris pakaian adat wanita suku Dayak Kenyah.



Dok. Ditmus 237.P



Dok. Ditmus 198.Q

83. Penyang

Tali, gigi binatang, buah ulin, kayu, rotan, plastik, logam.

P. 125 cm

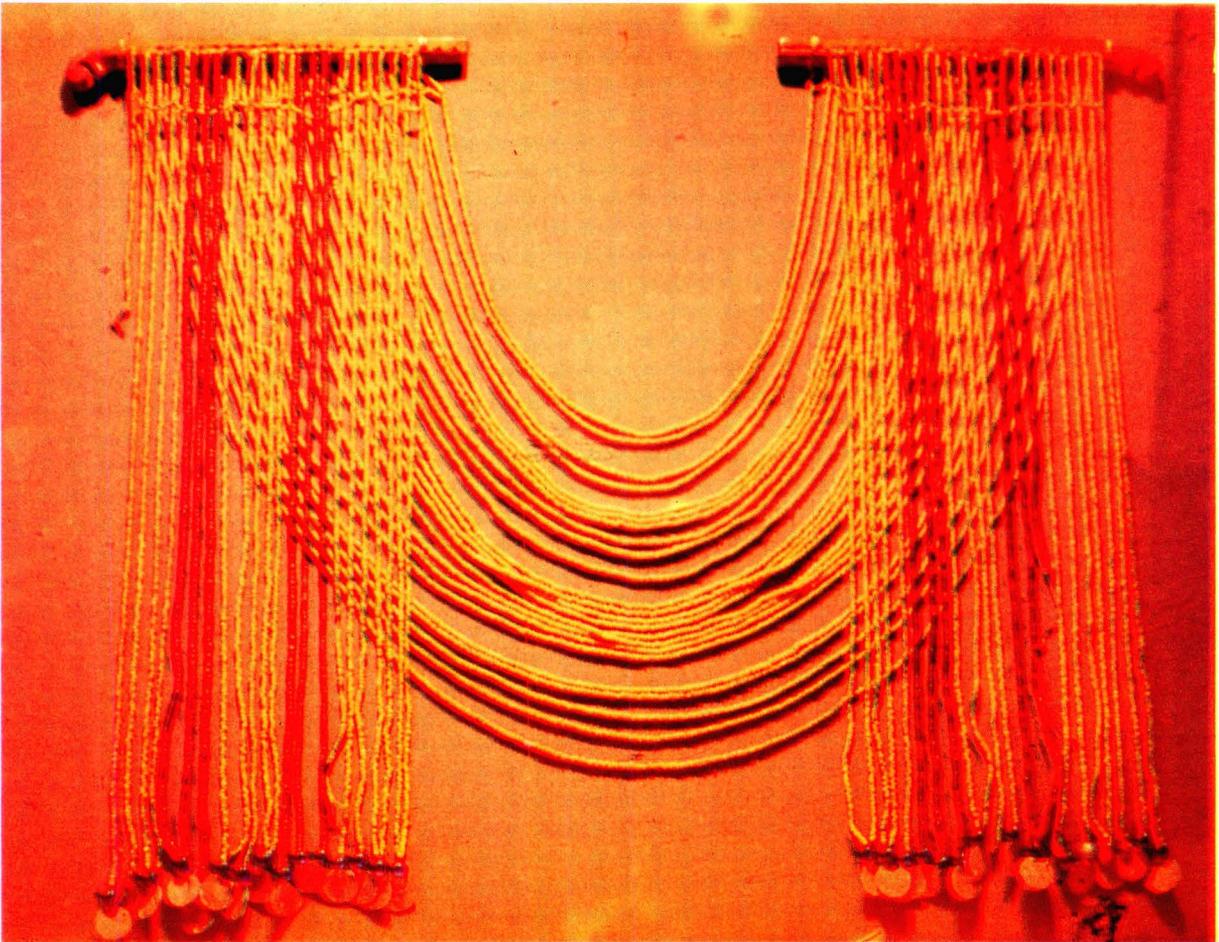
No. inv. 8185

Banjarmasin

Museum Negeri Provinsi Kalimantan Selatan

Penyang adalah salah satu jenis ikat pinggang. Teknik pembuatan: potong, asah, untai. Tali dipilin kemudian dilekatkan pada rotan. Gigi binatang, buah ulin, logam, kayu (dibentuk menyerupai bentuk manusia) diikatkan pada tali. Salah satu ujung rotan diberi pitalan tali guna mengikatkan pada ujung yang lain.

Penyang ini digunakan sebagai ajimat oleh suku Dayak Ngaju di Kalimantan Tengah. Gigi binatang seperti babi hutan dan sejenisnya yang dipandang mempunyai kekuatan gaib. Bentuk patung dipandang sebagai patung nenek moyang yang dapat memberi perlindungan pada orang yang masih hidup. Tampak salah satu jenis buah sebagai wadah. Biasanya wadah itu untuk menyimpan obat-obatan atau jenis racun bagi seorang pemburu dengan panah atau tutup (sumpit).



Dok. Ditmus 28.I

84. Awi

Manik-manik, logam, kain
No. inv. 19821
Nias Selatan, Sumatera Utara
Museum Nasional, Jakarta

Awi atau ban pinggang wanita. Awi ini terdiri lebih dari 20 untaian manik-manik berwarna kuning, merah berbentuk memanjang. Pada bagian kedua ujung setiap untaian diberi hiasan logam. Hiasan logam seperti ini merupakan simbol kebangsawanan atau masyarakat tingkat atas.



Dok. Ditmus 442.B

85. Hohos Simata

Kian, manik-manik

P. 75 cm, l. 10 cm

No. inv. 325.2

Museum Negeri Propinsi Sumatera Utara.

Terbuat dari kain berwarna merah berlapis dua, bentuk melebar dan memanjang. Salah satu sisi dihiasi manik-manik warna merah, putih dan hitam yang disambung dengan motif iram-iram. Kedua ujung berumbai manik-manik merah, putih, dan hitam dihiasi dengan kulit kerang. Dipakai sebagai ikat pinggang pengantin laki-laki suku Batak Toba.

c. **Perhiasan kaki**

Yang dimaksudkan dengan perhiasan kaki adalah perhiasan yang melingkar pada bagian betis dan pergelangan kaki. Perhiasan ini dapat dibuat dari emas, perak, tembaga sepuh emas. secara umum dapat dikatakan bahwa orang jarang sekali memakai perhiasan gelang kaki saat berpergian atau menghadiri upacara-upacara resmi.

Pada masa lampau di daerah Nusa Tenggara Timur, pengantin wanita dan pria menggunakan perhiasan pada betis dari bahan logam campuran perak dan tembaga atau gelang gading.

Semakin banyak gelang yang dipakai semakin tinggi status sosial si pemakai dalam masyarakat.

Pada masa kini pengantin pria dan pengantin wanita tidak menggunakan perhiasan pada betisnya.

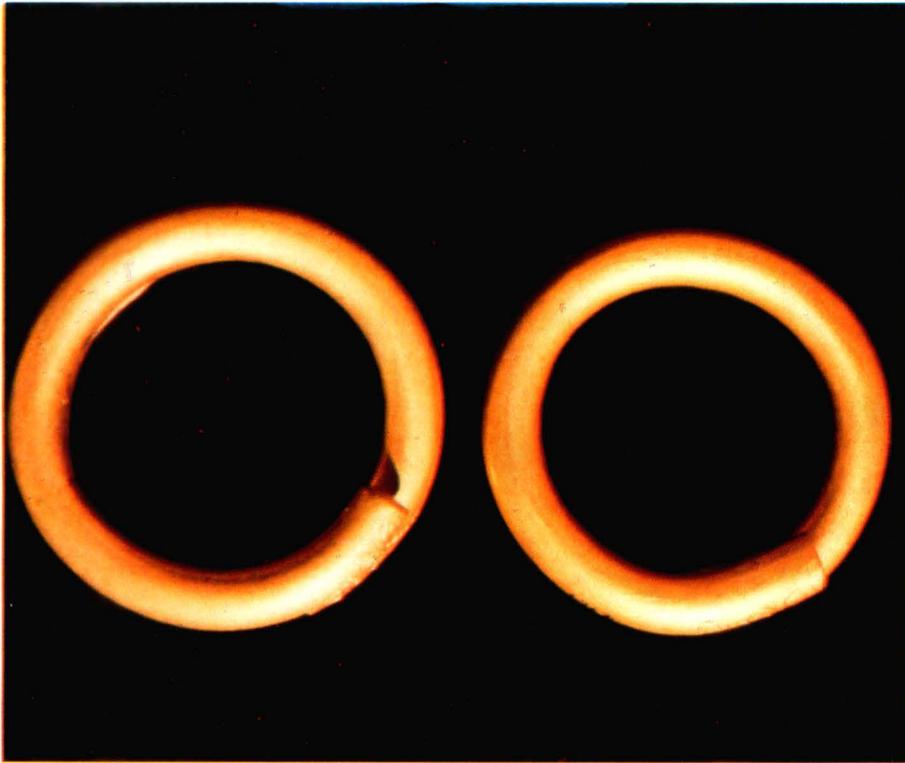
Perhiasan ini hanya digunakan pada saat membawakan tarian adat.

Di samping untuk keindahan, pemakaian perhiasan pada betis mengandung makna bahwa si pemakai mahir memainkan tari-tarian adat.

Kemahiran menarikan tarian adat diistilahkan dengan *lian namang soka berakang* (untuk wanita) dan *lian namang hedung hoga* (untuk laki-laki).

Tarian adat yang ditarikan oleh pemuda pemudi yang memakai perhiasan pada betis kakinya untuk menambah semaraknya bunyi irama tari-tarian tersebut.

Jenis-jenis perhiasan kaki adalah sebagai berikut:



1. Sepasang Gelang Kaki

Perak

Gt. 10,5 cm, tb. 1,7 cm

No. inv. 6872.12/03

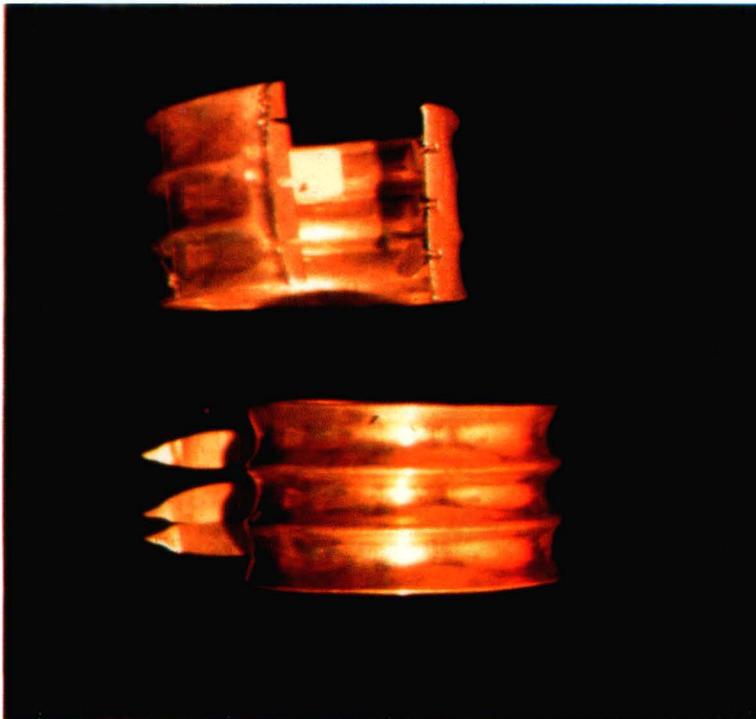
Buleleng

Museum Negeri

Provinsi Bali

Sepasang gelang kaki dibuat dari perak, bentuknya bulat dan pada kedua ujungnya terdapat batu timun dan patra punggol. Dipergunakan sebagai hiasan pergelangan kaki pria pada saat upacara.

Dok. Ditmus 96.N



2. Buk Haef

Perak

D. 8 cm. tg. 5 cm

No. inv. 03.161 (1-2)

Kab. Timor Tengah Selatan

Museum Negeri Provinsi Nusa

Tenggara Timur

Buk haef atau gelang kaki ini terbuat dari perak, teknik pembuatan cetak.

Digunakan sebagai perhiasan kaki (gelang kaki) oleh panglima perang.

Dok. Ditmus 134.S

3. Gelang Kaki

Perak

D. 8 cm

No. inv.

Sarko

Museum Negeri
Provinsi Jambi

Sepasang gelang kaki, terbuat dari perak. Pada permukaan luar terdapat hiasan motif flora dan geometris. Dipergunakan oleh pengantin wanita di daerah Sarko.



Dok. Ditmus 136.F

4. Gelang Naga

Perak sepuh emas

Tb. 1,5 cm, D. 10 cm

No. inv. 03.1783

Sarko

Museum Negeri
Provinsi Sumatera
Selatan

Perhiasan gelang kaki ini terbuat dari perak sepuh emas, pada bagian kedua ujung terdapat hiasan menyerupai binatang naga yang sedang bertarung. Dipergunakan oleh pengantin laki-laki dan perempuan.



Dok. Ditmus 137.G

DAFTAR PUSTAKA

- Bastomi, Suwaji. Seni Budaya Jawa. Semarang, IKIP Semarang Press, 1992.
- De Moor, Maggie dan Wilhelmina H. Kal Perhisian Indonesia; paduan seni dan teknik tempa logam mulia : alih bahasa dan penyunting oleh S. Hertini Adiwoso dan Budi Prihatna. Jakarta, Direktorat Permuseuman, 1998.
- Direktorat Jenderal Kebudayaan, Depdikbud. Album pakaian tradisional. Jakarta, Proyek Pengebangan Kebudayaan, 1983.
- Direktorat Jenderal Kebudayaan, Depdikbud. Album Seni Budaya Sulawesi Tenggara. Jakarta, Proyek Pengebangan Kebudayaan, 1983.
- Direktorat Jenderal Kebudayaan, Depdikbud. Adat dan uparara perkawinan Daerah Maluku. Jakarta, Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah, 1978.
- Direktorat Jenderal Kebudayaan, Depdikbud. Album pakaian tradisional. Jakarta, Proyek Pengembangan Media Kebudayaan, 1992.
- Direktorat Jenderal Kebudayaan, Depdikbud. Album pakaian tradisional; Aceh, Sumatera Barat, Sulawesi Selatan, NTB. Jakarta, Proyek Media Kebudayaan, 1983.
- Direktorat Jenderal Kebudayaan, Depdikbud. Album Seni Budaya Kalimantan Selatan. Jakarta, Proyek Pengembangan Kebudayaan, 1984.
- Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional. Pakaian Adat Tradisional Daerah Propinsi Jambi. Jambi, Proyek Inventarisasi dan Pembinaan Nilai Budaya, 1993.
- Indonesia Indah, Busana Tradisional. Jakarta, Yayasan Harapan Kita TMII, 1998.
- Indonesia Indah, Bangsa Indonesia No. 1. Jakarta, Yayasan Harapan Kita TMII, 1998.
- Indonesia Indah, Bangsa Indonesia No. 2. Jakarta, Yayasan Harapan Kita TMII, 1998.
- Indonesia Indah, Tari Tradisional Indonesia. Jakarta, Yayasan Harapan Kita TMII, 1998.
- Leigh, Barbara. Tangan-tangan trampil; Seni kerajinan Aceh. Jakarta, Jambatan, 1989.
- Museum Negeri Propinsi DI Aceh. Pakaian Tradisional Daerah Istimewa Aceh. Banda Aceh, Proyek Pembinaan Permuseuman, 1996.
- Museum Negeri Propinsi Bengkulu. Perhiasan pengatin se Sumatera; pameran bersama Museum Negeri Propinsi se Sumatera di Bengkulu, 1996.
- Museum Negeri Propinsi Bengkulu. Perhisian Pengantin Pengkulu. Bengkulu, Proyek Pembinaan Permeseuman Bengkulu, 1997.

- Museum Negeri Propinsi Jawa Barat. Aneka Ragam Tata Rias Pengantin Tradisional Cirebon. Bandung, Proyek Pembinaan Permuseuman Jawa Barat, 1996.
- Pauw, Kioe An. Rahasia Batu permata. Semarang, Mandira Press. 1990.
- Profil Propinsi Republik Indonesia. Aceh . Jakarta, Yayasan Wawasan Nusantara, 1992.
- Profil Propinsi Republik Indonesia. Aceh. Jakarta, Yayasan Wawasan Nusantara, 1992.
- Profil Propinsi Republik Indonesia. Sumatera Barat. Jakarta, Yayasan Wawasan Nusantara, 1992.
- Profil Propinsi Republik Indonesia. Riau. Jakarta, Yayasan Wawasan Nusantara, 1992.
- Profil Propinsi Republik Indonesia. Sumatera Selatan. Jakarta, Yayasan Wawasan Nusantara, 1992.
- Profil Propinsi Republik Indonesia. Lampung. Jakarta, Yayasan Wawasan Nusantara, 1992.
- Profil Propinsi Republik Indonesia. DKI Jakarta. Jakarta, Yayasan Wawasan Nusantara, 1992.
- Profil Propinsi Republik Indonesia. Jawa Barat. Jakarta, Yayasan Wawasan Nusantara, 1992.
- Profil Propinsi Republik Indonesia. Jawa Timur. Jakarta, Yayasan Wawasan Nusantara, 1992.
- Profil Propinsi Republik Indonesia. Kalimantan Tengah. Jakarta, Yayasan Wawasan Nusantara, 1992.
- Profil Propinsi Republik Indonesia. Kalimantan Timur. Jakarta, Yayasan Wawasan Nusantara, 1992.
- Profil Propinsi Republik Indonesia. Sulawesi Selatan. Jakarta, Yayasan Wawasan Nusantara, 1992.
- Profil Propinsi Republik Indonesia. Sulawesi Tengah. Jakarta, Yayasan Wawasan Nusantara, 1992.
- Profil Propinsi Republik Indonesia. Nusa Tenggara Barat. Jakarta, Yayasan Wawasan Nusantara, 1992.
- Profil Propinsi Republik Indonesia. Nusa Tenggara Timur. Jakarta, Yayasan Wawasan Nusantara, 1992.
- Profil Propinsi Republik Indonesia. Irian Jaya. Jakarta, Yayasan Wawasan Nusantara, 1992.
- Suyati, Tatik. "Pesona Perhiasan Tradisional Nusantara". Majalah Kebudayaan No. 11, Th. VI, 1996/1997. Hal.75-81.

